Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Laknat Dalam Al-Qur'ān (Studi Komparasi Tafsīr Ibn Kaśir Dan Tafsīr Ibn As-Si'dī

Oleh:
Agus
10005715

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Master Of Arts In Islamic Studies (MAIS)

PROGRAM STUDI ISLAMIC STUDIES
PROGRAM PASCASARJANA
INTERNATIONAL OPEN UNIVERSITY
2024

LEMBAR PENGESAHAN

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG LAKNAT DALAM AL-QUR'ĀN (STUDI KOMPARASI TAFSĪR IBN KAṠIR DAN TAFSĪR IBN AS-SI'DĪ

Agus
10005715

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar *Master of Arts in Islamic Studies*
Program Islamic Studies

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Supervisor,

Saeful Rohman, B.A., M.A., Ph.D

Mengetahui
Assistant Head Of Departement
Islamic Studies and Arabic Languge

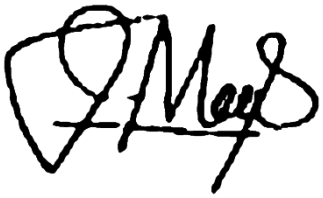

Dr. Mega Satria Nurul Falah S.S MA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Agus
Student ID	:	10005715
Program Studi	:	Islamic Studies Master Program

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Indonesia, 26 Desember 2024
Yang membuat pernyataan

Agus
10005715

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/u/1987.

KONSONAN

Tabel 1. Transliterasi konsonan (diolah penulis)

No	Arab	Nama	Latin	No	Arab	Nama	Latin
1	ا	alif	a	16	ط	ṫa’	ṫ
2	ب	ba’	b	17	ظ	ẓa’	ẓ
3	ت	ta	t	18	ع	‘ain	‘
4	ث	ṡa’	ṡ	19	غ	gain	g
5	ج	jim	j	20	ف	fa’	f
6	ح	ḥa’	ḥ	21	ق	qaf	q
7	خ	kha’	kh	22	ك	kaf	k
8	د	dal	d	23	ل	lam	l
9	ذ	żal	ż	24	م	mim	m
10	ر	ra’	r	25	ن	nun	n
11	ز	za’	z	26	و	waw	w
12	س	sa’	s	27	ه	ha’	h
13	ش	syin	sy	28	ء	hamzah	`
14	ص	ṣad	ṣ	29	ي	ya’	y
15	ض	ḍaḍ	ḍ				

VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (monoftong)

◌َ	a	كَتَبَ	kataba
◌ِ	i	سُئِلَ	suila
◌ُ	u	يَذْهَبُ	yażhabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

---ىَ	ai	كَيْفَ
---وَ	au	حَوْلَ

c. Vokal Panjang (Mad)

ـا	ā	قَالَ	qāla
ـي	ī	قِيلَ	qīla
ـو	ū	يَقُوْلُ	yaqūlu

TA’ MARBUTAH

Transliterasi untuk ta’ marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta’ marbutah ة yang hidup atau berharakat fathah, kasrah atau dammah ditranliterasikan t
2. Ta’ marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun ditranliterasikan dengan h.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillāh allażī bini‘matihi tatimmu aṣ-ṣāliḥāt, dengan rasa syukur kepada Allah *Ta’ālā* tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Penelitian ini berfokus pada analisis komparasi laknat dalam al-Qur’ān berdasarkan tafsir dua ulama besar, yakni Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir as-Si’dī, karena kedua ahli tafsir ini hidup pada kondisi yang berbeda dan selisih zaman yang sangat jauh, oleh sebab itu penulis akan fokus meneliti dan mengkaji penafsiran kedua ahli tafsir tersebut berkaitan dengan ayat-ayat laknat dalam al-Qur’ān, perbedaan dan persamaan dari penafsiran kedua ahli tafsir tersebut.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak keterbatasan, baik dari sisi cakupan maupun analisis yang dilakukan. Oleh karena itu, di bagian akhir, kami memberikan saran pengembangan penelitian agar studi ini dapat diperluas dan diperdalam di masa mendatang.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak, di antaranya Dr. Bilal Phillips, Ustadz Saeful Rohman Lc. MA. PhD, guru-guru saya diantaranya Ustadz Dzulqarnain, Ustadz Abdulbarr, Ustadz Dr. Erwandi Tarmizi MA. dll. Kemudian bapak, istri tercinta dan anak-anak sekalian, serta keluarga dan sahabat. Semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi kontribusi dalam khazanah keilmuan Islam.

Depok, 26 September 2025

Agus. ST. Lc.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR ix
ARTI SIMBOL DAN SINGKATAN x
ABSTRAK xi
BAB. I PENDAHULUAN 1
1. 1 Latar Belakang Pemilihan Judul 1
1. 2 Rumusan masalah 4
1. 3 Tujuan penelitian 4
1. 4 Batasan penelitian 5
1. 5 Struktur Penelitian 5
BAB. II KAJIAN PUSTAKA 7
2. 1 Pengenalan Definisi Unsur dalam Judul 7
2. 1. 1 Makna Laknat dalam Tinjauan Etimologi Arab dan Peristilahan Islam 7
2. 1. 2 Mengenal Tafsīr Ibn Kaśīr 8
2. 1. 3 Mengenal Tafsīr Ibn As-si'dī. 9
2. 2 Penelitian Sebelumnya 10
2. 2. 1 Al-li'ān wal mall'ūnīn Dirāsah Qur'ānīah karya Maḥmud Muḥammad 'Alī Az-ziyāt. 11
2. 2. 2 Ḥadiś al-Qur'ān 'an al-Li'ān wal Mall'ūnīn karya Muḥammad Ḥusnī Ḥusain 'Alī. 12
2. 2. 3 Ayat Laknat dalam al-Qur'ān (Studi Komparatif Penafsiran Ayat Laknat dalam Tafsir Al-Qur'ān adzim dan Tafsir Al-mishbah) karya Tsuroyya Ba'abduh dan Akhmadiyah Saputra. 12
2. 2. 4 Laknat dalam Al-Qur'ān (Sebuah Kajian Tematik) karya Rahmat Nurdin 14
2. 2. 5 Wawasan al-Qur'ān tentang Laknat karya Hawirah 14
2. 2. 6 Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū'ī Lilqur'ān al-Karīm karya Markaz Tafsir liddirasat Al-Qur'ān iyyah 15
BAB. III METODE PENELITIAN 16
3. 1 Jenis dan Pendekatan Penelitian 16
3. 2 Sumber Data 16
3. 3 Metode Pembahasan 17
BAB. IV ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG LAKNAT 19
4. 1 Bentuk-Bentuk Pengungkpaan Laknat dalam Al-Qur'ān 21
4. 1. 1 Pengungkapan dalam bentuk Fi'il 21
4. 1. 2 Pengungkapan dalam bentuk Isim 22
4. 2 Tafsir Ayat Laknat dalam Tafsīr Ibn Kaśīr 23
4. 3 Tafsir Ayat Laknat Dalam Tafsīr Ibn Nāṣir As-si'dī 49

4. 4 Subjek yang Melaknat di dalam Al-Qur'ān 72
4. 4. 1 Penyebutan Subjek yang Melaknat dalam Tafsir al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī. *72*
4. 4. 2 Persamaan Penafsiran Siapa Saja yang Melaknat dalam Tafsir Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī. *78*
4. 4. 3 Perbedaan Penafsiran Siapa Saja yang Melaknat Dalam Tafsir Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī. *79*
4. 5 Siapa yang Mendapatkan Laknat 80
4. 5. 1 Tafsīr Siapa Saja yang Mendapatkan Laknat dalam Tafsir Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī. *83*
4. 5. 2 Persamaan Penafsiran Siapa yang Mendapatkan Laknat dalam Tafsir Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī. *89*
4. 5. 3 Perbedaan Penafsiran Siapa yang Mendapatkan Laknat dalam Tafsir al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī. *89*
4. 6 Sebab-Sebab Turunnya Laknat 90
4. 6. 1 Tafsīr Ibn Kaśīr. *91*
4. 6. 2 Tafsīr Ibn Nāṣir As-si'dī *96*
4. 6. 3 Persamaan Penafsiran Sebab-Sebab Turunnya Laknat Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī. *99*
4. 6. 4 Perbedaan Penafsiran Sebab-Sebab Turunnya Laknat Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī. *100*
4. 7 Balasan Laknat di Dunia dan di Akhirat 101
4. 7. 1 Tafsīr Ibn Kaśīr *101*
4. 7. 2 Tafsīr Ibn Nāṣir As-si'dī *103*
4. 7. 3 Persamaan Penafsiran Balasan Laknat Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī *105*
4. 7. 4 Perbedaan Penafsiran Balasan Laknat Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī *106*
4. 8 Saling Melaknat Antara Suami dan Istri 107
4. 8. 1 Penjelasan Tafsīr Ibn Kaśīr *107*
4. 8. 2 Tafsīr Ibn Nāṣir As-si'dī *111*
4. 8. 3 Persamaan Penafsiran Saling Melaknant Antara Suami dan Istri Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī *112*
4. 8. 4 Perbedaan Penafsiran Saling Melaknant Antara Suami dan Istri Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī *113*
BAB. V SIMPULAN DAN SARAN 114
5. 1 Simpulan 114
5. 2 Saran 116
DAFTAR PUSTAKA 117

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi konsonan (diolah penulis)..... iii
Tabel 4. Contoh kata laknat di dalam Al-Qur'ān, disebutkan dengan 7 bentuk kata; 3 bentuk fi'il dan 4 bentuk isim. (Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū'ī Lilqur'ān al-Karīm, 2019) (diolah penulis)..... 21
Tabel 5. Persamaan penafsiran menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī terhadap subjek (pelaku) laknat dalam al-Qur'ān..... 78
Tabel 6. Menunjukkan perbedaan penafsiran Siapa yang Melaknat dalam Tafsir Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī..... 79
Tabel 7. Ringkasan laknat dalam Al-Qur'ān 80
Tabel 8. Perbedaannya dapat dijelaskna pada tabel berikut ini. 90
Tabel 9. Persamaan penafsiran sebab-sebab turunnya laknat dalam tafsir al-Qur'ān Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī..... 99
Tabel 10. Perbedaan penafsiran sebab-sebab turunnya laknat dalam tafsir al-Qur'ān Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī..... 100
Tabel 11. Persamaan penafsiran mengenai balasan laknat antara Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī..... 105
Tabel 12. Perbedaan penafsiran mengenai balasan laknat antara Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī..... 106
Tabel 13. Persamaan Penafsiran Saling Melaknant Antara Suami dan Istri Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī 112
Tabel 14. Perbedaan Penafsiran Saling Melaknant Antara Suami dan Istri Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī 113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sumber data yang digunakan oleh penulis 16
Gambar 2. Jumlah penyebutan kata laknat dalam Al-Qur'ān dalam persentase. (Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū'ī Lilqur'ān al-Karīm, 2019) (diolah penulis 19
Gambar 3. Grafik yang menunjukkan prosentase subjek yang melakukan laknat dalam al-Qur'ān menurut kedua ahli tafsir, yaitu Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī 73

ARTI SIMBOL DAN SINGKATAN

QS.	Qur'an Surat, contoh (QS. An-Naḥl [16]: 89) : Qur,an Surat An-Nahl surat ke 16 ayat 89
HR.	Hadis Riwayat
w.	Wafat, contoh (w. 395 H) Wafat 395 Hijriyah
H.	Hijriyah
M.	Masehi
p.	Page, contoh (Qathān, 2011, p. 17)
ﷺ	shallalahu 'alaihi wa sallam

ABSTRAK

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG LAKNAT DALAM AL-QUR'ĀN (STUDI KOMPARASI TAFSĪR IBN KAṠIR DAN TAFSĪR IBN AS-SI'DĪ)

AGUS
NIM : 10005715

Tujuan dari penelitian ini antara lain; Mengetahui bagaimana penafsiran Ibn Kaṡīr terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān. Mengetahui bagaimana penafsiran Ibn Nāṣir as-Si'dī terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān. Menganalisis adanya persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir as-Si'dī terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan, dengan komparasi penafsiran Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir as-Si'dī terhadap ayat-ayat tentang laknat dalam al-Qur'ān.

Setelah menganalisis kata laknat dalam Tafsir Ibn Kaṡīr dan Tafsir Ibn Nāṣir As-si'dī, dapat disimpulkan bahwa; Laknat didefiniskan dengan makna menjauhkan, menghalangi/mengusir dari setiap kebaikan dan rahmat Allah *Ta'ālā*. Objek laknat di antaranya; Iblis, yahudi, orang kafir dan munafik, orang yang murtad, pelaku keruskaan di muka Bumi, orang yang membunuh mukmin dengan sengaja, pohon Zaqqum. Di antara persamaan kedua ahli tafsir sepakat bahwa ayat-ayat laknat bertujuan untuk memberikan peringatan tegas kepada manusia agar menjauhi dosa besar, seperti kekufuran, kemunafikan, kedustaan. Kedua ahli tafsir menekankan bahwa laknat adalah konsekuensi dari pebuatan yang melanggar hukum Allah *Ta'ālā*, dan bertujuan untuk menunjukkan keadilan Allah *Ta'ālā* dalam menghukum pelaku dosa. Adapun perbedaannya Ibn Kaṡīr lebih menekankan penafsiran dengan pendekatan tekstual dengan dalil-dali dari Al-Qur'ān, hadis dan pendapat ahli tafsir yang lainnya, sedangkan Ibn Nāṣir As-si'dī lebih mengarah pada penafsiran yang ringkas dan aplikatif serta kontekstual, lebih menekankan nilai-nilai pendidikan dan pensucian jiwa.

Key words : Laknat, Al-Qur'ān, Ibn Kaṡīr, Ibn Nāṣir As-si'dī, Komparasi

ABSTRACT

INTERPRETATION OF VERSES ABOUT CURSE IN THE QUR'AN (COMPARATIVE STUDY OF TAFSĪR IBN KAṠIR AND TAFSĪR IBN AS-SI'DĪ)

AGUS
NIM : 10005715

The objectives of this study include: Understanding Ibn Kaṡīr's interpretation of the verses of condemnation in the Qur'an. To determine Ibn Nāṣir as-Si'dī's interpretation of the verses of condemnation in the Qur'an. To analyze the similarities and differences between Ibn Kaṡīr and Ibn Nāṣir as-Si'dī's interpretations of the verses of condemnation in the Qur'an.

The method used in this study is a literature review, comparing the interpretations of Ibn Kaṡīr and Ibn Nāṣir as-Si'dī on the verses about curses in the Qur'an.

After analyzing the word curse in the Tafsir Ibn Kaṡīr and Tafsir Ibn Nāṣir As-si'dī, it can be concluded that; Curse is defined as distancing, obstructing/expelling from every goodness and mercy of Allah Ta'ālā. The objects of curse include: Satan, Jews, disbelievers and hypocrites, apostates, perpetrators of destruction on Earth, those who deliberately kill believers, and the Zaqqum tree. Both exegetes agree that the verses of curse are intended to give a stern warning to humans to stay away from major sins, such as disbelief, hypocrisy, and falsehood. Both exegetes emphasize that curse is a consequence of actions that violate the law of Allah Ta'ala, and is intended to show the justice of Allah Ta'ala in punishing sinners. As for the differences, Ibn Kaṡīr emphasizes interpretation with a textual approach using arguments from the Qur'an, hadith, and the opinions of other exegetes, while Ibn Nāṣir As-si'dī leans more towards concise, applicable, and contextual interpretation, emphasizing educational values and spiritual purification.

Keywords: Curse, Al-Qur'an, Ibn Kathir, Ibn Nasir As-Si'di, Comparison

BAB. I
PENDAHULUAN

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله وكفى بالله شهيداً وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له إقراراً به وتوحيداً. وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه وسلم تسليماً مزيداً. أما بعد,

1. 1 Latar Belakang Pemilihan Judul

Setiap orang yang berpegang pada al-Qur'ān sebagai landasan kehidupan akan selalu mendapatkan petunjuk dari Allah *Ta'ālā*. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ﴾

"Kami menurunkan al-Qur'ān sebagai penjelasan atas segala sesuatu, sebagai petunjuk serta rahmat bagi mereka yang tunduk dan berserah diri kepada Allah" (QS. an-Naḥl [16] ayat 89)

Al-Qur'ān merupakan firman Allah *Ta'ālā* diwahyukan kepada Nabi Muḥammad ﷺ, dan membaca ayat-ayatnya adalah bagian dari ibadah (Qathān, 2011, p. 17)

Dijelaskan secara rinci di dalam al-Qur'ā tentang sebab kehancuran umat-umat terdahulu sebagai pelajaran dan peringatan bagi umat setelahnya, di antara pembahasan yang disebutkan di dalam al-Qur'ān adalah tentang laknat dan orang-orang yang terlaknat. Allah *Ta'ālā* menjelaskan tentang faktor penyebabnya, siapa yang mendapatkan laknat, tingkatannya serta pengaruhnya dalam kehidupan, hal ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang laknat kedalam satu pembahasan ilmu tafsir. ('Alī, 2020, p. 2483)

Suatu ilmu yang membahas permasalahan menurut maksud al-Qur'ān (dalam satu pembahasan) melalui satu surat atau lebih disebut dengan at-Tafsīr Al-maudhū'ī (Muslim, 2013, p. 16)

Munculnya teknologi canggih di era industri 4.0 mampu menghubungkan pergaulan antar manusia tanpa batas. Komunikasi tanpa batas tersebut tidak jarang mucul berbagai permasalahan sehingga begitu mudahnya mereka melaknat orang yang ia benci bahkan orang yang sedang bermasalah dengannya. Sama saja apakah itu keluarganya, orang lain, atau selainnya.

Terdapat ancaman keras dari Nabi Muḥammad ﷺ terhadap orang yang memiliki penyakit mengutuk atau suka melaknat, Nabi ﷺ bersabda:

وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ

"Melaknat seorang muslim adalah seperti membunuhnya" (HR. al-Bukhārī no. 6652, 6105, dan Muslim no. 110)

Penelitian Nurdin Rahmat (2019) tentang penggunaan kata laknat dalam al-Qur'ān menyebutkan bahwa ungkapan laknat bisa terjadi terhadap orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya sebagaimana orang-orang yahudi, mereka tidak beriman kepada al-Qur'ān dan Nabi Muḥammad *ṣallalahu 'alaihi wa sallam*, bahkan banyak kita temukan di sebagian masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang al-Qur'ān dan as-Sunnah, namun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang mukmin.

Laknat merupakan lawan dari berkah, Allah *Ta'ālā* akan menurunkan laknat bagi para pelaku dosa besar dan bagi mereka yang tidak mengikuti petunjuk-Nya (Ba'abduh, 2021). Menurut pendapat para peneliti bahwa al-Qur'ān menyebutkan kata laknat diwakili oleh Iblis serta para pengikutnya, di awali oleh orang-orang kafir, ahlul kitāb (keduanya adalah musuh dari luar Islam), kemudian orang-orang munafik (musuh dari dalam Islam), kemudian pelaku zalim, pembunuh dan orang yang menfitnah berzina, pemutus tali silaturahmi (Az-ziyāt, 2008, p. 2).

Penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan laknat, di antaranya; Ira, H (2019) meneliti tentang wawasan al-Qur'ān tentang laknat, Nurdin (2019) meneliti laknat dalam al-Qur'ān (Sebuah kajian tematik), 'Alī (2020) meneliti al-Qur'ān membicarakan tentang laknat dan orang-orang yang terlaknat, Al-kabayisī (2003) meneliti nas-nas laknat dalam al-Qur'ān dan pengaruhnya dalam hukum syariat, Ba'abduh (2021) meneliti tentang ayat laknat dalam al-Qur'ān (studi komparatif penafsiran ayat laknat dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm dan Tafsīr al-Misbah). Kemudian terdapat kitab tafsir yang membahas tentang laknat dalam at-Tafsīr al-Maudhū'ī (Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū'ī Lilqur'ān al-Karīm, 2019).

Beberapa faktor yang menjadi dasar pemilihan judul pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karya tulis ini sangat penting bagi kaum muslimin agar memahami dan mengetahui komparasi dua ulama ahli tafsir dalam menafsirkan kata laknat yang terdapat dalam tafsir ulama terdahulu seperti Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibn Kaṡīr *raḥimahullah* ulama abad ke-8 H. yang wafat pada tahun 774 H. (Kaṡīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm (Tahqīq 'Abdurrazaq Mahdī), 2015) dan tafsir ulama abad ke-14 H seperti Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan karya Abdurrahman Ibn Nāṣir as-Si'dī r *raḥimahullah* yang wafat pada tahun 1376 H. (As-si'dī, 2003).
2. Di antara keutamaan Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibn Kaṡīr adalah rujukan penting dalam takhrījul sanad (Al-Fayiz, 2003, p. 23). Ibn Kaṡīr dalam menafsirkan nama-nama dan sifat Allah *Ta'ālā* mengikuti metode para ulama terdahulu tanpa melakukan taḥrīf, tasybīh dan ta'ṭīl (Ar-rāziḥī, 2007, p. 213). Para ahli ilmu berkata tafsir ini adalah ensiklopedia hadis tafsir (Al-Fayiz, 2003, p. 23).
3. Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan memiliki kemudahan metode yang digunakan sesuai kondisi saat ini, dibangun di atas dalil dan kaidah (Al-Fayiz, 2003, p. 44)

Maka, menurut penulis mengkomparasikan kata laknat yang terdapat dalam dua kitab tafsir tersebut yaitu Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibn Kaṡīr dan Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan karya 'Abdurrahmān Ibn Nāṣir as-Si'dī merupakan kajian yang menarik, karena kedua ahli tafsir tersebut hidup pada kondisi yang berbeda dan selisih zaman yang sangat jauh. Oleh sebab itu penulis akan fokus meneliti dan mengkaji penafsiran kedua ahli tafsir tersebut berkaitan dengan ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān, perbedaan dan persamaan dari penafsiran kedua ahli tafsir tersebut.

Oleh karena itu, dengan senang hati saya memilih judul untuk tesis magister saya:

Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Laknat dalam Al-Qur'ān (Studi Komparasi Tafsīr Ibn Kaṡīr dan Tafsīr Ibn Nāṣir as-Si'dī)

1. 2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diperjelas dalam beberapa poin pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana Ibn Kaṡīr menafsirkan ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān?
2. Bagaimana Ibn Nāṣir as-Si'dī menafsirkan ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān?
3. Apa yang menjadi persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir as-Si'dī terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān?

1. 3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Ibn Kaṡīr terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān.
2. Mengetahui bagaimana penafsiran Ibn Nāṣir as-Si'dī terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān.
3. Menganalisis adanya persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir as-Si'dī terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān.

1. 4 Batasan penelitian

Penelitian tentang kata laknat dalam Tafsir Ibn Kaṡīr dan Tafsir Ibn Nāṣir as-Si’dī memiliki beberapa batasan yang bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. **Ruang Lingkup Ayat**

   Penelitian ini hanya berfokus pada ayat-ayat al-Qur’ān yang menyebutkan kata "laknat" (لعنة) atau bentuk turunannya. Ayat-ayat yang mengandung makna laknat secara implisit tidak dibahas secara mendalam.

2. **Objek Tafsir**

   Analisis hanya mencakup penafsiran yang terdapat dalam kitab Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm karya Ibn Kaṡīr dan Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan karya Ibn Nāṣir as-Si’dī, tanpa membahas tafsir ulama lain.

3. **Pendekatan Analisis**

   Penelitian ini difokuskan pada pendekatan komparatif, yaitu membandingkan penafsiran Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir as-Si’dī.

1. 5 Struktur Penelitian

Saya membagi tesis ini menjadi beberapa bagian, berikut adalah struktur penelitian saya:

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Judul

1.2 Rumusan masalah

1.3 Tujuan penelitian

1.4 Batasan penelitian

1.5 Struktur Penelitian

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengenalan Definisi Unsur dalam Judul

2.2 Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Berfikir/ Kerangka Teoritik

2.4 Hipotesis

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.2 Sumber Data

3.3 Metode Pembahasan

BAB IV. ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG LAKNAT

4.1 Bentuk-Bentuk Pengungkpaan Laknat Dalam Al-Qur'ān

4.2 Tafsir Ayat Laknat dalam Tafsīr Ibn Kaṡīr

4.3 Tafsir Ayat Laknat dalam Tafsīr Ibn Nāṣir As-si'dī

4.4 Subjek yang Melaknat di dalam Al-Qur'ān

4.5 Siapa yang Mendapatkan Laknat

4.6 Sebab-Sebab Turunnya Laknat

4.7 Balasan Laknat di Dunia dan di Akhirat

4.8 Saling Melaknat Antara Suami dan Istri

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.2 Saran

BAB. II
KAJIAN PUSTAKA

2. 1 Pengenalan Definisi Unsur dalam Judul

2. 1. 1 Makna Laknat dalam Tinjauan Etimologi Arab dan Peristilahan Islam

Dalam tinjauan etimologi arab kata laknat dalam bahasa arab لَعَنَ menurut Ibn al-Fāris *raḥimahullah* (w. 395 H.) dalam Maqāyis al-Lugah tersusun dari huruf اللام العين النون yang menunjukkan makna menjauhkan dan pengusiran (Ibn al-Fāris, 2008).

Secara peristilahan Islam kata laknat didefinisikan dengan banyak definisi, tetapi dengan makna yang hampir sama dengan makna dalam tinjauan etimologi arab, di antaranya:

1. Menurut al-Jurjanī *raḥimahullah* (w. 392 H.) dalam at-Ta'rifāt, laknat dari Allah *Ta'ālā* yaitu menjauhkan hamba dengan kemurkaan-Nya, laknat dari manusia yaitu doa dengan kemurkaan (Al-Jurjanī, n. d.).
2. Menurut ar-Ragib al-Aṣfaḥānī *raḥimahullah* (w. 425 H.) dalam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān mendefinisikan laknat yaitu pengusiran dan menjauhkan dengan kemurkaan, hal tersebut dari Allah *Ta'ālā* berupa balasan di dunia dan di akhirat dalam bentuk terputusnya dari rahmat Allah *Ta'ālā*, laknat dari manusia berarti doa kejelekan (Al-Aṣfaḥānī, 2022), Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿ أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٨ ﴾

"Mereka telah mendapat murka Allah dan dilaknat tanpa henti karena kezaliman yang terus mereka perbuat" (QS. Hūd [11] ayat 18).

3. Menurut al-Qurṭubī *raḥimahullah* (w. 671 H.) dalam al-Mufhām mendefinisikan laknat Allah *Ta'ālā* adalah mengusirnya untuk manusia yang dilaknat serta menjauhkannya dari rahmat-Nya, adapun

laknat dari malaikat dan manusia bermakna menjauhkan dan doa agar dijauhkan. (‘Abdullaṭīf, 2011, p. 284).

2. 1. 2 Mengenal Tafsīr Ibn Kaśīr

- Nama kitab : Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm. (Kaśīr, 2015).
- Penulis : Abū al-Fida ‘Isma’īl Ibn ‘Umar Ibn Kaśīr ad-Dimasqī dilahirkan pada tahun 701 H. Wafat pada tahun 774 H. (al-Bidāyah wa an-Nihāyah (Tahqīq 'Abdullah Ibn 'Abdulmuḥsin at-Turkī) Cet. 1, 1997). Beliau adalah Imam besar.
- Pujian ulama :
    1. Imam Asy-syaukānī *raḥimahullah* (w. 1250 H.) dalam kitabnya al-Badru aṭ-Ṭāli` menyebutkan bahwa kitab Tafsīr Ibn Kaśīr di antara kitab tafsir yang paling baik (Ar-rāziḥī, 2007).
    2. As-suyūṭī *raḥimahullah* (w. 911 H.) menyebutkan bahwa kitab Tafsīr Ibn Kaśīr belum pernah ditulis sebuah kitab yang semisal dengan Tafsīr Ibn Kaśīr pada masanya. Beliau menyandingkannya dengan Tafsīr Ibn Jarīr *raḥimahullah* (w. 310 H.). (Ar-rāziḥī, 2007)
- Kitab cetak:
    1. Cetakan pertama oleh Muḥammad Rasyīd Ridha, sangat bagus dalam mengoreksi kalimat, dijadikan sebagai rujukan untuk cetakan setelahnya (Al-Fayiz).
    2. Tahqīq Ibrāhim al-Banā, sangat bagus dalam mengoreksi kalimat dan memberikan catatan kaki, termasuk cetakan yang paling bagus.
    3. Tahqīq ‘Abdurrazaq Mahdī (2015) adalah referensi yang digunakan dalam penelitian ini, dicetak oleh Dār al-kitāb al-‘Arabī Beirut sebanyak 6 jilid.
    4. Tahqīq Muqbil al-Wādi’ī, dicetak dalam 6 jilid (Ar-rāziḥī, 2007).
    5. Tahqīq Abu Isḥaāq al-Huwainī, dicetak dalam 2 jilid (Ar-rāziḥī, 2007).
    6. Tahqīq Sāmi As-salāmaḥ, dicetak dalam 8 jilid.
- Keistimewaan :
    1. Termasuk rujukan utama dalam takhrīj sanad hadis, para ulama berkata: “*Tafsir ini adalah ensiklopedia hadis tafsir”*. (Kitab At-tafsīr, p. 23).

2. Merujuk kitab para ulama sebelumnya (Abdul'al, 1999, p. 479).
3. Menjadi rujukan dalam metode menafsirkan al-Qur'ān bil-Qur'ān, didominasi oleh penafsiran pada ayat-ayat yang masih dalam satu Pembahasan (Al-Fayiz, 2003).
4. Kuat dalam melakukan tarjih yang dibangun dengan kaidah dan dalil (Al-Fayiz, 2003).
5. Sering menyebutkan hadis dengan sanadnya (Al-Fayiz, 2003)..
6. Selamat dalam pembahasan aqidah, akan tetapi penulis kitab ini tawaquf pada dua hal: pertama sifat al-Ḥayā' pada surat al-Baqarah dan tafsir al-'Ain pada firman-Nya ﴿تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا﴾ *"Yang berlayar dengan (pengawasan) Mata Kami."* (QS. al-Qamar [54] ayat 14). (Al-Fayiz, 2003).
7. Kuat dalam penukilan dalil yang dikenal, penulis tidak menukil dari orang yang jahil, lemah seperti Muqatil dan al-Kalbī. (Al-Fayiz, 2003).
8. Tidak mengutip pendapat-pendapat yang lemah dan tidak dapat diandalkan dalam penafsirannya (Al-Fayiz, 2003).
9. Salah satu rujukan penting tentang kisah isrāiliyāt, penulis tidak menyebutkan perkara isrāiliyāt kecuali adanya peringatan tentangnya (Al-Fayiz, 2003).

- Kekuranganya di antaranya; Sangat sedikit menyebutkan qira'āt dan kurangnya pembahasan linguistik, penukilan al-'Arabiyyah dan balāgah (Al-Fayiz, 2003).

2. 1. 3 Mengenal Tafsīr Ibn As-si'dī.

- Nama kitab : Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan
- Penulis :'Abdullah Ibn Nāṣir as-Si'dī, dikenal dengan as-Si'dī. Dilahirkan di 'Unaizah wilayah Qashim negara Arab Saudi tanggal 12 Muharram 1307 H./ 1889 M. Sejak kecil sebagai yatim dan tumbuh dalam keadaan baik, cerdas. Hafal al-Qur'ān pada usia sebelas tahun. Kemudian belajar berbagai cabang ilmu kepada para ulama yang lebih senior di

negaranya. Mulai mengajarkan ilmu syar'i pada usia 23 tahun. Di antara murid beliau yang terkenal yaitu Syaikh Muḥammad Ibn Ṣaliḥ al-'Uṡaimīn *raḥimahullah* (www.ibn-saadi.com).

- Kitab cetak : Kitab tafsir ini dicetak setelah Ibn Nāṣir as-Si'dī *raḥimahullah* wafat. Dicetak dalam 5 jilid, cetakan yang paling bagus dicetak oleh penerbit markaz Ibn Ṣaliḥ dalam 5 jilid. Mendapat pujian beberapa ulama (Al-Fayiz, 2003), cetakan yang terbaru dengan mukadimah dari Syaikh Muḥammad Ibn Ṣaliḥ al-'Uṡaimīn *raḥimahullah*. Penulis telah meringkas kitab tafsirnya ini diberi judul Khulashah Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān.
- Keistimewaan :
    1. Asy-Syaikh Muḥammad Ibn Ṣaliḥ al-'Uṡaimīn *raḥimahullah* (w. 1421 H) dalam mukadimah kitab Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan beliau berkata: Kitab tafsir Ibn Nāṣir as-Si'dī mengikuti pendekatan para ulama salaf pada pembahasan ayat-ayat tentang sifat-sifat bagi Allah *Ta'ālā*, sehingga tidak ada distorsi atau penafsiran yang bertentangan dengan maksud Allah *Ta'ālā* dalam firman-Nya. Karena itu yang menjadi landasan dalam menegakkan keimanan (As-si'dī, www.ibn-saadi.com, 2024, p. 7)
    2. Asy-Syaikh 'Abdurrahman Ibn Nāṣir al-Barrak berkata: Di antara ciri khusus tafsir ini adalah kemudahan uslub ilmu yang digunakan serta kemudahan dalam penjelasan makna ayat-ayat, menafsirkan ayat secara global, serta tidak panjang lebar dalam pendalilan, bahasa dan i'rab (Al-Barrak, 2020).

Di antara kekurangan dari kitab tafsir ini adalah tidak menyebutkan qira'ah-qira'ah yang mutawātir. (Al-Fayiz, p. 45).

2. 2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang saya temukan, seperti tesis magister, artikel jurnal dan kitab ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian saya,

khususnya mengenai ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān. Berikut ulasan singkat tentang masing-masing karya ilmiah tersebut:

2. 2. 1 Al-li'ān wal mall'ūnīn Dirāsah Qur'ānīah karya Maḥmud Muḥammad 'Alī Az-ziyāt.

Karya tulis ini sepanjang penelitian dan telaah saya adalah satu-satunya tesis magister yang khusus membahas tentang laknat dalam al-Qur'ān. Disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar tingkat Magister di an-Najaḥ National University, Nablus Palestina.

Persamaan karya az-Ziyat ini dengan penelitian saya adalah:

1. Sama-sama fokus pada penafsiran kata laknat dalam al-Qur'ān.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'ān tentang laknat dalam satu pembahasan.

Perbedaan lingkup pembahasan karya ilmiah Karya az-Ziyat ini tidaklah sama persis dengan tema pembahasan pada penelitian saya ini, berdasarkan beberapa poin berikut:

1. Pembahasannya lebih umum, penulis menyusun karya ilmiahnya dengan menggunakan berbagai rujukan cabang ilmu yaitu kitab tafsir, kitab lughah, kitab hadis, kitab fikih, kitab ushul dan kitab biografi. Sedangkan karya saya mengkhususkan pada komparasi penafsiran laknat menurut tafsir Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.
2. Metode yang digunakan penulis yaitu mengumpulkan ayat-ayat laknat dalam satu pembahasan kemudian menyebutkan ringkasan pembahasan tafsīr maudhu'ī dari tafsir setiap ayat-ayat laknat berdasarkan al-Qur'ān dan hadis. Sedangkan karya saya mengkhususkan pada komparasi penafsiran laknat menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

2. 2. 2 Ḥadiṡ al-Qur’ān ‘an al-Li’ān wal Mall’ūnīn karya Muḥammad Ḥusnī Ḥusain ‘Alī.

Ditulis oleh Muḥammad Ḥusnī Ḥusain ‘Alī. Penulis membagi karyanya dalam beberapa pembahasan, yaitu:

- Pertama: Pendahuluan yang berisi definisi laknat dalam al-Qur’ān.
- Kedua: Sebab-sebab laknat dalam al-Qur’ān.
- Ketiga: Siapa saja yang dilaknat dalam al-Qur’ān.
- Keempat: Pembagian siapa saja yang dilaknat dalam al-Qur’ān.
- Kelima: Cabang laknat dalam al-Qur’ān.

Lingkup pembahasan karya ilmiah ini tidaklah sama persis dengan tema pembahasan pada karya saya ini, berdasarkan dua poin berikut:

- Pembahasannya lebih umum yang tidak mengkhususkan pada penafsiran menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si’dī.
- Penulis hanya menyebutkan sebagian pembahasan dari ayat-ayat laknat dalam Al-Qur’ān.

2. 2. 3 Ayat Laknat dalam al-Qur’ān (Studi Komparatif Penafsiran Ayat Laknat dalam Tafsir Al-Qur’ān adzim dan Tafsir Al-mishbah) karya Tsuroyya Ba'abduh dan Akhmadiyah Saputra.

Karya tulis ini adalah dalam bentuk Jurnal yang ditulis oleh Akhmadiyah Saputra dan Tsuroyya dengan judul Ayat Laknat dalam al-Qur’ān (Studi Komparatif Penafsiran Ayat Laknat dalam Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓim dan Tafsir al-Misbāḥ) yang diterbitkan oleh Jurnal al-Karima pada tahun 2021.

- Persamaan penafsiran antara kedua mufassir tersebut terletak dalam memaknai hakikat laknat. Menurut keduanya, jika dilaknat Allah *Ta’ālā* berarti dijauhkan dari rahmat-Nya, serta dijauhkan segala kebaikan darinya.

- Perbedaan penafsiran antara kedua mufassir tersebut terletak pada sebab Allah *Ta'ālā* menurunkan laknat, yaitu laknat terhadap Yahudi dan Bani Israil.

Perbedaan jurnal ini dengan karya tulis yang saya buat adalah berdasarkan beberapa poin berikut:

- Perbedaan objek kitab tafsir yang digunakan yaitu Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibn Kaśīr dan Tafsīr Al-Misbāḥ karya Quraishihab, Adapun penelitian saya menganalisis kata laknat pada tafsir Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.
- Jurnal ini hanya mengambil sembilan contoh ayat saja, yaitu: (QS. Al-Baqarah [2] ayat 88, 159 dan 161), (QS. An-Nisa [4] ayat 46, 93, 118), (QS. Al-Maidah [5] ayat 78), (QS. Al-A'raf [7] ayat 44), serta (QS. An-Nur [24] ayat 7). Adapun saya menggunakan seluruh ayat yang mengandung kata laknat pada 41 tempat yang tersebar pada 18 surat di dalam al-Qur'ān yaitu;
  1. Al-Baqarah [2] ayat 88, 89, 159, 161.
  2. 'Ali 'Imrān [3] ayat 61, 87.
  3. An-Nisā' [4] ayat 46, 47, 52, 93, 118.
  4. Al-Māidah [5] ayat 13, 60, 64, 78.
  5. Al-A'rāf [7] ayat 38, 44.
  6. At-Taubah [9] ayat 68.
  7. Hūd [11] ayat 60, 99.
  8. Ar-Ra'd [13] ayat 25.
  9. Al-Isrā [17] ayat 60.
  10. Al-Ḥijr [15] ayat 35.
  11. An-Nūr [24] ayat 7, 23, 42.
  12. Al-Qaṣāṣ [28] ayat 42
  13. Al-'Ankabut [29] ayat 25.
  14. Al-Aḥzab [33] ayat 57, 61, 64, 68.
  15. Ṣād [38] ayat 78.
  16. Gāfir [40] ayat 52.
  17. Muḥammad [47] ayat 23.
  18. Al-Fath [48] ayat 6.

2. 2. 4 Laknat dalam Al-Qur'ān (Sebuah Kajian Tematik) karya Rahmat Nurdin

Jurnal ini ditulis oleh Nurdin, R. dengan judul "Laknat dalam Al-Qur'ān (Sebuah Kajian Tematik)", diterbitkan oleh Jurnal Pappasang, pada tahun 2019.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang saya lakukan di antaranya:

- Pada hakikatnya laknat berarti menjauhkan dan mengusir, yaitu orang-orang yang dilaknat Allah *Ta'ālā*. Laknat dari Allah *Ta'ālā* berarti dijauhkan dari segala kebaikan dan rahmat-Nya, laknat dari selain Allah *Ta'ālā* bermakna cacian, makian dan kata-kata atau do'a yang dapat mengakibatkan kesusahan.
- Kata laknat disebutkan 41 kali dalam al-Qur'ān.
- Faktor terjadinya laknat di antaranya kesombongan, kekufuran, kemunafikan, kezaliman, keretakan hubungan, fitnah dan kedengkian.

Perbedaan: Lingkup pembahasan karya ilmiah ini tidaklah sama persis dengan tema pembahasan pada karya saya ini, berdasarkan dua poin berikut:

- Pembahasannya dalam Jurnal ini lebih umum yang tidak mengkhususkan pada penafsiran menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.
- Penulis lebih banyak merujuk Ensiklopedia al-Qur'ān dan Tafsir al-Misbāḥ karya M. Quraish Shihab.

2. 2. 5 Wawasan al-Qur'ān tentang Laknat karya Hawirah

Jurnal ini ditulis oleh Hawirah dengan judul Wawasan al-Qur'ān tentang laknat diterbitkan oleh al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'ān dan Tafsir, vol 4, no 2, tahun 2019. Persaman jurnal ini dengan judul penelitina yang saya lakukan, di antaranya:

- Definisi laknat adalah dijauhkan dan diusir dari rahmat-Nya disertai dengan murka Allah *Ta'ālā* di dunia. Hukumannya di akhirat kelak adalah neraka.

- Di antara objek laknat dalam al-Qur’ān adalah Iblis, Bani Israil, orang kafir, orang munafik, pendusta, serta penguasa lalim.

Adapun perbedaan dengan penelitian saya; bahwa Jurnal ini melakukan penelitian dengan penjelasan makna laknat yang lebih umum, di antara referensi yang digunakan yaitu Tafsir Al-Maragi, Fī żilalil Qur’ān, Tafsir Al-Misbāḥ, Tafsir Sya’rawi. Sedangkan penelitian saya fokus pada penggunaan tafsir Tafsīr Ibn Kaṡīr dan Tafsīr Ibn As-si'dī.

2. 2. 6 Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū’ī Lilqur'ān al-Karīm karya Markaz Tafsir liddirasat Al-Qur’ān iyyah

Pada membahasan bab Laknat, penulis membagi buku ini memjadi beberapa pembahayan yaitu:

- Yang melakukan laknat di dalam al-Qur’ān.
- Yang dilaknat di dalam al-Qur’ān.
- Sebab-sebab terjadinya laknat.
- Suami istri saling melaknat.
- Pengaruh laknat di dunia dan di akhirat.

Perbedaan buku ini dengan karya tulis saya, di antaranya:

- Pembahasannya lebih umum yang tidak mengkhususkan pada penafsiran menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si’dī.

BAB. III
METODE PENELITIAN

3. 1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan, Kothari (1990, p. 7) menyebutkan kajian kepustakaan dilakukan dengan metode analisis catatan sejarah dan analisis dokumen. Penelitian dilakukan dengan metode komparasi yaitu membandingkan antara dua hal (Bāzmūl, 2007, p. 46).

3. 2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu: Data primer dan data sekunder. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Sumber data yang digunakan oleh penulis

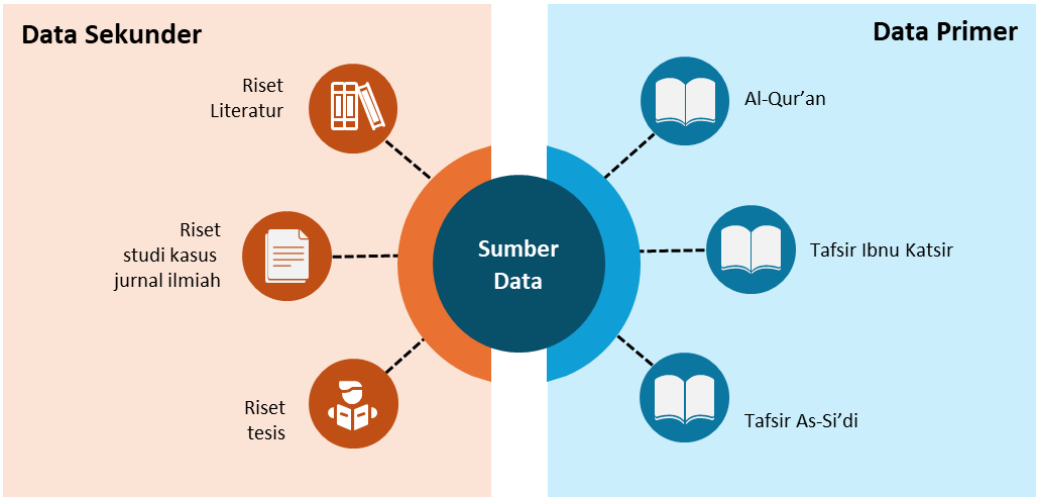

Sumber referensi primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa data, di antaranya:

Al-Qur'ān dan Terjemahanya. (1971). Saudi Arabia: Mujamma' al-Mālik Fahd Li Ṭibā'ah Muṣḥaf asy-Syarīf Madīnah Munawwarah.

Ibn Kaṡīr. (2015). Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. Beirut: Dār Kutub Arabī. Tahqīq 'Abdurrazāq Mahdī>, tercetak dalam 6 jilid.

As-si'dī, A. i. (2003). Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.

Sumber referensi sekunder berupa riset tesis, riset studi kasus jurnal ilmiah serta riset literatur berupa media elektronik yang ditemukan melalui penerbit jurnal dan website ilmiah.

3. 3 Metode Pembahasan

Metode pembahasan pada penelitian ini adalah:

1. Hanya menyebutkan tafsir makna laknat yang disebutkan oleh Ibn Kaṡīr saja dalam kitabnya Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.
2. Hanya menyebutkan tafsir makna laknat yang disebutkan oleh As-si'dī saja dalam kitabnya Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan.
3. Berusaha semaksimal mungkin menyebutkan persamaan penafsiran kata laknat dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm dan Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan.
4. Berusaha semaksimal mungkin menyebutkan perbedaan penafsiran kata laknat dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm dan Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan.
5. Transliterasi Arab Latin menggunakan rujukan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan nomor: 158 Tahun 1987 dan nomor: 0543 b/u/198.
6. Menyebutkan referensi setiap ayat al-Qur'ān dengan menyertakan nama surat dan nomor ayat, serta menuliskannya dengan Rasm 'Uṡmanī.
7. Menyebutkan referensi setiap hadis, dengan rincian sebagai berikut;
   - Jika ia merupaka hadis yang disebutkan dalam Ṣahi>h al-Bukha>ri dan Ṣahi>h Muslim, atau salah satu dari keduanya, maka saya hanya akan

menyebutkannya (keduannya atau salah satunya) sebagai referensi (walaupun hadis tersebut mingkin saja juga tertera dalam kitab-kitab hadis lainnya).

- Jika ia bukan merupakan hadis yang disebutkan dalam aṣ-Ṣaḥiḥain, maka saya akan menyebutkan seluruh referensinya secara lengkap, beserta penjelasan singkat seputar kesahihan atau kelemahan hadis tersebut, sesuai keterangan para Ahli Hadis.

8. Memperhatikan tanda baca pada setiap kalimat yang ada.
9. Mengakhiri karya tulis ini dengan indeks-indeks yang dipandang perlu.

BAB. IV
ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG LAKNAT

Kata laknat لعن di dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 41 kali ('Abdulbaqi, 2007). Dengan bentuk fi'il māḍī sebanyak 17 kali, fi'il muḍāri' sebanyak 5 kali, fi'il amr sebanyak 1 kali, maṣdar sebanyak 1 kali, isim marrah sebanyak 14 kali, isim fā'il sebanyak 1 kali dan isim maf'ūl sebanyak 2 kali. (Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū'ī Lilqur'ān al-Karīm, 2019, p. 89).

Gambar 2. Jumlah penyebutan kata laknat dalam Al-Qur'ān dalam persentase. (Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū'ī Lilqur'ān al-Karīm, 2019) (diolah penulis

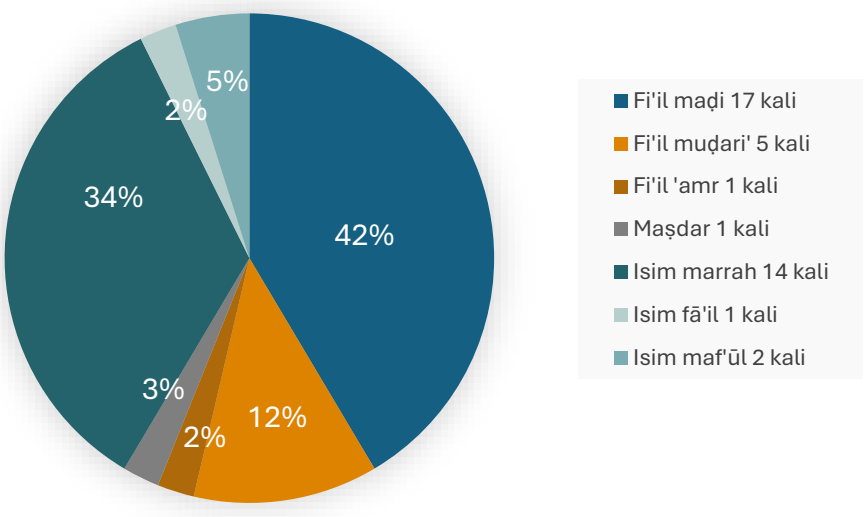

Penelitian kata 'laknat' di dalam al-Qur'ān ditemukan pada 18 surat. Surat An-nisā' mencatat frekuensi terbanyak penggunaan kata tersebut, yaitu sebanyak lima kali. Berikut rinciannya:

1. Al-Baqarah [2] ayat 88, 89, 159, 161.
2. 'Ali 'Imrān [3] ayat 61, 87.

3. An-Nisā’ [4] ayat 46, 47, 52, 93, 118.
4. Al-Māidah [5] ayat 13, 60, 64, 78.
5. Al-A’rāf [7] ayat 38, 44.
6. At-Taubah [9] ayat 68.
7. Hūd [11] ayat 60, 99.
8. Ar-Ra’d [13] ayat 25.
9. Al-Isrā [17] ayat 60.
10. Al-Ḥijr [15] ayat 35.
11. An-Nūr [24] ayat 7, 23, 42.
12. Al-Qaṣāṣ [28] ayat 42
13. Al-‘Ankabut [29] ayat 25.
14. Al-Aḥzab [33] ayat 57, 61, 64, 68.
15. Ṣād [38] ayat 78.
16. Gāfir [40] ayat 52.
17. Muḥammad [47] ayat 23.
18. Al-Fath [48] ayat 6.

4. 1 Bentuk-Bentuk Pengungkpaan Laknat dalam Al-Qur'ān

Berdasarkan data yang ada di dalam al-Qur'ān, kata "laknat" لعن memang lebih sering muncul dalam bentuk fi'il (sebanyak 22 kali) dibandingkan dengan bentuk isim (sebanyak 19 kali).

Tabel 2. Contoh kata laknat di dalam Al-Qur'ān, disebutkan dengan 7 bentuk kata; 3 bentuk fi'il dan 4 bentuk isim. (Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū'ī Lilqur'ān al-Karīm, 2019) (diolah penulis)

Kata	Jumlah	Contoh ayat
1 Fi'il māḍī	17	﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمۡ سَعِيرًا ٦٤﴾
2 Fi'il muḍāri'	5	﴿وَمَن يَلۡعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ٥٢﴾
3 Fi'il amr	1	﴿رَبَّنَآ ءَاتِهِمۡ ضِعۡفَيۡنِ مِنَ ٱلۡعَذَابِ وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنٗا كَبِيرٗا ٦٨﴾
4 Maṣdar	1	﴿رَبَّنَآ ءَاتِهِمۡ ضِعۡفَيۡنِ مِنَ ٱلۡعَذَابِ وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنٗا كَبِيرٗا ٦٨﴾
5 Isim marrah	14	﴿أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٨﴾
6 Isim fa'il	1	﴿أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ١٥٩﴾
7 Isim maf'ul	2	﴿مَّلۡعُونِينَۖ أَيۡنَمَا ثُقِفُوٓاْ أُخِذُواْ وَقُتِّلُواْ تَقۡتِيلٗا ٦١﴾

4. 1. 1 Pengungkapan dalam bentuk Fi'il

a. Fi'il māḍī

Laknat dengan bentuk Fi'il māḍī disebutkan sebanyak tujuh belas kali, terdapat pada 9 surat. Satu ayat termasuk ayat makkiyyah. Ayat makkiyyah adalah ayat yang diturunkan sebelum Nabi ﷺ hijrah ke Madinah. Enam belas ayat termasuk ayat madaniyyah yaitu ayat yang diturunkan setelah Nabi ﷺ Hijrah ke Madinah.

Asy-Syaikh 'Abdul 'Azīz az-Zamzami *raḥimahullah* (w. 976 H.) (Az-zamzamiy, 2022) dalam manẓumah-nya berkata:

مَكِّيُّهُ مَا قَبْلَ هِجْرَةٍ نَزَلْ *** وَالْمَدَنِيْ مَا بَعْدَهَا وَإِنْ تَسَلْ

*Makkiyyah surat yang turun sebelum hijrah *** Madani yaitu surat yang setelah hijrah turun walaupun di mekah*

b. Fi'il muḍāri'

Laknat dengan bentuk fi'il muḍāri' disebutkan sebanyak lima kali, terdapat pada 5 surat. Satu ayat termasuk ayat makiyyah dan empat ayat termasuk ayat madaniyyah.

c. Fi'il amr

Laknat dengan bentuk fi'il amr disebutkan sebanyak satu kali, terdapat pada (QS. Al-Aḥzāb [33] ayat 68). Termasuk ayat madaniyyah.

4. 1. 2 Pengungkapan dalam bentuk Isim

a. Maṣdar

Laknat dalam bentuk maṣdar disebutkan sebanyak satu kali, terdapat pada (QS. al-Aḥzāb [33] ayat 68). Termasuk ayat madaniyyah.

b. Isim fā'il

Laknat dalam bentuk Isim fā'il disebutkan sebanyak satu kali, terdapat pada (QS. Al-Baqarah [2] ayat 159). Termasuk ayat madaniyyah. Ayat ini menegaskan bahwa Allah *Ta'ālā* sebagai Subjek yaitu yang melaknat kepada orang yang menyembuntikan apa yang dibawa para Rasul berupa keterangan dari Allah *Ta'ālā*.

c. Isim maf'ūl

Laknat dalam bentuk isim maf'ūl disebutkan sebanyak dua kali:

- Pertama (QS. Al-Isra [17] ayat 60) termasuk ayat makiyyah, yang membicarakan tentang pohon yang terlaknat yaitu pohon Zaqqum,
- Kedua (QS. Al-Aḥzāb [33] ayat 61) termasuk ayat madaniyyah, yang membicarakan laknat untuk orang-orang munafik.

d. Isim marrah

Laknat dalam bentuk isim marrah disebutkan sebanyak empat belas kali, Sepuluh ayat diturunkan pada periode Mekah dan empat ayat diturunkan pada periode Madinah.

4. 2 Tafsir Ayat Laknat dalam Tafsīr Ibn Kaṡīr

1. Tafsir surat al-Baqarah [2] ayat 88

﴿وَقَالُواْ قُلُوبُنَا غُلۡفُۢۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ فَقَلِيلٗا مَّا يُؤۡمِنُونَ ٨٨﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 256/1) menafsirkan ayat ini: Sebab orang yahudi mendapatkan laknat dari Allah *Ta'ālā* yaitu: Mereka selalu ingkar kepada Nabi Allah dan Rasul-Nya, Muḥammad ﷺ.

Abū al-Āliyah menafsirkan ﴿وَقَالُواْ قُلُوبُنَا غُلۡفُۢۚ﴾ orang-orang yahudi tidak memahaminya. Mujāhid dan Qatādah berkata: Ibn 'Abbās membaca lam dengan ḍammah غُلُفٌ merupakan jamak dari kata غلاف yaitu hati kami bagaikan bejana/wadah setiap ilmu, tidak membutuhkan ilmu engkau, Ibn 'Abbās dan 'Athā' menafsirkan:

﴿بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ ٨٨﴾

Allah *Ta'ālā* mengusir mereka (orang yahudi) dan menjauhkan mereka dari setiap kebaikan. Qatādah manafsirkan ﴿فَقَلِيلٗا مَّا يُؤۡمِنُونَ﴾ mereka tidak beriman kecuali hanya sedikit.

2. Tafsir surat al-Baqarah [2] ayat 89

﴿وَلَمَّا جَآءَهُمۡ كِتَٰبٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ وَكَانُواْ مِن قَبۡلُ يَسۡتَفۡتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٩﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 257/1) menafsirkan ayat ini: Ketika al-Qur'ān diturunkan kepada Nabi Muḥammad ﷺ untuk membenarkan Taurat, orang-orang yahudi sebelum kejadian tersebut mengatakan: *"Telah dekat waktu pengutusann nabi akhir zaman."* Abū al-Āliyah memambahkan, setelah mereka mengetahui bahwa yang diutus adalah Muḥammad ﷺ bukan termasuk keturunan bani israil, maka mereka

tidak mau beriman kepadanya karena kedengkian mereka terhadap orang-orang Arab. Sebagaimana firman-Nya:

﴿فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ﴾

"Setelah mereka mengetahui bahwa yang diutus adalah Muḥammad, mereka mengingkarinya. Oleh karena itu, Allah melaknat orang-orang yang ingkar." (QS. al-Baqarah [2] ayat 89).

3. Tafsir surat al-Baqarah [2] ayat 159

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ١٥٩﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 368/1) menafsirkan ayat ini: Ancaman yang tegas untuk orang-orang yang berusaha menyembunyikan wahyu yang disampaikan oleh para rasul kepada hamba-hamba-Nya berupa lembaran-lembara kitab suci.

Abū al-Āliyah berpendapat: Ayat ini menjelaskan Ahli Kitab (para ulama yahudi dan ulama nasrani) yang berusaha menyembunyikan sifat Nabi Muḥammad ﷺ. Karena perbuatan tersebut, mereka mendapat laknat dari Allah *Ta'ālā*. Berbeda dengan orang yang berilmu yaitu para ulama, seluruh makhluk termasuk hewan di laut dan hewan di udara memohonkan ampun untuk mereka (Al-Mubarakfuriy, p. 120). Rasulullah ﷺ bersabda:

مُعلِّمُ الخيرِ يستغفرُ لَهُ كلُّ شيءٍ حتَّى الحيتانُ في البحرِ

"Bahwa orang alim akan dimintakan ampun untuknya oleh siapapun, sampai ikan-ikan yang ada di laut memintakan ampunan untuknya."

Imam al-Bukhārī menyebutkan dalam ṣahihnya dari sahabat Abu Hurairah *raḍiyallahu an'hu* ia pernah berkata, *"Apabila tidak ada satu ayat pun di dalam Kitabullah, aku pasti tidak akan menceritakan apa pun kepada orang lain."* Beliau menyebutkan QS. al-Baqarah [2] ayat 159 (Fatḥul Bārī jilid 1 no 258).

Abū al-Āliyah berkata Rabi' Ibn Anas serta Qatādah menafsirkan ayat

﴿وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ﴾

Yaitu para malaikat dan orang-orang mukmin melaknat mereka (Kaṡīr, p. 368/1).

4. Tafsir surat al-Baqarah [2] ayat 161

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ١٦١﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 368/1) menafsirkan ayat ini: Orang-orang yang dalam keadaan kufur dan tidak bertaubat sampai ajal menjemputnya maka ia akan mendapatkan laknat, sebagaimana firman-Nya:

﴿عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ١٦ خَٰلِدِينَ فِيهَا﴾

"Mereka senantiasa mendapatkan laknat dari Allah Ta'āla, para malaikat dan seluruh manusia." (QS. al-Baqarah [2] ayat 161, 162).

Bahwa laknat akan selalu melekat pada mereka hingga Hari Kiamat, mengikuti mereka sampai ke neraka Jahanam, tidak berkurang siksa mereka dan tidak ada keringanan walau hanya sesaat serta tidak ada yang melindunginya (Al-Mubarakfuriy, p. 120) sebagaimana firman-Nya:

﴿خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ﴾

"Tidak diringankan siksa atas mereka dan tidak pula ditangguhkan, mereka kekal dalam laknat." (QS. al-Baqarah [2] ayat 162).

5. Tafsir surat 'Ali 'Imrān [3] ayat 61

﴿فَمَنۡ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ فَقُلۡ تَعَالَوۡاْ نَدۡعُ أَبۡنَآءَنَا وَأَبۡنَآءَكُمۡ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمۡ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمۡ ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ٦١﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 44/2) menafsirkan ayat ini: Sebab turunya ayat tentang al-Mubāhalah berkenaan dengan utusan Nasrani dari Najran. Mereka menyampaikan argumen terhadap Nabi Isa, mereka berpendapat Nabi Isa adalah anak dan tuhan. Lalu Allah Ta'āla menurunkan di awal surat 'Ali 'Imrān untuk membantah mereka.

Imam al-Bukhārī membawakan hadis dari Huzaifah *raḍiyallahu ‘anhu*, ia berkata: *Pemimpin penduduk Najran yaitu al-‘Āqib dan as-Sayyid, menemui Rasulullah ﷺ berniat melakukan mubāhalah. Salah satu dari mereka berkata,*

لَا تَفْعَلْ، فَوَاللَّهِ إِنْ كَانَ نَبِيًّا فَلَاعَنَّاهُ لَا نفلحُ نحنُ وَلَا عَقبنا مِنْ بَعْدِنَا

"Jangan lakukan itu. Demi Allah, jika Muḥammad benar-benar seorang nabi, dan kita melakukan mula'anah (berbalas laknat) terhadapnya, kita tidak akan beruntung, begitu pula anak cucu kita. ."Akhirnya, keduanya menyatakan, "Kami setuju dengan jizyah yang kamu minta. Namun, utuslah seorang laki-laki bersama kami yang amanah (dapat dipercaya), dan jangan kirimkan selainnya. Rasulullah ﷺ menjawab, "Aku akan mengutus seorang lelaki yang benar-benar dapat dipercaya." Para sahabat Nabi ﷺ berharap untuk diangkat sebagai orang yang menjalankan tugas ini. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

"قُمْ يَا أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ" فَلَمَّا قَامَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "هَذَا أَمِينُ هَذِهِ الأُمَّةِ."

"Berdirilah, wahai Abu Ubaidah Ibn Al-Jarrah." Ketika Abu Ubaidah berdiri, Rasulullah ﷺ berkata, "Inilah orang yang terpercaya di kalangan umat ini. [HR. al-Bukhārī dalam Kitab Ṡahihnya no. 4380]

6. Tafsir surat ‘Ali ‘Imrān [3] ayat 87

﴿أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ٨٧﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 57/2) membawakan riwayat dari Ibn Jarīr dari Ibn ‘Abbās, ia berkata: Ada seorang laki-laki Anṣar yang masuk Islam kemudian murtad, jatuh dalam kesyirikan, lalu ia menyesali perbuatannya. Ia meminta kepada kaumnya agar ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, apakah ia masih bisa bertaubat?. Kemudian turunlah ayat:

﴿كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْماً كَفَرُوا بَعْدَ إِيمانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجاءَهُمُ الْبَيِّناتُ﴾

‘‘Bagaimana Allah Ta’ālā akan memberikan hidayah kepada suatu kaum yang telah melakukan kekufuran setelah mereka beriman, dan mereka telah beriman

bahwa Rasul itu benar-benar rasul, serta telah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas." (QS. *'Ali 'Imrān* [3] ayat 86) sampai ayat:

﴿ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Kemudia laki-laki tersebut masuk Islam kembali. (HR. an-Nasāi jilid 6 no 311, al-Ḥākim jilid 4 no. 366, Ibn Ḥibān no. 323)

QS. 'Ali 'Imrān [3] ayat 86 merupakan dalil dan bukti yang jelas bagi mereka yang membuktikan kebenaran yang disampaikan oleh Muḥammad ﷺ, dan Muḥammad ﷺ telah menjelaskan hal tersebut kepada mereka. Namun, mereka justru murtad (keluar dari Islam) dan kembali kepada kesyirikan. Lantas, bagaimana mungkin orang-orang seperti itu berhak mendapatkan petunjuk setelah mereka diselamatkan dari kebodohan mereka? Oleh karena itu, di akhir ayat ini disebutkan:

﴿وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

"Allah Ta'ālā tidak memberikan hidayah kepada orang-orang zalim". (QS. 'Ali 'Imrān [3] ayat 86).

Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

"Allah Ta'ālā, para malaikat dan seluruh manusia melaknat mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka." (QS. 'Ali 'Imrān [3] ayat 87).

﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾

"Mereka kekal di dalamnya". (QS. 'Ali 'Imrān [3] ayat 88) yakni berada di dalam laknat yang abadi.

﴿لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلا هُمْ يُنْظَرُونَ﴾

"Siksa atas mereka tidak diberi keringanan dan penagguhan" (QS. *'Ali 'Imrān* [3] ayat 88) .Tafsirnya (Al-Mubarakfuriy, p. 230) mereka menerima azab tanpa henti

dan tidak terputus, serta tidak diberikan keringanan, bahkan untuk sesaat pun. Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿إِلا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

"Kecuali orang yang bertaubat setelah (kafir) itu dan melakukan perbaikan. Sungguh Allah itu Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. 'Ali 'Imrān [3] ayat 89).

7. Tafsir surat an-Nisā' [4] ayat 46

﴿مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعۡنَا وَعَصَيۡنَا وَٱسۡمَعۡ غَيۡرَ مُسۡمَعٖ وَرَٰعِنَا لَيَّۢا بِأَلۡسِنَتِهِمۡ وَطَعۡنٗا فِي ٱلدِّينِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَا وَٱسۡمَعۡ وَٱنظُرۡنَا لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَقۡوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُونَ إِلَّا قَلِيلٗا٤٦﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 267/2) menafsirkan firman Allah *Ta'ālā:* Orang-orang yahudi melakukan takwil al-Qur'ān dengan takwil yang keliru, sebagai bentuk kedustaan mereka terhadap Nabi Muḥammad ﷺ sebagaimana pendapat Mujāhid dan Ibn Zaid. Padahal mereka memahami kitabullah dan mengetahui konsekuensi dari perbuatan tersebut. Mereka mengucapkan رَاعِنَا (cacian) sembari menggerakkan lidah mereka dengan maksud mengejek Nabi Muḥammad ﷺ, sehingga mereka mendapatkan laknat dari Allah *Ta'ālā* yaitu dijauhkan dari berbagai kebaikan dan mereka terhalang untuk menerima kebaikan.

8. Tafsir surat an-Nisā' [4] ayat 47

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ ءَامِنُواْ بِمَا نَزَّلۡنَا مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبۡلِ أَن نَّطۡمِسَ وُجُوهٗا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدۡبَارِهَآ أَوۡ نَلۡعَنَهُمۡ كَمَا لَعَنَّآ أَصۡحَٰبَ ٱلسَّبۡتِۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ مَفۡعُولًا٤٧﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 268/2) menafsirkan ayat ini: Karena mendengar ayat ini Ka'āb al-Aḥbār masuk Islam, sebagaiman pendapat Ibn Jarīr. Ka'āb al-Aḥbār melakukan hal tersebut karena takut ancaman Allah *Ta'ālā:*

﴿أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَما لَعَنَّا أَصْحابَ السَّبْتِ﴾

Yakni orang-orang yahudi yang melanggar larangan Allah *Ta'ālā* pada hari Sabtu dengan melakukan tipu muslihat untuk menjala ikan. Allah *Ta'ālā* melaknat mereka dengan merubah menjadi monyet dan babi.

9. Tafsir surat an-Nisā' [4] ayat 52

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَمَن يَلۡعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ٥٢﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 284/2) menafsirkan ayat ini; Sebab orang-orang yahudi dilaknat oleh Allah *Ta'ālā* adalah karena mereka beriman kepada al-Jibt dan aṭ-Ṭāgut. Al-Jibt yaitu sihir dan aṭ-Ṭāgut adalah setan menurut 'Umar Ibn al-Khaṭāb. Imam Mālik berpendapat aṭ-Ṭāgut adalah setiap yang disembah selain Allah *Ta'ālā* (Al-Mubarakfuriy, p. 300). Serta kebodohan mereka yang menyangka orang kafir lebih mulia daripada orang yang beriman.

10. Tafsir surat an-Nisā' [4] ayat 93

﴿وَمَن يَقۡتُلۡ مُؤۡمِنٗا مُّتَعَمِّدٗا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدٗا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمٗا ٩٣﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 310/2) menafsirkan ayat ini: Bahwa beliau tidak fokus pada penjelasan laknat, akan tetapi lebih fokus pada pembahasan ayat tentang membunuh sesama muslim dengan sengaja serta hukumnya. Kesimpulannya bahwa pelaku pembunuhan dengan sengaja tidak akan kekal di dalam neraka. Istilah kekal merujuk pada masa tinggal yang sangat lama di neraka. Hal ini dikuatkan dengan hadis mutawatir dari Rasulullah ﷺ , beliau ﷺ bersabda:

أنه يخرج من النار من في قلبه أدنى مثقال ذرة

Nanti akan ada orang-orang yang dikeluarkan dari Neraka bagi siapa yang di dalam hatinya terdapat iman yang beratnya lebih kecil daripada biji zarrah. [HR. al-Bukhārī no. 44, 7509, at-Tirmizi no. 2598]

11. Tafsir surat an-Nisā' [4] ayat 118

﴿لَّعَنَهُ ٱللَّهُۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنۡ عِبَادِكَ نَصِيبٗا مَّفۡرُوضٗا ١١٨﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 344/2) menafsirkan firman Allah *Ta'ālā:*

﴿لَّعَنَهُ ٱللَّهُ﴾

"*Yang dilaknat Allah"*. Artinya, dijauhkan dan diusir/dihalangi dari rahmat Allah *Ta'ālā*, dan dikeluarkan dari sisi Allah *Ta'ālā* karena mereka menyembah Iblis (Al-Mubarakfuriy, p. 325).

12. Tafsir surat al-Māidah [5] ayat 13

﴿فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٣﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 458/2) menafsirkan ayat ini: Allah *Ta'ālā* memberitahukan tentang laknat bagi orang yahudi yang ingkar terhadap perjanjian dengan-Nya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ﴾

"*Karena orang yahudi ingkar dengan janjinya. Kami laknat mereka"*. Karena mereka mengingkari janjinya yang telah diambil oleh Allah *Ta'ālā* atas diri mereka, maka Allah *Ta'ālā* melaknat mereka yaitu mereka dijauhkan dari al-haq serta menghalangi mereka dari pintu hidayah.

13. Tafsir surat al-Māidah [5] ayat 60

﴿قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ٦٠﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 521/2) menafsirkan Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ﴾

"Siapa yang mendapatkan laknat dan murka dari Allah."

– Dilaknat tafsirnya "dijauhkan dari rahmat-Nya."

– Dimurkai tafsirnya "Allah murka kepada mereka dengan kemarahan yang tidak akan berhenti selamanya."

﴿وَجَعَلَ مِنۡهُمُ ٱلۡقِرَدَةَ وَٱلۡخَنَازِيرَ﴾

"Sebagian dari mereka ada yang dijadikan monyet dan babi."

Bahwa Ahli Kitab mendapatkan laknat Allah *Ta'ālā* karena mereka mencela agama Allah, yaitu agama Tauhid (Al-Mubarakfuriy, p. 388).

14. Tafsir surat al-Māidah [5] ayat 64

﴿وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌۚ غُلَّتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْۘ بَلۡ يَدَاهُ مَبۡسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيۡفَ يَشَآءُۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗاۚ وَأَلۡقَيۡنَا بَيۡنَهُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ كُلَّمَآ أَوۡقَدُواْ نَارٗا لِّلۡحَرۡبِ أَطۡفَأَهَا ٱللَّهُۚ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادٗاۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٦٤﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 522/2) berkata bahwa ayat ini membicarakan tentang orang-orang yahudi *-semoga Allah melaknat mereka hingga Hari Kiamat-* menuduh bahwa Allah *Ta'ālā* itu kikir, mereka mensifati Allah *Ta'ālā* itu miskin, dan menyangka mereka sendiri kaya. Ungkapkan sifat kikir ini diucapkan mereka yang ketika mereka membawakan Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌۚ﴾

"Tangan Allah terbelenggu." Ikrimah sepakat dengan Ibn 'Abbās: Yang dimaksud dengan maglūlah adalah kikir. Dengan kata lain, mereka beranggapan bahwa Allah menggenggam apa yang ada di sisi-Nya karena sifat kikir. Namun, Allah Mahatinggi dari tuduhan tersebut.

15. Tafsir surat al-Māidah [5] ayat 78

﴿لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 532/2) menafsirkan ayat ini; Allah *Ta'āla* melaknat orang kafir dari Bani Israil sejak dulu, yaitu melalui wahyu yang diturunkan kepada para

nabi-Nya, seperti Nabi Dawud *'alaihissalam* dan Isa putra Maryam, karena mereka durhaka kepada Allah dan bertindak sewenang-wenang terhadap makhluk-Nya.

Al-'Aufī menyampaikan dari Ibnu 'Abbās bahwa orang kafir Bani Israil dilaknat dalam Taurat, Injil, Zabur, dan al-Furqan (al-Qur'ān). Selanjutnya, Allah *Ta'ālā* menjelaskan tentang tindakan yang biasa mereka lakukan pada masa itu. Oleh karena itu, Allah *Ta'āla* berfirman:

﴿كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾

"Mereka membiarkan tindakan mungkar. Sungguh sangat buruk apa yang selalu mereka lakukan." (QS. Al-Maidah [5] ayat 79) Artinya, mereka enggan melarang setiap perbuatan dosa dan haram yang dilakukan satu sama lain. Allah *Ta'ālā* mengecam atas tindakan tersebut agar menjadi pelajaran dan peringatan bagi yang lain agar tidak melakukan perbuatan serupa.

16. Tafsir surat al-A'rāf [7] ayat 38

﴿قَالَ ٱدۡخُلُواْ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ فِي ٱلنَّارِۖ كُلَّمَا دَخَلَتۡ أُمَّةٞ لَّعَنَتۡ أُخۡتَهَاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعٗا قَالَتۡ أُخۡرَىٰهُمۡ لِأُولَىٰهُمۡ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا ضِعۡفٗا مِّنَ ٱلنَّارِۖ قَالَ لِكُلّٖ ضِعۡفٞ وَلَٰكِن لَّا تَعۡلَمُونَ ٣٨﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 135/3) menafsirkan ayat ini: Allah *Ta'āla* berfirman memberitakan tentang apa yang dikatakan-Nya kepada orang-orang musyrik yang telah berbohong terhadap-Nya dan mendustakan setiap ayat-Nya: *"Masuklah kalian semua bersama umat-umat lain."* Artinya, bersama orang-orang yang serupa dengan kalian dan memiliki sifat-sifat yang sama. *"Yang telah terdahulu sebelum kalian,"* yaitu dari kalangan orang-orang kafir yang telah ada sebelumnya.

﴿كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا﴾

"Setiap umat yang masuk neraka akan melaknat temannya yang telah menyesatkannya ketika di dunia." Semakna dengan firman-Nya:

﴿ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ﴾

"Lalu pada hari kiamat, kalian akan saling mengingkari satu sama lain." (QS. al-Ankabūt [29] ayat 25)

Maka orang-orang yang menjadi pengikut mengadu kepada Allah *Ta'ālā* pada Hari Kiamat nanti, karena mereka yang diikuti yang masuk lebih dahulu itu adalah orang-orang yang menyesatkan orang-orang yang masuk kemudian dari jalan yang lurus.

17. Tafsir surat *Al-a'raf* [7] ayat 44

﴿وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدۡ وَجَدۡنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقّٗا فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ قَالُواْ نَعَمۡۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنُۢ بَيۡنَهُمۡ أَن لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 140/3) menafsirkan ayat ini; Allah *Ta'āla* mengkabarkan bahwa penduduk surga dan neraka apabila mereka telah menempati tempatnya masing-masing, hal ini diungkapkan dengan nada sinis dan celaan, yaitu:

﴿أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا﴾

"Sesungguhnya kami benar-benar telah menerima apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami." Huruf أَنْ dalam ayat bisa ditafsirkan:

1. Menafsirkan kata-kata yang tidak disebutkan.
2. Sebagai at-Taḥqiq, para penghuni surga berkata kepada penghuni neraka, *"Sesungguhnya kami benar-benar telah menerima apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami. Apakah kalian juga benar-benar telah memperoleh apa yang dijanjikan oleh Tuhan kalian?"* Penduduk neraka menjawab, *"Ya."*

﴿فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ﴾

Kemudian seorang penyeru (malaikat) *mengumumkan di antara kedua golongan itu.* Diumumkan dan diberitahukan kepada mereka oleh juru penyeru.

﴿أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ﴾

"Laknat Allah untuk orang-orang zalim." Artinya, mereka telah ditetapkan untuk menerima laknat dari Allah.

18. Tafsir surat at-Taubah [9] ayat 68

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ هِيَ حَسۡبُهُمۡۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ مُّقِيمٞ ٦٨﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 366/3) menafsirkan ayat ini;

﴿وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ﴾

"Allah mengancam dengan Neraka Jahannam kepada orang munafi, kafir baik laki-laki atau perempuan." Ini merupakan balasan atas perbuatan mereka. *"Mereka kekal di dalamnya,"* artinya mereka akan menetap di dalamnya dan abadi dengan orang-orang kafir. *"Bagi mereka neraka itu cukup," menunjukkan bahwa azab Neraka Jahannam sudah cukup untuk mereka*. ﴿وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ﴾ *"dan mereka dilaknat Allah"*. Maksudnya, Allah *Ta'ālā* mengusir dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ﴾ *"untuk mereka azab yang abadi"*.

19. Tafsir surat Hūd [11] ayat 18

﴿وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُعۡرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمۡ وَيَقُولُ ٱلۡأَشۡهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٨﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 474/3) menafsirkan ayat ini; Allah *Ta'āla* menjelaskan siapa saja yang mendustakan-Nya, dan mereka nanti dipermalukan di Hari Akhirat di hadapan seluruh makhluk dari kalangan para malaikat, para rasul, para nabi, serta seluruh umat manusia dan jin. Dan laknat untuk orang-orang zalim.

20. Tafsir surat Hūd [11] ayat 60

﴿وَأُتۡبِعُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا لَعۡنَةٗ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَلَآ إِنَّ عَادٗا كَفَرُواْ رَبَّهُمۡۖ أَلَا بُعۡدٗا لِّعَادٖ قَوۡمِ هُودٖ ٦٠﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 487/3) menafsirkan ayat ini: Bahwa laknat pada ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya. Pada 'Ad yaitu kaum Hūd, kebinasaan yang menimpa mereka karena kesyirikan dan kekafiran terhadap nikmak Allah *Ta'āla.* Sebagaimana firman-Nya: *"Dan kisah 'Ad yang ingkar terhadap tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka."* (QS. *Hūd* [11] ayat 59)

Mereka mengingkari setiap firman Allah dan mendurhakai para Rasul utusan Allah. Jika seseorang mengingkari seorang nabi, sama saja seperti dia mengkingkari seluruh nabi. Masyarakat ‘Ad mengingkari Nabi Hūd, maka sama dengan mengingkari semua rasul.

﴿وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ﴾

“Mereka taat pada semua penguasa yang bertindak sewenang-wenang dan menentang kebenaran.” (QS. *Hūd* [11] ayat 59). Mereka lebih taat kepada penguasa zalim dan ingkar kepada rasul Allah, Maka mereka dilaknat oleh Allah

﴿أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ﴾

“Ingatlah, sesungguhnya 'Ad yaitu kaum Hūd itu berbuat kufur kepada Allah”. (QS. *Hūd* [11] ayat 60)

21. Tafsir surat Hūd [11] ayat 99

﴿وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ ٩٩﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 497/3) menafsirkan Firman Allah *Ta’ālā*:

﴿وَأُتْبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

“Mereka senantiasa dikelilingi oleh laknat di kehidupan dunia dan akhirat." Laknat menyertai mereka hingga akhir hayat mereka, di dunia dan akhirat

﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ﴾

“Dan juga di hari kiamat. Laknat tersebut adalah balasan yang terburuk.”

Mujāhid berpendapat bahwa mereka akan menerima laknat pada Hari Kiamat, sehingga laknat yang mereka terima menjadi dua kali lipat. ‘Ali Ibn Abi Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibn ‘Abbās mengenai firman Allah *Ta’āla*: *"Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan"* (QS. Hūd [11] ayat 99), yang dimaksud adalah laknat di dunia dan laknat di akhirat.

Ad-Ḍahhak dan Qatādah menguatkan pendapat mereka dengan membawakan ayat yang semisal pada (QS. al-Qaṣaṣ [28] ayat 41-42) dan (QS. al-Mu'min [23] ayat 46).

22. Tafsir surat ar-Ra'd [13] ayat 25

﴿وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٢٥﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 574/3) menggambarkan keadaan orang-orang yang celaka dan juga sifat-sifat mereka, termasuk siksa yang akan mereka dapatkan di akhirat. Orang-orang yang celaka adalah:

﴿يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ﴾

"Mereka yang ingkar janji Allah setelah mengikrarkannya dengan tegas, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, dan melakukan tindakan perusakan di muka Bumi." Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu: ketika berbicara, mereka berbohong; ketika berjanji, mereka ingkar; dan ketika diberi kepercayaan, mereka berkhianat." [HR. al-Bukhārī no. 6095, 2749, 33, 2682] Menurut riwayat lainnya:

وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Dan ketika berjanji, mereka melanggarnya; dan saat berselisih, mereka berbuat curang." [HR. al-Bukhārī no. 2459, 34, 3178; Muslim no. 58] Oleh sebab itu disebutkam pada ayat yang lain:

﴿أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ﴾

"Mereka yang mendapatkan laknat." Yaitu Rahmah Allah dijauhkan untuk mereka.

﴿وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ﴾

"Mereka tinggal di tempat yang buruk (Jahannam)." Artinya, yang sangat jelek dan hina, hal ini sebagaimana firman-Nya: *"Dan kediaman untuk mereka adalah Jahannam, dan itulah sejelek-jelenya tempat tinggal."* (QS. ar-Ra'd [13] ayat 18)

Abu al-'Āliyah telah berpendapat terkait dengan tafsir firman-Nya: *Orang-orang yang mengingkari janji Allah.* (QS. ar-Ra'd [13] ayat 25).

Terdapat enam orang munafik. Ketika mereka mendapatkan popularitas masyarakat, mereka menampakkan ciri-ciri khas ini, yaitu:

1. Ketika berbicara, mereka berbohong.
2. Ketika berjanji, mereka ingkar.
3. Ketika diberi kepercayaan, mereka berkhianat.
4. Mereka melanggar janji Allah setelah mengikrarkannya dengan tegas.
5. Mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan.
6. Mereka suka menimbulkan kerusakan di Bumi.

Ketika mereka mengalami kekalahan, terdapat tiga ciri khas yang terlihat dari mereka, yaitu: ketika berbicara, mereka berbohong; ketika berjanji, mereka ingkar; dan ketika diberi kepercayaan, mereka berkhianat.

23. Tafsir surat al-Ḥijr [15] ayat 35

﴿وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٣٥﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 8/4) menafsirkan ayat ini,

﴿ قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ٣٤ وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٣٥ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ٣٦ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ٣٧ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡوَقۡتِ ٱلۡمَعۡلُومِ ٣٨ ﴾

Allah berfirman, "Kaluarlah kamu Iblis dari surga, sungguh kamu terlaknat dan akan menimpamu sampai akhirat. Iblis menjawab, "Ya Allah beri aku penagguhan sampai hari kebangkitan." Allah mengabulkan permintaan Iblis sampai hari yang ditentukan." (QS. al-Ḥijr [15] ayat 34 sampai 38)

Allah *Ta'āla* menyatakan bahwa Dia memerintahkan Iblis dengan perintah yang tidak dapat ditolak, yaitu mengusir Iblis dari posisi tinggi yang sebelumnya ditempatinya, sehingga iblis menjadi makhluk yang dilaknat. Selain itu, iblis akan terus-menerus dilaknat oleh Allah hingga Hari Kiamat karena kesombongan dan kedengkiannya.

24. Tafsir surat al-Isrā [17] ayat 60

﴿وَإِذۡ قُلۡنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِۚ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلرُّءۡيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيۡنَٰكَ إِلَّا فِتۡنَةٗ لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلۡمَلۡعُونَةَ فِي ٱلۡقُرۡءَانِۚ وَنُخَوِّفُهُمۡ فَمَا يَزِيدُهُمۡ إِلَّا طُغۡيَٰنٗا كَبِيرٗا﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 143/4) menafsirkan ayat ini; *"Ingatlah saat Kami menurunkan wahyu kepadamu, "Sesungguhnya ilmu Allah mencakup seluruh manusia." Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami tampakkan kepadamu, kecuali sebagai ujian bagi manusia, termasuk pohon kayu yang terlaknat dalam Al-Qur'an. Kami membuat mereka merasa takut, tetapi hal itu justru menambah besar kedurhakaan mereka.*

Allah *Ta'āla* memerintahkan para Rasul-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada manusia dan mengakabarkan bahwa Allah Ta'āla melindunginya dari gangguan manusia.

Mujāhid, 'Urwah Ibn az-Zubair, al-Ḥasan, Qatādah, dan lainnya berpendapat mengenai tafsir firman-Nya: *"Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sesungguhnya (ilmu) Allah meliputi segala manusia."* (QS. al-Isrā [17] ayat 60) yang berarti Allah melindungimu dari gangguan mereka.

Imam al-Bukhārī berkata bahwa 'Ali Ibn 'Abdullah telah menceritakan kepada kami, Sufyan dari 'Amr, dari Ikrimah, dari Ibn 'Abbās, mengenai makna tafsir (QS. al-Isra [17] ayat 60). Tafsir mimpi dalam ayat ini adalah pemandangan yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam Isra. Sedangkan tafsir pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'ān adalah pohon Zaqqum.

25. Tafsir surat an-Nūr [24] ayat 7

﴿وَٱلۡخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 457/4) menafsirkan ayat ini tentang saling melaknat antara suami dan istri. Allah berfirman:

"Dan (sumpah) *yang kelima; bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berbohong.* (QS. an-Nūr [24] ayat 7)

Apabila suami mengucapkan sumpah li'an kepada istrinya, maka secara otomatis istri yang dituduh berzina itu akan tercerai darinya secara ba'in, menurut pendapat Imam Syafi'i dan ulama lainnya. Setelah itu, bekas istrinya menjadi haram baginya selamanya, dan mahar untuk istrinya, sementara bekas istrinya akan dikenakan hukuman zina. Istri tidak dapat menghindari hukuman tersebut kecuali jika ia bersedia mengucapkan sumpah li'an lagi. Dalam hal ini, ia harus mengucapkan sumpah sebanyak empat kali dengan menyebut nama Allah, bahwa suaminya adalah salah satu dari orang-orang yang berdusta dalam tuduhan yang dilontarkannya terhadapnya.

﴿وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾

"Dan ucapan sumpah yang kelima; laknat dari Allah atasnya apabila suaminya termasuk orang-orang yang jujur. (QS. An-Nur [24] ayat 9)

26. Tafsir surat an-Nūr [24] ayat 23

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٢٣﴾

Pada ayat ini Ibn Kaṡīr (2015, p. 471/4) menafsirkan: Hal ini adalah ancaman Allah *Ta'āla* bagi siapa pun yang menuduh para wanita yang baik berzina, padahal mereka itu para wanita yang beriman. Penyebutan mu'minat, maka Ummahatul Mu'minin termasuk ke dalam penyebutan ini. Maka secara prioritas lebih dari semua wanita yang baik-baik. Sebab turunnya ayat ini yaitu Āisyah *radhiyallahu 'anhā.*

Para ulama *raḥimahumullah* telah sepakat bahwa siapa pun yang mencaci Aisyah *raḍiyallahu ‘anhā* setelah ayat ini diturunkan kemudian menuduhnya berzina, meskipun telah ada penjelasan dari al-Qur'ān yang membersihkan kehormatannya, maka orang tersebut telah kafir karena menentang al-Qur'ān. Namun, terkait dengan Ummahātul Mu’minīn lainnya, ada dua pendapat.

Pendapat yang paling sahih, mereka juga memiliki kedudukan yang sama dengan Aisyah *raḥḍiyallahu ‘anhā*. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Firman Allah *Ta’āla*:

﴿لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ﴾

“Mereka akan mendapatkan laknat di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.” (QS. An-Nur [24] ayat 23). Ayat ini sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya.” (QS. Al-Aḥzāb : ayat 57).

‘Abdur Rahmān Ibn Zaid Ibn Aslam mengatakan: Bahwa hal ini berkenaan dengan ‘Aisyah dan orang-orang yang melakukan perbuatan serupa terhadap kaum muslimat di masa sekarang. Maka bagi mereka ancaman yang telah disebutkan oleh Allah *Ta’āla* dalam firman-Nya. Akan tetapi, ‘Aisyah saat itu dijadikan sebagai teladan dan contoh dalam masalah ini.

Pendapat kedua ayat ini bermakna umum yang diperkuat oleh hadis dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ". قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: "الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Tujuh macam dosa yang membinasakan maka jauhilah." Ketika ditanyakan, "Apa sajakah itu, wahai Rasulullah? Beliau ﷺ menjawab, *"Berbuat syirik kepada Allah, sihir, menghalalkan darah manusia yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang sesuai syariat,praktek riba, harta anak yatim dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, keluar dari medan perang, dan melempar tuduhan zina bai para wanita yang baik, lagi beriman."* [HR. al-Bukhārī no. 6857 dan Muslim no. 89]

27. Tafsir surat al-Qaṣāṣ [28] ayat 42

﴿وَأَتۡبَعۡنَٰهُمۡ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا لَعۡنَةٗۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلۡمَقۡبُوحِينَ ٤٢﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 19/5) menafsirkan ayat ini:

﴿وَأَتۡبَعۡنَٰهُمۡ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا لَعۡنَةٗۖ﴾

"Allah sertakan laknat kepada mereka di dunia." Artinya, Allah *Ta'āla* menetapkan laknat terhadap mereka dan raja mereka (yaitu Fir'aun) melalui lisan para nabi dan pengikutnya.

﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ﴾

"Dan pada hari akhirat, mereka dimasukkan dalam golongan yang terhalang dari rahmat Allah." (QS. Al-Qashash [28] ayat 42)

Qatādah berpendapat bahwa penafsiran ayat ini sejalan dengan ayat lain:

﴿وَأُتْبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ﴾

"Dan mereka senantiasa disertai dengan laknat di dunia ini dan juga di Hari Kiamat. Laknat tersebut adalah balasan yang paling jelek." (QS. Hūd [11] ayat 99)

28. Tafsir surat al-Ankabūt [29] ayat 25

﴿وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡثَٰنٗا مَّوَدَّةَ بَيۡنِكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُ بَعۡضُكُم بِبَعۡضٖ وَيَلۡعَنُ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا وَمَأۡوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٢٥﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 44/5) menafsirkan ayat ini; Allah *Ta'āla* memberitakan kaum Nabi Ibrahim yang berbuat kekafiran, penolakan, dan kesombongan, serta menolak kebenaran dengan kebatilan. Tidak ada yang mengikuti perintah Nabi Ibrahim *'alaihissalām*.

﴿ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ﴾

"Karena itu, tidak ada kalimat yang dilontarkan dari kaumnya Nabi Ibrahim selain berkata: "Bunuhlah atau bakarlah Ibrahim."!" (QS. al-Ankabūt [29] ayat 24)

Argumen Nabi Ibrahim *'alaihissalām* mematahkan alasan mereka, sehingga mereka menggunakan kekuasaan dan kekuatan kerajaan mereka sebagai jawabannya.

﴿قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ. فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الأَسْفَلِينَ﴾

Mereka berkata, "Bangunlah sebuah bangunan guna membakar Ibrahim, kemudian lemparkanlah Ibrahim ke dalam kobaran api itu." Mereka ingin membuat tipu daya kepadanya, maka Kami hinakan mereka. (QS. aṣ-Ṣaffāt [37] ayat 97-98).

Setelah tumpukan kayu dibakar dalam waktu yang lama hingga membentuk kobaran api yang tinggi, mereka menangkap Ibrahim *'alaihissalām* dan melemparnya kedalam kobaran api tersebut. Lalu Allah jadikan api tersebut berubah menjadi dingin dan Ibrahim *'alaihissalām* keluar dari kobaran api dengan selamat. Firman Allah *Ta'āla*:

﴿فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ﴾

"Ibrahin diselamatkan Allah dari api." (QS. al-Ankabūt [29] ayat 24). Yakni Ibrahim diselamatkan dari kobaran api yang panas dengan merubahnya menjadi dingin.

Ibrahim *'alaihissalam* menegur kaumnya karena tindakan buruk mereka, yaitu menyembah berhala.

"Kemudian di hari kiamat." Keadaan tersebut berbalik, persahabatan dan kasih sayang menjadi permusuhan dan kebencian. Sebagaimana firman-Nya:

﴿يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ﴾

"Sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain)." Artinya, saling mengingkari apa yang pernah dilakukan di antara kalian.

﴿وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا﴾

"Dan diantara dari kalian melaknati sebagian yang lain." Ini berarti bahwa para pengikut melaknat para pemimpin mereka, dan sebaliknya, para pemimpin juga melaknat para pengikutnya. Hal ini juga disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

﴿كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا﴾

"Setiap umat yang dimasukkan ke dalam neraka akan melaknat temannya yang telah menyesatkannya." (QS. Al-A'raf [7] ayat 38). Allah Ta'āla berfirman:

﴿الأَخِلاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلا الْمُتَّقِينَ﴾

"Pada hari itu teman dekat akan saling menjadi musuh, kecuali bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf [43] ayat 67). Dalam surat ini Allah berfirman::

﴿ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ﴾

"Pada hari kiamat, sebagian dari kalian akan mengingkari dan saling melaknat sebagian yang lain; dan tempat kembali bagimu adalah neraka." (QS. al-'Ankabūt [29] ayat 25) Artinya, tempat berkumpul kalian adalah neraka, tanpa penolong, dan tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari azab Allah. Inilah nasib yang akan dialami oleh bagi orang kafir.

29. Tafsir surat al-Aḥzāb [33] ayat 57

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ٥٧﴾

Pada ayat ini Ibn Kaśīr (2015, p. 207/5) menafsirkan: Allah *Ta'ālā* telah memberikan peringatan kepada mereka yang menyakiti-Nya dengan cara menentang setiap perintah-Nya dan melanggar setiap larangan-Nya, serta terus-menerus melakukan hal tersebut. Mereka juga menyakiti Rasul-Nya melalui tindakan mencela atau merendahkan kedudukannya.

- 'Ikrimah menafsirkan firman Allah *Ta'ālā*: *"Sesungguhnya mereka yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya."* (QS. al-Aḥzāb [33] ayat 57) Ayat ini diturunkan berkaitan dengan para pembuat patung.

al-Bukhārī dan Muslim menyebutkan melalui hadis Abu Hurairah *raḍiyallahu 'ahu* ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ

Allah Ta'ālā dalam firman-Nya, "Anak keturunan Adam telah menyakitiKu; dia telah mencaci masa, sungguh Akulah yang telah menciptakan masa. Aku pergantikan siang dan malam." [HR. al-Bukhārī no. 7491]

- Imam Syafii, Abu Ubaidah dan selain keduanya dari kalangan ulama mengatakan, makna yang diinginkan adalah orang-orang Jahiliah dahulu senantiasa berucap, *"Celakalah masa itu, yang telah membuat kami demikian dan demikian."* Mereka menyandarkan setiap perbuatan Allah kepada masa dan mencacinya, padahal sesungguhnya yang melakukan semua itu hanyalah Allah *Ta'ālā*. Setelah Islam datang, maka tradisi tersebut dilarang.
- Al-'aufī membawakan riwayat dari Ibn 'Abbās: Ayat ini terkait dengan setiap orang yang mendiskreditkan Nabi ﷺ karena menikahi Safiyyah binti Huyayin ibn Akhtab.
- Makna secara zahir ayat adalah umum, siapapun yang menyakiti Nabi ﷺ Menyakiti Nabi ﷺ, berarti telah menyakiti Allah Ta'āla. Orang yang taat kepada Rasulullah ﷺ, berarti taat kepada Allah *Ta'ālā*.

30. Tafsir surat al-Aḥzāb [33] ayat 61

﴿مَّلۡعُونِينَۖ أَيۡنَمَا ثُقِفُوٓاْ أُخِذُواْ وَقُتِّلُواْ تَقۡتِيلًا ٦١﴾

Pada ayat ini Ibn Kaṡīr (2015, p. 208/5) menafsirkan firman Allah *Ta'ālā*:

﴿ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ٦٠ مَّلۡعُونِينَۖ﴾

"Lalu mereka tidak akan menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali dalam waktu yang singkat, dalam keadaan terlaknat." (QS. al-Aḥzāb [33] ayat 60-61)

Lafaz مَّلۡعُونِينَۖ berkedudukan sebagai hal atau keterangan keadaan bagi mereka. Artinya, waktu tinggal mereka di Madinah akan segera berakhir, karena dalam waktu dekat mereka orang-orang munafik akan diusir dari Madinah dalam keadaan terlaknat, yaitu dijauhkan dari rahmat-Nya.

31. Tafsir surat al-Aḥzāb [33] ayat 64

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمۡ سَعِيرًا ٦٤﴾

Pada ayat ini Ibn Kaṡīr (2015, p. 209/5) menafsirkan: Bahwa Allah Ta'ālā melaknat orang kafir dan mempersiapkan untuk mereka neraka dan kekal di dalamnya, serta tidak ada bagi mereka penolong. Selanjutnya, dalam firman Allah disebutkan:

﴿يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولا﴾

"Wajah orang kafir akan dibolak-balikkan di dalam neraka, berkata mengeluh, *"Betapa baiknya jika kami mentaati Allah dan Rasul-Nya."* (QS. al-Aḥzāb [33] ayat 66)

32. Tafsir surat al-Aḥzāb [33] ayat 68

﴿رَبَّنَآ ءَاتِهِمۡ ضِعۡفَيۡنِ مِنَ ٱلۡعَذَابِ وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنٗا كَبِيرٗا ٦٨﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 209/5) menafsirkan ayat ini: Mereka dijauhkan dari rahmat-Nya disebabkan oleh kekafiran yang mereka lakukan dan juga karena mereka telah menyesatkan kami.

﴿وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا﴾

"Laknatlah mereka dengan laknat yang dasyat." (QS. Al-Aḥzāb [33] ayat 68)

Ahli qirāt ada yang membaca "kabīran," dan selainnya ada yang membacanya "kaṡīran." Maknanya serupa; " kabīran " berarti besar, sedangkan " kaṡīran " berarti banyak.

33. Tafsir surat Shad [38] ayat 78

﴿وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ٧٨﴾

Pada ayat ini Ibn Kaṡīr (2015, p. 355/5) menafsirkan: Iblis melakukan kesalahan dan menentang perintah Allah *Ta'ālā*, yang mengakibatkan dia menjadi kafir. Akibatnya, Allah *Ta'ālā* menjauhkan Iblis dari rahmat-Nya, mengusirnya dari hadapan-Nya, dan menjadikannya terhina. Iblis diberi nama demikian karena ia terasing dari rahmat Allah, dan Allah *Ta'ālā* mengusirnya dari langit dalam keadaan tercela dan hina ke Bumi. Iblis kemudian meminta kepada Allah *Ta'ālā* untuk diberikan waktu hingga hari kiamat, dan Allah *Ta'ālā* yang Maha Penyantun mengabulkan permintaannya; Dia tidak segera menurunkan azab-Nya kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Setelah Iblis merasa aman dari kebinasaan hingga Hari Kiamat, maka ia membangkang dan berbuat melampaui batas. Lalu ia mengatakan, sebagaimana Firman-Nya:

﴿لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ﴾

"Iblis mengatakan: "Demi kekuasaanMu ya Allah, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka. (QS. Ṣād [38] ayat 82-83) Sama seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui Firman-Nya:

﴿أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلا قَلِيلا﴾

"Jelaskan kepadaku apakah ini orang yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya apabila Engkau memberiku tangguh sampai hari kiamat, sungguh akan aku sesatkan anak keturunannya, kecuali sebagian kecil. (QS. al-Isra [17] ayat 62)

34. Tafsir surat Gāfir [40] ayat 52

﴿يَوۡمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعۡذِرَتُهُمۡۖ وَلَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٥٢﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 429/4) menafsirkan ayat ini: Yaitu orang-orang musyrik tidak diterima udzur mereka tidak pula fidyahnya, *"mereka dilaknat"* yaitu dijauhkan dari rahmat-Nya dan ditolak, وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ yaitu tempat kembali mereka adalah neraka.

35. Tafsir surat Muḥammad [47] ayat 23

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمۡ وَأَعۡمَىٰٓ أَبۡصَٰرَهُمۡ﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 540/5) menafsirkan bahwa sebab mereka mendapatkan laknat Allah adalah melakukan kerusakan di muka Bumi dan memutus silaturahmi. Larangan berbuat kerusakan di muka Bumi bersifat umum, dan larangan memutus silaturahmi bersifat khusus.

Imam al-Bukhārī membawakan hadis dari Khālid Ibn Makhlad, telah menceritakan kepada kami Sulaimān, telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah ibnu Abu Mizrad, dari Sa'id ibnu Yasar, dari Abu Hurairah *raḍiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

Allah Ta'āla setelah selesai menciptakan makhluk, kemudian bangkitlah rahim, dan berpegangan kepada kedua telapak kaki Allah,kemudian Allah Ta'ālā berfirman, 'Apa yang kamu inginkan?'

Rahim menjawab, "Tempat ini adalah untuk memohon perlindungan kepada-Mu dari setiap orang yang memutuskan (aku)."

Kemudian Allah Ta'āla berfirman, "Bukankah kamu puas bila Aku berhubungan dengan orang yang telah menghubungkanmu dan memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskanmu?"

Rahim menjawab, "Benar, kami puas." Allah berfirman, "Itu adalah untukmu." Lalu Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, "Bacalah oleh kalian bila kalian menghendaki firman Allah *Ta'āla* berikut:

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ﴾

"Maka sekiranya kamu berpaling dari jihad, kamu akan membuat kerusakan di muka Bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? [HR. al-Bukhārī no. 7502]

36. Tafsir surat Al-fath [48] ayat 6

﴿وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ٦﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 25) menafsirkan ayat ini; "*Agar Allah mengazab orang-orang munafik dan musyrik baik laki-laki dan perempuan yang mana mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah"*. Yakni mempunyai prasangka yang buruk terhadap Allah, Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau, hendaklah mereka semuanya dibunuh dan dihabisi seluruhnya. Karena itulah disebutkan dalam firman berikutnya:

﴿عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ﴾

"Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) *yang amat buruk dan Allah memurkai dan melaknat mereka."* Maksudnya, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

"Dan menyediakan bagi mereka neraka Jahanam. Dan (neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali". Kemudian Allah *Ta'āla* berfirman seraya mengukuhkan kemampuan-Nya untuk memberikan pembalasan terhadap musuh-musuh-Nya, yaitu musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir dan kaum munafik.

﴿وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾

Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan Bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. al-Fatḥ [48] ayat 7)

4. 3 Tafsir Ayat Laknat Dalam Tafsīr Ibn Nāṣir As-si'dī

1. Tafsir surat al-Baqarah [2] ayat 88

﴿وَقَالُواْ قُلُوبُنَا غُلۡفُۢۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ فَقَلِيلٗا مَّا يُؤۡمِنُونَ ٨٨﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 44) menafsirkan ayat لَّعَنَهُمُ, mereka (orang yahudi) membela diri, kenapa mereka tidak beriman, karena hati mereka tertutup atau diatasnya ada pelapis dan penutup sehingga apa yang engkau bicarakan tidak mereka pahami. Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿بَل لَّعَنَهُمُ اللهُ بِكُفۡرِهِمۡ فَقَلِيۡلًا مَّا يُؤۡمِنُوۡنَ﴾

Mereka terusir dan terkutuk karena kekufuran mereka, dan sangat sedikit di antara mereka yang beriman atau keimanan mereka sangat sedikit sedangkan kekufuran mereka sangat banyak.

2. Tafsir surat al-Baqarah [2] ayat 89

﴿وَلَمَّا جَآءَهُمۡ كِتَٰبٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ وَكَانُواْ مِن قَبۡلُ يَسۡتَفۡتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٩﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 44) menafsirkan ayat فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ, Maka Allah *Ta'ālā* melaknat orang-orang kafir dan murka terhadap mereka dengan kemurkaan yang sangat besar, serta banyaknya pengingkaran mereka serta keraguan dan kesyirikan yang mereka lakukan. Maka mereka mendapat azab yang akan mumbuat mereka hina di akhirat kelak, yaitu: mereka akan masuk neraka Jahim dan lenyapnya surga Abadi sehingga membuat kondisi mereka sangat buruk dengan sebab mereka mengganti keimanan kepada Allah *Ta'ālā*, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dengan mengingkarinya, padahal mereka mengetahui kebenarannya, hal itu yang membuat azab mereka menjadi lebih dasyat.

3. Tafsir surat al-Baqarah [2] ayat 159

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 62) menafsirkan ayat ﴿يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ﴾, Allah *Ta'ālā* menjauhkan dan mengusir mereka dari kedekatan kepada-Nya dan dari Rahmat-Nya, kemudian Firman Allah *Ta'ālā* ﴿وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ﴾ mereka akan mendapatkan laknat dari seluruh makhluk, karena usaha mereka melakukan kecurangan terhadap makhluk, merusak agama dan menjauhkan mereka dari rahmat Allah *Ta'ālā*. Akhirnya mereka dibalas sesuai dengan jenis perbuatan mereka. Orang yang mengajarkan kebaikan terhadap makhluk maka Allah *Ta'ālā* dan para malaikat akan bershalawat untuknya, bahkan ikan paus di laut, karena usaha mereka dalam memberikan manfaat kepada makhluk, memperbaiki agama mereka, serta mendekatkan mereka kepada Allah *Ta'ālā*, sehingga merekan akan diberi ghanjaran sesuai amalan mereka.

4. Tafsir surat al-Baqarah [2] ayat 161

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ١٦١﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 62) menafsirkan ayat ini: Orang-orang kafir dan senantiasa dalam kekufurannya hingga ia mati dan tidak bertaubat kepada Allah *Ta'ālā*, tidak berserah diri kepada-Nya maka:

﴿عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ﴾

Bagi mereka laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya, karena ketika kekufuran menjadi karakter yang ada pada mereka dan tidak hilang, karena:

الحكم يدرو مع علته وجودا وعدما

Keberadaan hukum bergantung pada illat (sebab) ada dan tidaknya.

5. Tafsir surat 'Ali 'Imrān [3] ayat 61

﴿فَمَنۡ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ فَقُلۡ تَعَالَوۡاْ نَدۡعُ أَبۡنَآءَنَا وَأَبۡنَآءَكُمۡ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمۡ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمۡ ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ٦١﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 116) menafsirkan ayat ini: Datang kepada Nabi Muḥammad ﷺ sekelompok delegasi dari kaum nasrani dari daerah Najran yang mana mereka bersikeras atas kebatilan mereka setelah Nabi ﷺ menyampaikan hujah dan keterangan kepada mereka tentang Isa adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya yang mereka yakinin sebagai tuhan. Sehingga Allah *Ta'ālā* memerintahkan kepada Nabi agar menantang mereka untuk *mubahalah* karena kebenaran telah disampaikan kepada mereka, akan tetapi keras kepala dan fanatisme telah menghalangi mereka dari menerima kebenaran. Maka Rasulullah ﷺ menantang mereka untuk bermubahalah dengan cara menghadirkan anak-anak kami dan anak-anak kalian, keluarga kami dan keluarga kalian, diri kami dan diri kalian. Kemudian kita sama-sama menghadapkan diri kepada Allah untuk berdoa agar Dia menurunkan hukuman dan laknat-Nya terhadap orang-orang yang berdusta dan terus-menerus menentang.

6. Tafsir surat 'Ali 'Imrān [3] ayat 87

﴿أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمۡ أَنَّ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةَ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ٨٧﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 121) menafsirkan ayat ini: Mereka yang mana ﴿عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةَ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ﴾ Laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal dalam laknat dan azab tersebut.

7. Tafsir surat an-Nisā' [4] ayat 46

﴿مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعۡنَا وَعَصَيۡنَا وَٱسۡمَعۡ غَيۡرَ مُسۡمَعٖ وَرَٰعِنَا لَيَّۢا بِأَلۡسِنَتِهِمۡ وَطَعۡنٗا فِي ٱلدِّينِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَا وَٱسۡمَعۡ وَٱنظُرۡنَا لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَقۡوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُونَ إِلَّا قَلِيلٗا ٤٦﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 161) menafsirkan ayat ini, Allah *Ta'ālā* menjelaskan kesesatan orang yahudi ﴿مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ﴾ mereka adalah tokoh kesesatan dari kaum yahudi, ﴿يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ﴾ mereka mengubah perkataan dari makna semestinya, yaitu merubah lafaz atau maknanya atau

keduannya sekaligus. Keadaan orang yahudi dalam perbuatan dan ketundukan adalah:

﴿وَيَقُولُونَ سَمِعۡنَا وَعَصَيۡنَا﴾ mereka berkata: Kami mendengar perkataanmu (wahai Muḥammad), tetapi kami tidak mau mengikuti, ini adalah puncak kekufuran, durhaka dan keluar dari ketundukan. Orang-rang yahudi berdialog dengan Nabi Muḥammad ﷺ tidak memiliki adab, mereka berkata:

﴿وَٱسۡمَعۡ غَيۡرَ مُسۡمَعٖ﴾ Dengarkanlah dari kami sedangkan kamu tidak mendengar apa-apa yang kamu sukai, akan tetapi kamu mendengar apa yang kamu benci. ﴿وَرَٰعِنَا﴾ dan (mereka mengatakan), Ra'ina maksud mereka yaitu ru'unah, yang berarti: Kebodohan yang sangat, sebagi ejekan kepada Rasulullah ﷺ.

Firman Allah *Ta'ālā* ﴿ وَطَعۡنٗا فِي ٱلدِّينِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَا وَٱسۡمَعۡ وَٱنظُرۡنَا لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَقۡوَمَ﴾ Dengan bersilat lidah dan mencela agama, kemudia Allah memberi petunjuk kepada mereka dengan kebaikan bagi mereka, kemudian Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿وَلَوۡ أَنَّهُمۡ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَا وَٱسۡمَعۡ وَٱنظُرۡنَا لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَقۡوَمَ﴾

"Jika mereka menyatakan, 'Kami mendengar dan patuh, serta perhatikan kami,' tentu itu akan lebih baik dan lebih tepat bagi mereka." Namun, sifat dan karakter orang Yahudi yang tidak bersih membuat mereka berpaling, dan Allah mengusir mereka sebagai akibat dari kekufuran yang mereka lakukan. Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُونَ إِلَّا قَلِيلٗا﴾

Akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kakafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.

8. Tafsir surat an-Nisā' [4] ayat 47

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ ءَامِنُواْ بِمَا نَزَّلۡنَا مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبۡلِ أَن نَّطۡمِسَ وُجُوهٗا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدۡبَارِهَآ أَوۡ نَلۡعَنَهُمۡ كَمَا لَعَنَّآ أَصۡحَٰبَ ٱلسَّبۡتِۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ مَفۡعُولًا ٤٧﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 162) menafsirkan ayat ini: Allah *Ta'ālā* memerintahkan Ahlul Kitab dari yahudi dan nasrani untuk beriman kepada Rasulullah ﷺ dan al-Qur'ān, Sungguh kitab-kitab sebelum al-Qur'ān telah mengabarkan tentang al-Qur'ān, ketika kabar itu terjadi maka akan menjadi bukti kabar tersebut, dan sungguh apabila Ahlul Kitab tidak beriman kepada al-Qur'ān maka sebenarnya mereka tidak beriman kepada kitab-kitab yang ada pada tangan mereka. Karena kitab tersebut membenarkan sebagian kitab yang lain, dan sebagiannya berkesesuaian dengan kitab yang lain. Kemudian Firman Allah *Ta'ālā*

﴿ءَامِنُواْ بِمَا نَزَّلۡنَا مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُم﴾

Ini adalah anjuran agar mereka segera beriman, dikarenakan Allah *Ta'ālā* telah menganugerahkan kepada mereka ilmu dan kitab yang mengharuskan apa yang wajib atas mereka adalah lebih besar daripada selain mereka, oleh sebab itu Allah mengancam mereka bila tidak beriman.

﴿قَبۡلِ أَن نَّطۡمِسَ وُجُوهٗا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدۡبَارِهَآ﴾

Ini adalah balasan yang tepat untuk amalan mereka. Karena mereka meninggalkan kebenaran dan lebih mengutamakan kebatilan, mereka memutarbalikkan fakta hingga mereka menganggap yang batil sebagai benar dan yang benar sebagai batil. Akhirnya, mereka dibalas dengan mengubah wajah-wajah mereka, sebagaimana mereka mengubah kebenaran, dan membaliknya ke belakang punggung mereka, yaitu menjadikan wajah mereka berada di tengkuk mereka. Ini adalah hal yang paling buruk.

﴿أَوۡ نَلۡعَنَهُمۡ كَمَا لَعَنَّآ أَصۡحَٰبَ ٱلسَّبۡتِۚ﴾

"Atau Kami akan melaknat mereka seperti Kami melaknat orang-orang yang melakukan maksiat pada hari Sabtu." Yaitu, dengan mengusir mereka dari Rahmat Allah dan menghukum mereka dengan cara menjadikan mereka kera, sebagaimana yang dilakukan kepada saudara-saudara mereka yang telah melampaui batas pada hari Sabtu, maka Allah berfirman kepada mereka:

﴿فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ﴾

"Jadilah monyet yang terhina." (QS. al-Baqarah [2] ayat 161)

﴿وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا﴾

Dan ketetapan Allah pasti berlaku, Seperti FirmanNya.

﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾

"Sesungguhnya keadaannya apabila Allah menghendaki sesuatu berkata padanya, "Jadilah! Maka terjadi ia." (QS. Yasin [36] ayat 82)

9. Tafsir surat An-nisā' [4] ayat 52

﴿أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ٥٢﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 162) menafsirkan ayat ini: Allah mengusir mereka dari rahmat-Nya dan menempatkan mereka pada kemurkaanNya.

﴿وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا﴾

"Barang siapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya." Maksudnya, yang melindunginya dan mengurus kemaslahatannya, serta menjaga dari hal-hal yan dibenci, dan hal ini adalah puncak dari kehinaan.

10. Tafsir surat an-Nisā' [4] ayat 93

﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ٩٣﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 174) menafsirkan ayat ini, Allah *Ta'ālā* memberitahukan bahwa tidak terjadi pembunuhan terhadap seorang mukmin oleh mukmin lainnya, dan membunuh termasuk kufur amali. Dalam ayat ini Allah *Ta'ālā* menyebutkan ancaman bagi pelaku pembunuhan dengan sengaja yaitu mengetarkan jiwa, membuat hati takut, serta membuat orang berakal menjadi gelisah, dan hukuman yang tidak dijatuhkan bagi pelaku dosa besar yang lebih besar

dari hukuman ini, bahkan tidak ada yang sepertinya, yaitu kabar bahwa hukumannya adalah neraka Jahanam, artinya, pelakunya patut diberikan balasan dengan neraka Jahanam dengan segala siksaan yang ada didalamnya dan kehinaan yang nyata. Kemurkaan Allah *Ta'ālā*, hilangnya keselamatan dan keberuntungan, serta adanya kegagalan dan kerugian. Maka hanya kepada Allah kita berlindung dari segala sebab yang menjauhkan dari ramat-Nya.

Ancaman ini kedudukannya sama seperti ancaman yang semisal atas dosa-dosa besar dan kemaksiatan dengan keabadian di neraka. Para Ulama berbeda pendapat tentang penafsiran ayat ini meskipun mereka sepakat atas kebatilan pendapat Khawarij dan Mu'tazilah yang berpendapat akan kekalnya pelaku dosa besar ini dalam neraka walaupun mereka bertauhid, dan yang shahih dalam penafsirannya adalah apa yang dibawakan oleh Ibn Qayyim dalam Madarij as-Sālikin, beliau menyebutkan beberapa pendapat para Ulama dalam tafsir akan hal teresbut, lalu beliau berkomentar: Sebagian ulama berpendapat, nas-nas ini atau yang semisal dengan ini adalah di antara yang Allah *Ta'ālā* sebutkan adanya tuntutan diberlakukannya hukuman. Keberadaan tuntutan hukum tidak mengharuskan adanya suatu hukuman, karena hukuman akan terwujud apabila tuntutan-tuntutannya terpenuhi dan tidak ada penghalang. Maksud dari nas-nas ini adalah pemberitahuan bahwa yang demikian itu merupakan sebab yang mengakibatkan hukuman. Dan sesungguhnya telah ada dalil adanya penghalang tersebut yang sebagiannya adalah ijma' dan sebagian lagi berupa nas.berpendapat atas dasar inilah untuk menegakkan kemaslahatan dunia dan akhirat atau kemudharatan keduanya, dan atas dasar ini juga dasar hukum syariat dan ketetapan takdir, serta tuntutan sunnatullah yang berlaku di dunia, dengan adanya hubungan sebab akibat sebagai suatu penciptaan dan perintah, Allah *Ta'ālā* telah menciptakan setiap hal ada hal lain yang kontradiksi dengannya yang selalu melawannya dan menghadangnya hingga hukum yang tegak adalah yang paling kuat darinya, maka kekuatan akan menghasilkan Kesehatan dan keselamatan, dan kerusakan serta

kezaliman yang terjadi pada interaksi antara dua hal yang berlawanan tersebut adalah penghalang bagi fungsi alam. Jadi fungsi kekuatan dan hukum adalah bagi yang paling kuat darinya, demikian juga bagi kekuatan obat-obatan dan penyakit. Seorang hamba memiliki kesempatan untuk sehat dan untuk sakit, salah satunya menghalangi kesempurnaan pengaruh dari pihak lainnya dan melawannya, dan apabila ia mampu mengulanginya dan menang atasnya, niscaya pengaruhnya yang akan berfungsi, dari sinilah dapat diketahui sebagian makhluk yang masuk surga atau sebagian masuk neraka atau sebaliknya, dan makhluk yang masuk neraka kemudian keluar darinya dan menetap dalam neraka adalah sesuatu yang menuntut keberadaanya di neraka yang berpengaruh pada cepatnya atau lambatnya ia keluar dari neraka.

11. Tafsir surat an-Nisā' [4] ayat 118

﴿لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنۡ عِبَادِكَ نَصِيبٗا مَّفۡرُوضٗا ١١٨﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 183) menafsirkan ayat ini: Allah telah malaknatnya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya, sebagaimana Allah menjauhkannya dari rahmat-Nya, ia juga berusaha menjauhkan manusia dari rahmat Allah *Ta'ālā*, sesungguhnya setan itu hanya menyeru golongannya agar menjadi penghuni-penghuni neraka. Oleh sebab itu Allah mengabarkan tentang usaha setan dalam menjerumuskan manusia, menghiasi kejahatan dan kerusakan untuk mereka, dan bahwa ia telah berkata kepada Rabbnya seraya bersumpah:

﴿لَأَتَّخِذَنَّ مِنۡ عِبَادِكَ نَصِيبٗا مَّفۡرُوضٗا﴾

"Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hambamu bagian yang sudah ditentukan (untukku)." Setan yang terlaknat itu menyadari bahwa ia tidak dapat menggoda semua hamba Allah *Ta'ālā*, dan ia tidak mampu menguasai hamba-hamba pilihan Allah. Sesungguhnya, ia hanya memiliki kekuasaan atas orang-orang yang mencintainya dan lebih mengutamakan ketaatan kepada setan daripada ketaatan kepada Rabb mereka.

12. Tafsir surat *Al-māidah* [5] ayat 13

﴿فَبِمَا نَقۡضِهِم مِّيثَٰقَهُمۡ لَعَنَّٰهُمۡ وَجَعَلۡنَا قُلُوبَهُمۡ قَٰسِيَةٗۖ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٖ مِّنۡهُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱصۡفَحۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 203) menafsirkan ayat ini, Allah *Ta'ālā* menjelaskan bahwa mereka mengkhianatinya.

﴿فَبِمَا نَقۡضِهِم مِّيثَٰقَهُمۡ﴾

Oleh sebab itu Allah *Ta'ālā* menghukum mereka dengan beberapa hukuman, yaitu:

Pertama: ﴿لَعَنَّٰهُمۡ﴾ *"Kami laknat mereka."*

Allah *Ta'ālā* akan jauhkan dan Allah *Ta'ālā* akan usir mereka dari rahmat-Nya. Karena mereka sendiri yang telah menutup pintu rahmat, dengan melanggar perjanjian yang telah diambil atas mereka yang merupakan penyebab yang terbesar.

Kedua: ﴿وَجَعَلۡنَا قُلُوبَهُمۡ قَٰسِيَةٗۖ﴾ *"Dan Kami jadikan hati mereka membatu."*

Nasihat tidak dapat mempengaruhinya, ayat-ayat dan peringatan tidak berguna untuknya. Berita gembira tidak menggugah mereka, peringatan keras dan menakutkan tidak berpengaruh bagi mereka, dan ini termasuk hukuman yang keras atas seorang hamba yang hatinya seperti itu. Bahkan petunjuk dan kebaikan justru menambah keburukan.

Ketiga: ﴿يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ﴾ *"Mereka merubah perkataan Allah Ta'ālā dari tempatnya,"* Mereka ditimpakan bala, cobaan pada diri mereka yaitu (kecintaan) merubah dan mengganti, maka ucapan yang diinginkan oleh Allah *Ta'ālā* mereka beri makna yang tidak diinginkan oleh Allah dan RasulNya.

Keempat: ﴿وَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦ﴾ Mereka telah diberi peringatan dengan Taurat dan apa yang diwahyukan Allah *Ta'ālā* kepada Musa, mereka sengaja melupakan sebagian darinya, termasuk melupakan ilmunya bahwa meraka

melupakannya sehingga ilmu itu hilang dan Allah *Ta'ālā* membuat mereka lupa kepadanya.

Kelima: ﴿وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٖ مِّنۡهُمۡ﴾,Pengkhianatan mereka kepada Allah *Ta'ālā* dan orang-orang yang beriman. Di antara pengkhianatan yang paling besar adalah penggelapan mereka terhadap yang benar dari orang yang menasehati dan berbuat baik kepada mereka dan membiarkan mereka diatas kekufuran. Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡ﴾

"Kecuali sedikit di antara mereka." Mereka yang sedikit memenuhi perjanjian Allah *Ta'ālā atas mereka, maka Allah* memberi mereka taufik dan hidayah ke jalan yang lurus. Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱصۡفَحۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ﴾

Maafkanlah mereka dan biarkan, Allah *Ta'ālā*: menyukai orang-orang yang berbuat ihsan, kamu beribadah kepada Allah *Ta'ālā* seolah-olah kamu melihatNya. Terkait dengan makhluk, ihsan yaitu memberi manfaat agama dan dunia buat mereka.

13. Tafsir surat al-Māidah [5] ayat 60

﴿قُلۡ هَلۡ أُنَبِّئُكُم بِشَرّٖ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيۡهِ وَجَعَلَ مِنۡهُمُ ٱلۡقِرَدَةَ وَٱلۡخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَۚ أُوْلَٰٓئِكَ شَرّٞ مَّكَانٗا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ٦٠﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 215) menafsirkan ayat in: Karena celaan mereka terhadap orang-orang mukmin, menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin itu diatas keburukan, maka Allah berfirman قُلۡ "*Katakanlah*" kepada mereka dengan menyamoaikan buruknya apa yang mereka lakukan, ﴿هَلۡ أُنَبِّئُكُم بِشَرّٖ مِّن ذَٰلِكَ﴾ *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang yang lebih buruk dari itu,"*

Firman Allah *Ta'ālā*: ﴿مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ﴾ "*Orang yang dilaknat Allah"*, yaitu dijauhkanNya darai rahmat-Nya, lalu ﴿وَغَضِبَ عَلَيۡهِ﴾ *"dan dimurkaiNya",* serta

Allah mengazabnya di dunia dan akhirat, ﴿وَجَعَلَ مِنۡهُمُ ٱلۡقِرَدَةَ وَٱلۡخَنَازِيرَ﴾ *"dan di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi"* dan ada orang ﴿ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَۚ ﴾ *"yang menyembah thaghut."*. Mereka lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

14. Tafsir surat al-Māidah [5] ayat 64

﴿وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌۚ غُلَّتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْۘ بَلۡ يَدَاهُ مَبۡسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيۡفَ يَشَآءُۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗاۚ وَأَلۡقَيۡنَا بَيۡنَهُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ كُلَّمَآ أَوۡقَدُواْ نَارٗا لِّلۡحَرۡبِ أَطۡفَأَهَا ٱللَّهُۚ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادٗاۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ٦٤﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 216) menafsirkan ayat ini: Allah *Ta'ālā* mengkabarkan terkait ucapan orang yahudi yang buruk dan jeleknya keyakinan mereka, Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌۚ﴾ *"orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu,"* yaitu dari kebaikan dan berbuat baik.

﴿غُلَّتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْ﴾ *"Sebenarnya tanga merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang mereka katakana itu."* Ini adalah doa musibah atas mereka, sama dengan ucapan mereka sendiri, karena ucapan mereka mengandung tuduhan kepada Allah *Ta'ālā* dengan perbuatan kikir dan tidak berbuat baik, Allah *Ta'ālā* membalas perbuatan mereka dengan menyatakan bahwa sifat tersebut tepat untuk mereka sendiri. Mereka orang yang paling bakhil, paling sedikit berbuat baik, paling buruk prasangka kepada Allah *Ta'ālā*, dan paling jauh dari rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu dan memenuhi penjuru alam, atas dan bawah.

15. Tafsir surat Al-māidah [5] ayat 78

﴿لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 219) menafsirkan ayat ini: Mereka diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah *Ta'ālā*. Karena kemaksiatan dan kezaliman mereka

terhadap para hamba Allah, yang menjadi penyebab kekufuran dan mereka dijauhkan dari rahmat Allah *Ta'ālā*.

16. Tafsir surat al-A'rāf [7] ayat 38

﴿قَالَ ٱدۡخُلُواْ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ فِي ٱلنَّارِۖ كُلَّمَا دَخَلَتۡ أُمَّةٞ لَّعَنَتۡ أُخۡتَهَاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعٗا قَالَتۡ أُخۡرَىٰهُمۡ لِأُولَىٰهُمۡ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا ضِعۡفٗا مِّنَ ٱلنَّارِۖ قَالَ لِكُلّٖ ضِعۡفٞ وَلَٰكِن لَّا تَعۡلَمُونَ ٣٨﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 265) menafsirkan ayat ini: Para malaikat berkata kepada mereka ﴿قَالَ ٱدۡخُلُواْ فِيٓ أُمَمٖ﴾ *"Masukklah kamu sekalian ke dalam neraka Bersama umat-umat".* Yaitu dalam kumpulan umat.

﴿قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ﴾ *"Jin dan manusia terdahulu sebelum kamu."* Yaitu mereka telah berlalu sama seperti kamu berlalu di atas kekufuran dan kesombongan, maka semuaanya berhak mendapatkan kehinaan dan kebinasaan ﴿كُلَّمَا دَخَلَتۡ أُمَّةٞ﴾ *"setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka)*". Dan umat-umat yang menentang. ﴿أُخۡتَهَاۖ لَّعَنَتۡ﴾ Dia melaknat kawannya (yang menyesatkannya)." Seperti Firman Allah *Ta'ālā:*

﴿ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُ بَعۡضُكُم بِبَعۡضٖ وَيَلۡعَنُ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا وَمَأۡوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ﴾

"Kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu adalah neraka, dan sekali-kali tidak penolong ada bagimu." (QS. al-Ankabūt [29] ayat 25)

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعٗا﴾ "*Sehingga apabila mereka masuk semuanya."* Yakni seluruh penghuninya dari orang-orang terdahulu, orang-orang belakangan, para pembesar, pemimpin dan pengikut, semuanya telah berkumpul di neraka.

﴿قَالَتۡ أُخۡرَىٰهُمۡ﴾ "*Orang yang masuk belakangan berkata."* Yaitu pengikut para pemimpin ﴿لِأُولَىٰهُمۡ﴾ "*Kepada orang-orang yang masuk terdahulu."* Yaitu para pemimpin. Para pengikut mengadu kepada Allah akan penyesatan para pemimpin kepada mereka, ﴿مِّنَ ٱلنَّارِۖ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا ضِعۡفٗا﴾ "*Ya Rab kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan*

yang berlipat ganda dari neraka." Yaitu siksalah mereka dengan siksaan yang berlipat karena mereka telah menyesatkan kami dan menghiasi perbuatan buruk bagi kami.

17. Tafsir surat al-A'rāf [7] ayat 44

﴿وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدۡ وَجَدۡنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقّٗا فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ قَالُواْ نَعَمۡۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنُۢ بَيۡنَهُمۡ أَن لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 267) menafsirkan ayat ini: Allah *Ta'ālā* berfirman setelah menyebutkan bahwa masing-masing kelompok menempati tempat masing-masing. Keduanya mendapatkan kebenaran pahala dan azab yang disampaikaan oleh para rasul dan dinyatakan oleh kitab-kitab, bahwa penduduk surga memanggil penghuni neraka dengan mengatakan:

﴿أَن قَدۡ وَجَدۡنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقّٗا فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ﴾

"sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan tuhan kami kepada kami adalah benar", yaitu ketika kami dijanjikan atas keimanan dan amal sholeh kami dengan surga, maka kami masuk dan kami melihat apa yang telah Allah *Ta'ālā* sifatkan kepada kami.

﴿فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ﴾

"Maka apakah kalain medapatkan apa yang dijanjikan kepada kalian juga benar" akibat kekufuran dan kemaksiatan.

﴿أَ قَالُواْ نَعَمۡۚ﴾

"Mereka (penduduk neraka) menjawab'betul'." Yaitu, kami benar-benar mendapatkannya. Maka terbuktilah bagi seluruh makhluk dengan bukti yang tidak ada keraguan padanya akan kebenaran janji Allah Dan siapakah yang lebih jujur ucapannya daripada Allah *Ta'ālā*? Keraguan dan kebimbangan telah lenyap dari mereka. Perkaranya telah menjadi haqqul yaqin.

Orang-orang mukmin bangga dan berbahagia dengan janji Allah *Ta'ālā*, sementara orang-orang kafir berputus asa dari kebaikan dan mereka mengakui bahwa mereka berhak mendapatkan azab.

﴿فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيۡنَهُمۡ﴾

"Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan dianatara kedua golongan itu " yaitu di antara penduduk surga dan penghuni neraka dengan berkata:

﴿أَن لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

"laknat Allah" pengusiran dan penjauhan dari segala kebaikan, *"ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim"* karena Allah *Ta'ālā* telah membuka pintu rahmat-Nya untuk mereka, tetapi mereka berpaling darinya karena kezhaliman, dan mereka menghalang-halangi diri mereka mereka sendiri dan juga orang lain dari jalan Allah *Ta'ālā*, maka mereka itu sesat dan menyesatkan. Allah *Ta'ālā* menginginkan jalan itu lurus dan mengarahkan para penitinya kepadanya, sementara mereka menginginkannya "menjadi bengkok" menyimpang dan justru mengahalang-halangi dari jalan lurus.

18. Tafsir surat at-Taubah [9] ayat 68

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ هِيَ حَسۡبُهُمۡۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ مُّقِيمٞ ٦٨﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 320) menafsirkan ayat ini: Allah *Ta'ālā* menggabungkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di Neraka Jahanam, laknat dan kekekalan di dalamnya, karena di dunia mereka sama-sama kafir, memusuhi Allah dan Rasul-Nya serta mengingkari ayat-ayat Allah *Ta'ālā*.

19. Tafsir surat Hūd [11] ayat 18

﴿وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُعۡرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمۡ وَيَقُولُ ٱلۡأَشۡهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٨﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 355) menafsirkan Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

"Orang-orang yang telah berdusta terhadap Rabb mereka, Ingatlah, laknat Allah atas orang-orang yang zhalim." Yakni laknat yang tak terputus, karea kezhaliman telah menjadi sifat yang melekat pada mereka, tidak ada keringanan.

20. Tafsir surat Hūd [11] ayat 60

﴿وَأُتۡبِعُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا لَعۡنَةٗ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَلَآ إِنَّ عَادٗا كَفَرُواْ رَبَّهُمۡۗ أَلَا بُعۡدٗا لِّعَادٖ قَوۡمِ هُودٖ ٦٠﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 360) menafsirkan ayat ini: *"Mereka selalu diikuti di dunia ini*", di setiap waktu dan setiap generasi. Sunggu cerita dan berita yang buruk dari mereka selalu disebut dengan celaan dan ciburan. "Dan begitupula di Hari Kiamat" Mereka mendapatkan laknat juga. *"Kaum Ad itu kafir kepada Rabb mereka"* tentang penciptaan, pemberi rizki dan pemberi nikmat. Semoga Allah menjauhkan mereka *kaum 'Ad* dari kebaikan dan mendekatkan kepada keburukan.

21. Tafsir surat Hūd [11] ayat 99

﴿وَأُتۡبِعُواْ فِي هَٰذِهِۦ لَعۡنَةٗ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ بِئۡسَ ٱلرِّفۡدُ ٱلۡمَرۡفُودُ ٩٩﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 365) menafsirkan ayat ini: *"Mereka selalu diikuti",* di dunia ini *"dengan laknat dan begitu pula di Hari Kiamat"* Allah *Ta'ālā,* Malaikat seluruh manusia melaknat mereka di dunia dan akhirat, laknat adalah sejelek-jelek sesuatu yang terkumpul untuk mereka. Azab Allah *Ta'ālā* dan laknat di dunia dan akhirat yang terkumpul pada mereka.

22. Tafsir surat ar-Ra'd [13] ayat 25

﴿وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٢٥﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 393) menafsirkan Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ﴾

Mereka memperoleh laknat yaitu pengusiran dan celaan dari Allah *Ta'ālā*, para Malaikat dan kaum Mukmin, *"dan mereka mendapatkan tempat tinggal yang buruk",* yaitu Neraka Jahim dengan segala sikasaan yang pedih di dalamnya.

23. Tafsir surat al-Ḥijr [15] ayat 35

﴿وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٣٥﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 406) menafsirkan ayat ini, *,"dan sesungguhnya laknat itu tetap menimpamu"*, yaitu cercaan dan jauh dari kebaikan *"sampai Hari Kiamat",* pada ayat ini dan ayat-ayat yang lain yang semakna terdapat petunjuk bahwa iblis akan tetap berada dalam kekufuran dan jauh dari kebaikan.

24. Tafsir surat al-Isrā [17] ayat 60

﴿وَإِذۡ قُلۡنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِۚ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلرُّءۡيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيۡنَٰكَ إِلَّا فِتۡنَةٗ لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلۡمَلۡعُونَةَ فِي ٱلۡقُرۡءَانِۚ وَنُخَوِّفُهُمۡ فَمَا يَزِيدُهُمۡ إِلَّا طُغۡيَٰنٗا كَبِيرٗا﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 436) menafsirkan ayat ini:

﴿و وَإِذۡ قُلۡنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِۚ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu," 'Sesungguhnya Rabbmu meliputi segala manusia' ," yaitu ilmu dan kekuasaanNya. Maka tidak ada bagi mereka tempat berlindung dari Allah, dan tidak ada tempat untuk bersembunyi bagi mereka dari Allah. Maka, ini sudah cukup bagi orang-orang yang berakal untuk meninggalkan segala sesuatu yang Allah benci yang (ilmu dan kekuasaanNya) meliputi segala sesuatu.

﴿وَمَا جَعَلۡنَا ٱلرُّءۡيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيۡنَٰكَ﴾

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu," kebanyakan ahli tafsir mengartikan kata 'aru-ru'ya' tersebut dengan malam Isra,

﴿وَٱلشَّجَرَةَ ٱلۡمَلۡعُونَةَ﴾

"Dan pohon yang terlaknat," yang disebutkan *"dalam al-Qur'ān,"* yaitu pohon Zaqqum yang tumbuh di dasar Neraka Jahim.

Tafsir ayat ini; apabila dua perkara ini saja sudah menjadi fitnah bagi manusia, sehingga orang-orang kafir terus terang dengan keingkarannya, dan kejahatan mereka semakin menjadi-jadi, sementara orang yang lemah imannya kembali menjadi kafir, (hanya) dengan sebab kabar berita yang Rasulullah ﷺ sampaikan tentang kejadian-kejadian (luar biasa) di malam Isra', yaitu perjalanan (yang dimulai) dari Masjid al-Ḥarām sampai Masjid al-Aqṣa, yang merupakan peristiwa yang sangat luar biasa, dan informasi tentang adanya pohon yang tumbuh di dasar Neraka Jahim termasuk kejadian yang di luar kewajaran, kabar ini saja sudah menyebabkan mereka mendustakan, maka bagaimana seandainya mereka menyaksikan ayat-ayat Allah yang lebih besar dan kejadian-kejadian yang lebih luar biasa? Bukankah hal itu akan semakin menyebabkan kenaikan tingkat keburukan mereka? Oleh karenanya, Allah *Ta'ālā* pun merahmati mereka dan memalingkannya dari mereka.

Dari sini, kita bisa mengetahui bahwa tidak dijelaskannya secara rinci berbagai peristiwa luar biasa yang akan terjadi di masa mendatang dalam Al-Qur'ān dan as-Sunnah adalah lebih utama dan lebih baik. Karena setiap perkara besar yang belum pernah disaksikan padanannya oleh orang-orang, mungkin saja akal-akal mereka tidak mau menerimanya. (Apabila mereka diberitahu sebelum terjadinya peristiwa itu), maka hal itu berpotensi menimbulkan keraguan di hati orang-orang Mukmin, dan menjadi penghalang bagi orang-orang yang belum masuk Islam dan membuat orang lari dari Islam. Akan tetapi, Allah *Ta'ālā* menggunakan lafazh-lafazh umum yang mencakup semua kejadian yang akan terjadi. Wallahu a'lam.

﴿وَنُخَوِّفُهُمْ﴾ *"Dan Kami menakut-nakuti mereka,"* dengan ayat-ayat. ﴿فَمَا يَزِيدُهُمْ﴾ *"Tetapi yang demikian itu tidaklah menambah mereka,"* maksudnya, ancaman itu (tidaklah menambah mereka) ﴿إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا﴾ *"melainkan kedurhakaan yang besar,"* ungkapan ini lebih mewakili predikat keburukan dan rasa cinta terhadap keburukan itu, kebencian mereka terhadap kebaikan dan kepongahan kepadanya.

25. Tafsir surat an-Nūr [24] ayat 7

﴿وَٱلۡخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 534) menafsirkan ayat ini: Pada ayat sebelumnya Allah *Ta'ālā* berfirman: *"Dan orang-orang yang menuduh istrinya berzina, saksi-saksi selain mereka sendiri maka persaksian orang itu ialah empat kali dengan menyebut nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar*" (QS. an-Nūr [24] ayat 6). Kemudian Allah berfirman:

﴿وَٱلۡخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ﴾

Dia menambahkan pada kali kelima, bersama persaksian yang telah disebutkan guna menguatkan persaksian-persaksian sebelumnya, dengan mendoakan (buruk) atas dirinya dengan laknat bila dia berdusta.

26. Tafsir surat an-Nūr [24] ayat 23

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٢٣﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 536) menafsirkan ayat ini: Allah *Ta'ālā* menyebutkan ancaman keras atas tindakan menuduh para wanita Mukminah yang menjaga kehormatannya (dari zina). Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ﴾

yaitu para wanita yang menjaga kehormatanya dari perbuatan maksiat (zina), "yang lengah" yang tidak terlintas dalam hati mereka.

﴿ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ﴾

"Lagi beriman (berbuat zina) mereka mendapat laknat di dunia dan akhirat", laknat tidak diucapkan kecuali pada perbuatan dosa besar. Lalu Allah *Ta'ālā* menegaskan jatuhnya laknat dengan (memberitahukan) bahwa laknat tersebut terus berlangsung di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ﴾

"Dan mereka mendapat azab yang besar", ini sebagai tambahan laknat. Allah *Ta'ālā* menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan menurunkan hukumNya yang sangat dasyat kepada mereka. Inilah azab yang terjadi pada Hari Kiamat.

27. Tafsir surat al-Qaṣāṣ [28] ayat 42

﴿وَأَتۡبَعۡنَٰهُمۡ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا لَعۡنَةٗۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلۡمَقۡبُوحِينَ ٤٢﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 587) menafsirkan ayat ini: Kami ikutkan kepada mereka sebagai tambahan hukuman dan kehinaan mereka di dunia ini laknat, mereka dilaknat. Dan mereka mendapatkan sebutan yang buruk dari manusia, kebencian dan celaan. Mereka adalah para pemimpin yang dilaknat di dunia, dan mereka adalah yang terdepan ﴿وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلۡمَقۡبُوحِينَ﴾ *"dan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan,"* diusir, perbuatan mereka menjijikkan. Mereka dibenci Allah *Ta'ālā*, manusia dan kebencian diri mereka sendiri.

28. Tafsir surat al-Ankabūt [29] ayat 25

﴿وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡثَٰنٗا مَّوَدَّةَ بَيۡنِكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُ بَعۡضُكُم بِبَعۡضٖ وَيَلۡعَنُ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا وَمَأۡوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٢٥﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 600) menafsirkan ayat ini: Ibrahim menyampaikan nasihatnya

﴿إِنَّمَا ٱتَّخَذۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡثَٰنٗا مَّوَدَّةَ بَيۡنِكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ﴾

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih saying di antara kalian dalam kehidupan ini" yaitu puncak dari semua itu adalah rasa kasih saying di dunia, yang akan terputus dan sirna.

﴿ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُ بَعۡضُكُم بِبَعۡضٖ وَيَلۡعَنُ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا وَمَأۡوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ﴾

"Kemudian pada Hari Kiamat sebagian kalian mengingkari sebagina lain dan sebagian kalian melaknati sebagain yang lain" yaitu para penyembah dan

sesembahan itu berlepas diri dari yang lain, jika manusia dikumpulkan (di padang masyar) maka mereka menjadi musuh bagi sesembahannya dan para sesembahan itu mengingkari penyembahan mereka. Lalu bagaimana kalian masih mencintai sesembahan yang pasti akan berlepas diri dari para penyembahnya bahkan melaknatnya. Dan tempat tinggal mereka baik yang menyembah dan yang disembah "adalah neraka" dan tidak ada yang bisa menelong mereka dari azab Allah atau mencegah siksaan-Nya.

29. Tafsir surat al-Aḥzāb [33] ayat 57

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٥٧﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 640) menafsirkan ayat ini: Setelah Allah *Ta'ālā* memerintahkan menghormati Rasulullah, dan bershalawat dan salam untuknya, maka Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ﴾

"sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya" ini termasuk berupa ucapan, perbuatan berupa tidakan mencela, mencacimaki, melecehkannya, melecehkan agamanya.

﴿لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا﴾

Allah *Ta'ālā* mengusir mereka dan menjauhkan mereka, di antara laknat terhadap mereka di dunia. Allah memastikan terbunuhnya orang yang mencela Rasulullah dan yang menyakitinya.

﴿وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا﴾

"Dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan" sebagai balasan karena mereka menyakiti Nabi. Menyakiti Rasulullah tidak sama dengan menyakiti selain Rasulullah. Seseorang tidak dikatakan beriman kepada Allah *Ta'ālā* hingga beriman kepada Rasulullah, sedangkan Rasulullah memiliki hak untuk dihormati yang merupakan konsekuensi dari iman kepadanya.

30. Tafsir surat al-Aḥzāb [33] ayat 61

﴿ مَّلۡعُونِينَۖ أَيۡنَمَا ثُقِفُوٓاْ أُخِذُواْ وَقُتِّلُواْ تَقۡتِيلٗا ٦١﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 640) menafsirkan ayat ini: Mereka diusir, mereka tidak merasa aman dan tidakpula rasa tentram, mereka takut dibunuh, ditawan atau disiksa.

31. Tafsir surat al-Aḥzāb [33] ayat 64

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمۡ سَعِيرًا ٦٤﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 640) menafsirkan ayat ini: Allah *Ta'ālā* menjelaskan orang yang berhak menerima azab dan tentang azab itu sendiri, penjelasan yang pas bagi mereka yang mendustakan Hari Kiamat. Allah *Ta'ālā* berfiraman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمۡ سَعِيرًا ٦٤﴾

"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir" yaitu orang-orang yang berbuat kufur telah menjadi jalan hidup mereka tidak beriman kepada Allah *Ta'ālā* dan RasulNya, dan cukuplah itu menjadi siksaan bagi mereka, *"dan Allah menyediakan bagi mereka api (neraka) yang menyala-nyala"* api neraka yang bergejolak membakar jasad mereka, hingga menembus hati mereka, kekal dalam azab dan tidak ada berhenti walaupun sesaat.

32. Tafsir Al-Aḥzāb [33] ayat 68

﴿رَبَّنَآ ءَاتِهِمۡ ضِعۡفَيۡنِ مِنَ ٱلۡعَذَابِ وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنٗا كَبِيرٗا ٦٨﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 641) menafsirkan ayat ini: Setelah mereka tahu bahwa mereka dan para pemimpin mereka pasti akan diazab, maka mereka ingin menghinakan orang-orang yang telah menyesatkan mereka, mereka berkata, sebagaimana Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿رَبَّنَآ ءَاتِهِمۡ ضِعۡفَيۡنِ مِنَ ٱلۡعَذَابِ وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنٗا كَبِيرٗا﴾

"Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar," maka Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿لِكُلٍّ ضِعۡفٞ﴾

Masing-masing mendapat dua kali lipat (QS. Al-A'raf [7] ayat 38)

Karena masing-masing kalian melakukan kekafiran dan maksiat, maka kalian akan menerima azab; dan sesungguhnya perbedaan azab di antara kalian tergantung pada perbuatan dosa kalian.

33. Tafsir surat Ṣad [38] ayat 78

﴿وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٧٨﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 684) menafsirkan ayat ini: Allah *Ta'ālā* berfirman pada ayat sebelumnya:

﴿قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ٧٧﴾

"Maka keluarlah kamu darinya, sesungguhnya kamu adalah yang diusir" (QS. Shad [38] ayat 77) yaitu yang dijauhkan dan disingkirkan.

﴿وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٧٨﴾

"Sesungguhnya laknatKu tetap atasmu" yaitu sesungguhnya pengusiran dan pengucilanKu terhadapmu sampai Hari Pembalasan, yakni selama-lamanya.

34. Tafsir surat Gāfir [40] ayat 52

﴿يَوۡمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعۡذِرَتُهُمۡۖ وَلَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٥٢﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 706) menafsirkan ayat ini, Allah berfirman:

﴿يَوۡمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعۡذِرَتُهُمۡۖ﴾

"Hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permntaan maafnya" saat mereka meminta maaf ﴿وَلَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ﴾ "*dan bagi mereka laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk,"* yaitu negeri (neraka) yang sangat buruk yang menyiksa penghuninya.

35. Tafsir surat Muḥammad [47] ayat 23

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمۡ وَأَعۡمَىٰٓ أَبۡصَٰرَهُمۡ﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 754) menafsirkan ayat ini: Mereka orang-orang yang berbuat kerusakan di muka Bumi dan memutuskan tali kekeluargaan, *"dilaknat Allah"* dengan mereka dijauhkan dari rahmat-Nya dan mereka dekat dengan kemurkaanNya, ﴿ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمۡ وَأَعۡمَىٰٓ أَبۡصَٰرَهُمۡ ﴾ *"dan ditulikanNya telinga mereka dan dibutakanNya penglihatan mereka"* yaitu Allah *Ta'ālā* tulikan telinga mereka tidak bisa mendengar nasihat dan mata mereka tidak bisa melihat. Mereka memiliki telingga hanya mendengar sebagai tegakknya hujjah Allah *Ta'ālā,* dan mereka memiliki mata tetapi tidak bisa melihat berbagai Pelajaran dan tanda-tanda kebesaran Allah *Ta'ālā.*

36. Tafsir surat al-Fath [48] ayat 6

﴿وَيُعَذِّبَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ وَٱلۡمُشۡرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوۡءِۚ عَلَيۡهِمۡ دَآئِرَةُ ٱلسَّوۡءِۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَلَعَنَهُمۡ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ٦﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 757) menafsirkan ayat ini: Adapun orang-orang munafik dan musyrik yang laki-laki dan perempuan akan disiksa Allah *Ta'ālā* dengan sebab kemunafikan dan kekufuran mereka, mereka akan diperlihatkan siksa yang mengerikan, mereka menyangka bahwa Allah *Ta'ālā* tidak akan menolong agama-Nya dan tidak meninggikan kalimat-Nya, mereka menyangka orang-orang yang berbuat batil akan menguasai orang-orang yang berbuat benar. Ternyata Allah *Ta'ālā* membalikkan prasangka mereka, dan mereka menimpa kekalahan.

﴿وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ﴾

"Dan Allah murka kepada mereka" karena mereka menentang Allah *Ta'ālā* dan Rasul-Nya.

﴿وَلَعَنَهُمۡ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَهَنَّمَۖ﴾

Allah melaknat mereka dan mempersiapkan untuk mereka Neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat kembali.

4. 4 Subjek yang Melaknat di dalam Al-Qur'ān

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān yang membahas tentang laknat menunjukkan bahwa sumber laknat tidak hanya berasal dari Allah *Ta'ālā*. Beberapa ayat juga menyebutkan laknat yang diucapkan oleh Malaikat, Nabi, bahkan manusia. Penelitian ini akan secara khusus mengkaji pandangan dua ulama terkemuka, yakni Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī. Mengenai siapa saja yang berhak melaknat dan apa implikasi dari setiap jenis laknat tersebut. Melalui perbandingan tafsir keduanya, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep laknat dalam Islam.

Penulis akan mengulas penggunaan kata 'laknat' dalam 18 surat Al-Qur'ān berdasarkan tafsir Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī, persamaan dan perbedaannya.

4. 4. 1 Penyebutan Subjek yang Melaknat dalam Tafsir al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Dalam kajian tentang tindakan melaknat dalam Al-Qur'ān, dalam tafsir Ibn Kaśīr dan tafsir Ibn Nāṣir As-si'dī memberikan pemahaman yang mendalam. Berikut ini adalah pemaparan yang terdapat dalam tafsir Ibn Kaśīr dan tafsir Ibn Nāṣir As-si'dī tentang siapa yang melaknat, di antaranya:

1. **Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā***

Laknat dari Allah *Ta'ālā* disebutkan oleh dan Ibn Nāṣir As-si'dī dan Ibn Kaśīr contohnya pada surat Al-Hijr [15] ayat 35.

﴿وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٣٥﴾

"Dan sesungguhnya laknat itu tetap menimpamu (Iblis) sampai hari kiamat."

Ibn Kaśīr (2015, p. 8/4) menyebutkan: Allah *Ta'āla* mengusir Iblis dari kedudukan yang tinggi yang ditempati sebelumnya oleh Iblis, hingga jadilah Iblis

makhluk yang terlaknat. Laknat Allah *Ta'ālā* selalu menyertai Iblis sampai Hari Kiamat. Selain Iblis, Allah *Ta'ālā* melaknat di antara makhlukNya yaitu orang-orang kafir Yahudi, orang-orang kafir dan munafik, orang-orang yang mencela Allah dan rasulNya, para pelaku dosa besar.

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 406) menafsirkan ayat ini,*"Dan sesungguhnya laknat itu (dari Allah) tetap menimpamu"*, yaitu cercaan dan jauh dari kebaikan *"sampai Hari Kiamat",* pada ayat ini dan ayat-ayat yang lain yang semakna terdapat petunjuk bahwa Iblis akan tetap berada dalam kekufuran dan dijauhkan dalam kebaikan.

Kedua ahli tafsir, Ibn Nāṣir As-si'dī dan Ibn Kaṡīr sepakat bahwa Allah *Ta'ālā* melaknat Iblis karena dosa yang dia lakukan, yaitu menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam. Laknat ini menjadi pelajaran bagi seluruh umat manusia akan konsekuensi dari keangkuhan dan ketidaktaatan kepada Allah *Ta'ālā*.

Gambar 3. Grafik yang menunjukkan prosentase subjek yang melakukan laknat dalam al-Qur'ān menurut kedua ahli tafsir, yaitu Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

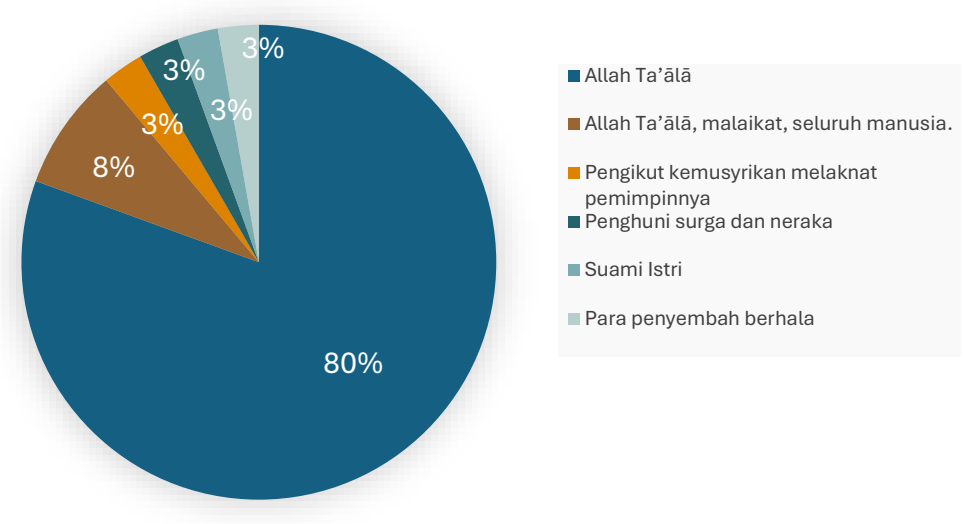

Setelah melakukan penelitian terhadap subjek laknat dalam al-Qur'ān yang mencakup 36 ayat di 18 surat, berdasarkan dua ahli tafsir, yaitu Ibn Kaṡīr dan Ibn

Nāṣir As-si'dī, didapatkan bahwa 80% dari subjek yang melaknat adalah Allah *Ta'ālā*, yang terdapat dalam 29 ayat di 16 surat, rinciannya sebagai berikut:

1. Al-Baqarah [2] ayat 88, 89.
2. 'Ali 'Imrān [3] ayat 61.
3. An-Nisā' [4] ayat 46, 47, 52, 93, 118.
4. Al-Māidah [5] ayat 13, 60, 64, 78.
5. At-taubah [9] ayat 68.
6. Hūd [11] ayat 18, 60, 99.
7. Ar-Ra'd [13] ayat 25.
8. Al-Isrā [17] ayat 60.
9. Al-Ḥijr [15] ayat 35.
10. An-Nūr [24] ayat 23.
11. Al-Qaṣāṣ [28] ayat 42
12. Al-Aḥzab [33] ayat 57, 61, 64, 68.
13. Ṣād [38] ayat 78.
14. Gāfir [40] ayat 52.
15. Muḥammad [47] ayat 23.
16. Al-Fath [48] ayat 6.

2. Para Malaikat

Laknat dari para malaikat kepada orang-orang kafir, sangat jelas disebutkan oleh Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī pada tiga tempat yaitu surat al-Baqarah [2] ayat 161, 'Alī 'Imrān [3] ayat 87, Hūd [11] ayat 18-19. Laknat para malaikat kepada orang-orang kafir digandengkan dengan laknat dari Allah *Ta'ālā* dan laknat dari seluruh manusia kepada orang-orang kafir.

Ibn Kaśīr (p. 368/1) menafsirkan surat al-Baqarah [2] ayat 161; Abu al-'Āliyah dan Qatādah berkata, sesungguhnya manusia yang kafir itu akan dihentikan di hari kiamat, kemudian Allah *Ta'ālā* melaknatnya, lalu para Malaikat melaknatnya pula, setelah itu seluruh manusia melaknatnya.

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 62) menafsirkan surat al-Baqarah [2] ayat 161;

﴿عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ﴾

Bagi mereka mendapat laknat Allah *Ta'ālā*, para Malaikat dan manusia seluruhnya, karena ketika kekufuran menjadi karakter yang ada pada mereka dan tidak hilang, karena:

الحكم يدرو مع علته وجودا وعدما

Keberadaan hukum bergantung pada illat (sebab) ada dan tidaknya.

3. Rasul Allah

Dalam al-Qur'ān tidak jelas penyebutan laknat para nabi dan rasul kepada kaum mereka diutus, kecuali pada satu ayat yaitu surat al-Māidah [5] ayat 78.

Ibn Kaṡīr (2015, p. 532/2) menafsirkan surat al-Māidah [5] ayat 78; Allah *Ta'āla* memberitahukan, bahwa Allah melaknat manusia yang kafir dari kaum Bani Israil dalam masa yang cukup lama, melalui apa yang Allah wahyukan kepada nabi-Nya, yaitu Nabi Dawud *'alaihissalam*; dan melalui lisan Nabi Isa putra Maryam, karena kedurhakaan Bani Israil kepada Allah dan berperilaku sewenang-wenang terhadap makhluk-Nya. Al-Aufi menceritakan dari Ibn 'Abbās bahwa mereka dilaknat dalam Taurat, Injil, Zabur, dan al-Furqan (al-Qur'ān).

Ibn Nāṣir As-Si'dī (2003, p. 219) menafsirkan surat al-Māidah [5] ayat 78, Mereka diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah *Ta'ālā*, dengan kesaksian lisan Nabi Dawud dan Nabi Isa bahwa hujah telah tegak atas Bani Israil dan mereka mengingkarinya.

Baik Ibn Kaṡīr maupun Ibn Nāṣir As-si'dī sepakat bahwa Nabi Dawud *'alaihissalam* dan Nabi Isa *'alaihissalam* berperan dalam menyampaikan laknat Allah *Ta'ālā* kepada Bani Israil.

4. Seluruh Manusia

Allah *Ta'ālā* mengabarkan tentang laknat dari seluruh manusia kepada orang-orang kafir pada dua tempat di dalam al-Qur'ān. Hal ini digandengkan perbuatan laknat dari seluruh manusia, dengan laknat dari Allah *Ta'ālā* dan malaikat kepada orang-orang kafir.

Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī menyebutkan pada dua tempat yaitu: Surat al-Baqarah [2] ayat 161 dan surat 'Ali 'Imrān [3] ayat 87. Dua ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang kafir yang meninggal dalam keadaan kafir. Mereka pantas mendapatkan laknat dari Allah, malaikat dan seluruh manusia.

Ibn Kaśir (2015, p. 57/2) menafsirkan ‘Ali ‘Imran [3] ayat 87). Yaitu mereka dilaknat oleh Allah *Ta’ālā*, juga dilaknat oleh makhluk-Nya (termasuk manusia).

Ibn Nāṣir As-si’dī (2003, p. 121) menafsirkan ‘Ali ‘Imrān [3] ayat 87:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمۡ أَنَّ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةَ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ٨٧﴾

Laknat Allah *Ta’ālā* ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal dalam laknat dan azab tersebut.

5. Laknat dari Para Pengikut

Allah *Ta’ālā* telah memberitakan dalam al-Qur’ān tentang keadaan orang-orang kafir pada Hari Kiamat, bagaimana mereka saling berlepas diri satu sama lain, saling menyalahkan, dan saling berselisih antara para pengikut dengan orang-orang yang mereka ikuti.

Ibn Kaśīr (2015, p. 209/5) menafsirkan (QS. al-Aḥzāb [33] ayat 68) yaitu Allah *Ta’ālā* jauhkan mereka dari rahmat-Nya.

﴿رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ﴾

“Ya Tuhan kami, berilah kepada mereka azab dua kali lipat.” (QS. al-Aḥzāb [33] ayat 68), disebabkan kekafiran mereka dan juga mereka telah menyesatkan kami.

Ibn Nāṣir As-si’dī (2003, p. 641) menafsirkan surat al-Aḥzāb [33] ayat 68; Setelah mereka mengetahui bahwa mereka dan para pemimpin mereka pasti akan diazab, maka mereka ingin menghinakan orang-orang yang telah menyesatkan mereka.

6. Laknat dari Para Penyembah Berhala

Di antara penghuni neraka, terjadi perselisihan besar dan saling melaknat adalah para penyembah berhala. Mereka yang sebelumnya, di dunia, berkumpul dalam kesesatan mereka, merayakan hari raya, makan dan minum di sekitar berhala mereka. Namun, keadaan mereka ini akan berubah pada Hari Kiamat, ketika mereka saling mengingkari dan saling melaknat satu sama lain. Allah *Ta'ālā* berfirman melalui lisan Nabi dan kekasih-Nya, Ibrahim *'alaihissalam*, ketika beliau berbicara kepada kaumnya, para penyembah berhala.

Ibn Kaśīr (2015, p. 44/5) menafsirkan surat Al-'Ankabut [29] ayat 25:

﴿وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا﴾

"Dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain)". Yaitu para pengikut melaknati para pemimpinnya.

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 600) menafsirkan (QS. al-Ankabūt [29] ayat 25):

﴿ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ﴾

Lalu bagaimana kalian masih mencintai sesembahan yang pasti akan berlepas diri dari para penyembahnya bahkan melaknatnya. Dan tempat tinggal mereka baik yang menyembah dan yang disembah *"adalah neraka"* dan tidak ada yang bisa menelong mereka dari azab Allah atau mencegah siksaan-Nya.

7. Laknat dari Umat yang Berada di Neraka

Ketika penghuni neraka merasakan penderitaan, azab, dan kesengsaraan yang melingkupi mereka dan terus-menerus menimpa mereka, mereka mulai saling melaknat satu sama lain. Para pengikut di antara mereka akan mendoakan keburukan bagi para pemimpin yang telah menyesatkan mereka ke jalan kesesatan dan penyimpangan ketika di dunia.

Ibn Kaśīr (2015, p. 135/3) menafsirkan surat al-A'rāf [7] ayat 38

﴿كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا﴾

"Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka) *mengutuk kawannya* (yang telah menyesatkannya)." Semakna dengan apa yang disebutkan oleh Nabi Ibrahim yang diambil dari firman-Nya:

﴿ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ﴾

"Kemudian di hari kiamat sebagian kalian mengingkari sebagian (yang lain)." (QS. al-Ankabūt [29] ayat 25)

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 265) menafsirkan (QS. al-A'rāf [7] ayat 38), Dan umat-umat yang menentang.

﴿لَّعَنَتْ أُخْتَهَآ﴾

"*Dia melaknat kawannya (yang menyesatkannya)."*

4. 4. 2 Persamaan Penafsiran Siapa Saja yang Melaknat dalam Tafsir Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Persamaan penafsiran mengenai subjek yang melaknat dalam Tafsir al-Qur'ān menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī terletak pada beberapa hal berikut ini, penjelasannya pada tabel 3.

Tabel 3. Persamaan penafsiran menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī terhadap subjek (pelaku) laknat dalam al-Qur'ān.

Ibn Kaṡīr	Ibn Nāṣir As-si'dī
1 Keduanya sepakat bahwa subjek pelaku laknat dilakukan oleh: 1. Allah *Subhanahu wa Ta'ālā.* 2. Para malaikat. 3. Para rasul. 4. Seluruh manusia. 5. Aknat dari para pengikut. 6. Laknat dari para penyembah berhala. 7. Laknat dari umat yang berada di neraka.	
2 Laknat adalah bentuk hukuman atas dosa besar: Keduanya sepakat bahwa laknat adalah hukuman atas dosa besar yang dilakukan seperti kekufuran, kemunafikan, atau kezaliman.	

4. 4. 3 Perbedaan Penafsiran Siapa Saja yang Melaknat Dalam Tafsir Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas tentang tindakan melaknat, Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī memiliki pandangan yang berbeda. Apa saja perbedaan penafsiran yang mereka kemukakan.

Tabel 4. Menunjukkan perbedaan penafsiran Siapa yang Melaknat dalam Tafsir Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Ibn Kaṡīr	Ibn Nāṣir As-si'dī
1 Metode tafsir: Menggunakan pendekatan penafsiran berbasis riwayat (tafsīr bi al-ma'ṡūr). **Contohnya** ketika menjelaskan laknat Allah *Ta'ālā* kepada orang-orang kafir (QS. al-Baqarah [2] ayat 88) dikuatkan dengan nas Al-Qur'ān, hadis, ahli tafsir kalangan tabi'in, kitab tafsir Ibn Jarir (Kaṡīr, p. 256/1).	**1 Metode tafsir:** Lebih menekankan pada penafsiran yang praktis dengan gaya bahasa yang sederhana dan jelas. **Contohnya** ketika menjelaskan laknat Allah *Ta'ālā* kepada orang-orang kafir (QS. al-Baqarah [2] ayat 88) (As-si'dī, p. 44).
2 Penekanan pada subjek: Fokusnya lebih kepada laknat Allah *Ta'ālā* sebagai bentuk hukuman utama. Ia sering menjelaskan bagaimana laknat Allah *Ta'ālā* mencakup laknat dari Malaikat, manusia, dan makhluk lainnya sebagai konsekuensi yang ditetapkan-Nya. **Contoh:** Dalam (QS. al-Baqarah [2] ayat 159), Ibn Kaṡīr menekankan bahwa laknat Allah adalah sumber utama, dan laknat malaikat serta manusia hanya mengikuti-Nya. (Kaṡīr, p. 368/1)	**2 Penekanan pada subjek:** Lebih menyoroti hikmah dari laknat Allah *Ta'ālā* dan dampaknya terhadap pelaku dosa. Ia lebih sederhana dalam menyebut pelaku laknat, menekankan bahwa semua laknat, baik dari Allah *Ta'ālā*, Malaikat, maupun manusia berasal dari ketetapan Allah *Ta'ālā*. **Contoh:** Dalam ayat (QS. al-Baqarah [2] ayat 159), Ibn Nāṣir As-si'dī hanya menyoroti bahwa laknat dari seluruh makhluk. (As-si'dī, p. 62)
3 Kedalaman dan rincian tafsir Lebih detail dalam menjelaskan laknat dari berbagai sudut pandang.	**3 Kedalaman dan rincian tafsir** Lebih singkat dan tidak terlalu masuk kedalam rincian.

4. 5 Siapa yang Mendapatkan Laknat

Di antara bentuk tadabur pada ayat-ayat yang berkaitan dengan laknat di dalam al-Qur'ān, banyak bentuk ungkapan laknat yang terdapat dalam al-Qur'ān, baik dalam bentuk fi'il mādi yaitu (لَّعَنَهُ ٱللَّهُ) fāil (subjeknya) adalah Allah *Ta'ālā*. Kadang dengan fi'il muḍāri' yaitu (يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ) fāil (subjeknya) adalah Allah *Ta'ālā*. Kadang dengan maṣdar yaitu (لَعَنَتِيَ, لَعۡنَةُ ٱللَّهِ, وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنٗا كَبِيرٗا). Kadang dengan isim maf'ul yaitu (مَلۡعُونِينَۖ). Kadang dengan fi'il ṭalab yaitu (ٱلۡعَنۡهُمۡ).

Tidak diragukan dengan ragam ungkapan laknat yang ada dalam al-Qur'ān memiliki petunjuk hukum yang besar yang ingin disampaikan oleh Allah *Ta'ālā*, misal ungkapan laknat dengan fi'il mādi memiliki perbedaan dengan fi'il mudhari'. Bentuk Masdar menunjukkan hal yang berbeda dengan fi'il mādi dan fi'il mudhari (Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū'ī Lilqur'ān al-Karīm, 2019, p. 101/29)

Tabel 5 Ringkasan laknat dalam Al-Qur'ān

No.	Kata	Surat	Ayat	No. ayat	*Makiyyah/ Madaniyyah*	Yang melaknat	Yang di laknat
1	لَّعَنَهُمُ *Fi'il mādi*	al-Baqarah	بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ	88	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Yahudi
2	فَلَعۡنَةُ *Isim marrah*	al-Baqarah	فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ	89	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Yahudi
3	يَلۡعَنُهُمُ *Fi'il mudhari*	al-Baqarah	يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ	159	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Ahli kitab,
4	وَيَلۡعَنُهُمُ *Fi'il mudhari*	al-Baqarah	وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ	159	*Madaniyyah*	Malaikat, Mukmin	Ahli kitab
5	ٱللَّٰعِنُونَ *Isim fa'il*	al-Baqarah	أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ	159	*Madaniyyah*	Malaikat dan orang-orang beriman	Ahli kitab

6	لَّعۡنَةُ *Isim marrah*	al-Baqarah	أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ	161	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Orang-orang kafir
7	لَّعۡنَتَ *Isim marrah*	'Ali 'Imrān	فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِين	61	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*	Orang-orang dusta, Nasara Najran
8	لَعۡنَةَ *Isim marrah*	'Ali 'Imrān	أَنَّ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةَ ٱللَّهِ	87	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*, malaikat, seluruh manusia.	Orang-orang murtad
9	لَعَنَهُمُ *Fi'il mādi*	an-Nisā'	لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ	46	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Yahudi
10	لَعَنَّآ *Fi'il mādi*	an-Nisā'	إِن كَمَا لَعَنَّآ أَصۡحَٰبَ ٱلسَّبۡتِ	47	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Yahudi
11	لَعَنَهُمُ *Fi'il mādi*	an-Nisā'	لَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ	52	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Yahudi
12	لَعَنَهُ *Fi'il mādi*	an-Nisā'	وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ وَلَعَنَهُ	93	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Membunuh mukmin dengan sengaja
13	لَّعَنَهُ *Fi'il mādi*	an-Nisā'	لَّعَنَهُ ٱللَّهُۘ	118	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Iblis
14	لَعَنَّهُمۡ *Fi'il mādi*	al-Māidah	إِن فَبِمَا نَقۡضِهِم مِّيثَٰقَهُمۡ لَعَنَّٰهُمۡ	13	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Yahudi
15	لَّعَنَهُ Fi'il madhi	al-Māidah	مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيۡهِ	60	*MAdaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Yahudi
16	لُعِنُواْ *Fi'il mādi*	al-Māidah	وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْ	64	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Yahudi
17	لُعِنَ *Fi'il mādi*	al-Māidah	لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ	78	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Yahudi
18	لَّعَنَتۡ *Fi'il mādi*	al-A`rāf	كُلَّمَا دَخَلَتۡ أُمَّةٞ لَّعَنَتۡ أُخۡتَهَاۖ	38	*Madaniyyah*	Para Pengikutnya	Orang-orang kafir
19	لَّعۡنَةُ *Isim marrah*	al-A`rāf	أَن لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ	44	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā, Penghuni surga dan neraka*	Orang-orang dzalim

20	وَلَعَنَهُمُ *Fi'il mādi*	at-Taubah	وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ	68	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*	Orang-orang munafik dan kafir
21	لَّعۡنَةُ *Isim marrah*	Hūd	أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ	18	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*	Orang-orang dzalim
22	لَعۡنَةٗ *Isim marrah*	Hūd	لَعۡنَةٗ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَ	60	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*	Kaum Ad
23	لَعۡنَةٗ *Isim marrah*	Hūd	لَعۡنَةٗ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَ	99	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*	Fir'aun
24	ٱللَّعۡنَةُ *Isim marrah*	Aa-Ra'd	أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ	25	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Orang munafik
25	ٱللَّعۡنَةَ *Isim marrah*	al-Ḥijr	وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ	35	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*	Iblis
26	ٱلۡمَلۡعُونَةَ *Isim maf'ul*	al-Isrā	وَٱلشَّجَرَةَ ٱلۡمَلۡعُونَةَ	60	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*	Pohon Zaqqum
27	لَّعۡنَتَ *Isim marrah*	an-Nūr	أَنَّ لَعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ	7	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Suami-Istri pendusta
28	لُعِنُواْ *Fi'il mādi*	an-Nūr	لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ	23	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Pendusta
29	لَعۡنَةٗ *Isim marrah*	al-Qaṣaṣ	وَأَتۡبَعۡنَٰهُمۡ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا لَعۡنَةٗۖ	42	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*	Kaum Fir'aun
30	وَيَلۡعَنُ*Fi'il mudhari*	al-Ankabūt	وَيَلۡعَنُ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا	25	*Makiyyah*	Penyembah berhala	Orang-orang musyrik
31	لَعَنَهُمُ *Fi'il mādi*	al-Aḥzāb	لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ	57	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Orang-orang penista Allah *Ta'ālā* dan rasul-Nya
32	مَّلۡعُونِينَۖ *Isim maf'ul*	al-Aḥzāb	مَّلۡعُونِينَۖ أَيۡنَمَا ثُقِفُوٓاْ أُخِذُواْ وَقُتِّلُواْ تَقۡتِيلٗا	61	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Orang-orang munafik

33	لَعَنَ *Fi'il mādi*	al-Aḥzāb	إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ	64	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Orang-orang kafir
34	ٱلْعَنْهُمْ Fi'il amr	al-Aḥzāb	وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا	68	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Pemimpin orang kafir
35	لَعْنًا *Mashdar*	al-Aḥzāb	وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا	68	*Madaniyyah*	Pengikut mereka	Pemimpin orang kafir
36	لَعْنَتِي *Isim marrah*	Ṣād	وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي	78	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*	Iblis
37	ٱللَّعْنَةُ *Isim marrah*	Gāfir	وَلَهُمُ ٱللَّعْنَةُ	52	*Makiyyah*	Allah *Ta'ālā*	Orang-orang dzalim
38	لَعَنَهُمُ *Fi'il mādi*	Muḥammad	لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ	23	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Pelaku kerusakan di muka Bumi dan pemutus silaturahmi
39	لَعَنَهُمْ *Fi'il mādi*	al-Fath	وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ	6	*Madaniyyah*	Allah *Ta'ālā*	Orang-orang munafik

4. 5. 1 Tafsīr Siapa Saja yang Mendapatkan Laknat dalam Tafsir Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Berikut adalah pemaparan Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī dalam menjelaskan tafsir tentang siapa saja yang mendapatkan laknat, yaitu:

1. Iblis

Allah *Ta'ālā* menyebutkan laknat terhadap Iblis pada tiga tempat dalam al-Qur'ān. Dua tempat pada surat Ṣād [38] ayat 78 dan surat an-Nisā' [4] ayat 118, laknat untuk Iblis karena kesombongan Iblis terhadap perintah Allah *Ta'ālā* tidak mau bersujud kepada Nabi Adam *'alaihissalam*. Firman Allah *Ta'ālā* pada surat Ṣād [38] ayat 78:

﴿وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ٧٨﴾

Pada ayat ini Ibn Kaṡīr (2015, p. 355/5) dan Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 684) menafsirkan, Iblis bersikap keliru dan menentang perintah Allah *Ta'ālā*.

Allah *Ta'ālā* menyebutkan pada dua tempat, bahwa laknat terhadap iblis dengan laknat yang sangat keras, dengan bentuk isim (masdar) dengan tambahan إِنَّ yaitu:

1. Surat al-Ḥijr [15] ayat 35 ﴿ وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴾
2. Surat Ṣad [38] ayat 78 ﴿وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٧٨﴾

Pengunaan laknat dengan bentuk maṣdar menunjukkan ketetapan laknat kepada iblis dan langgengnya laknat tersebut dan tidak terputus (Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū'ī Lilqur'ān al-Karīm, p. 102). Ibn Kaṡīr (2015, p. 8/4) dan Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 406) menafsirkan firman-Nya:

﴿ وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٣٥﴾

Iblis akan terus-menerus dilaknat oleh Allah *Ta'ālā* hingga hari kiamat.

2. Yahudi

Laknat terhadap orang-orang yahudi termasuk yang paling banyak disebutkan di dalam al-Qur'ān.

Jumlah ayat yang menyebutkan laknat terhadap mereka adalah sembilan tempat, karena besarnya kerusakan yang mereka lakukan, banyaknya kerusakan yang mereka sebarkan, dan banyaknya kejahatan yang mereka perbuat. Ayat-ayat tersebut (QS. al-Baqarah [2] ayat 88, 89, 159), (QS. An-nisa [4] ayat 46, 47, 52), dan (QS. Al-Maidah [5] ayat 13, 60, 64).

Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī sepakat bahwa kaum yahudi disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'ān sebagai kaum yang dilaknat Allah di banyak tempat. Laknat ini adalah konsekuensi atas tindakan mereka yang bertentangan dengan perintah Allah *Ta'ālā*.

Laknat terhadap orang yahudi terkadang dengan berbagai bentuk:

1. Dengan fi'il mādī yaitu (لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ)

2. Dengan fi'il muḍāri' yaitu (يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ)
3. Dengan maṣdar yaitu (لَعْنَةُ ٱللَّهِ).

Penggunaan laknat dalam bentuk fi'il mādi menunjukkan bahwa laknat benar-benar menimpa orang-orang yahudi, dengan fi'il muḍāri' menunjukkan bahwa laknat terus-menerus menimpa orang-orang yahudi dan dengan maṣdar ketetapan dan langgengnya laknat menimpa atas orang-orang yahudi.

Ibn Kaśīr (2015, p. 256/1) dan Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 44) menafsirkan firman-Nya:

﴿بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ ٨٨﴾

Allah *Ta'ālā* mengusir mereka (orang yahudi) dan menjauhkan mereka dari setiap kebaikan.

3. Orang-Orang Kafir dan Munafik

Di antara golongan yang dilaknat oleh Allah *Ta'ālā* adalah orang-orang kafir dan munafik. Mereka adalah makhluk yang paling buruk, karena mereka menolak seruan Allah *Ta'ālā*.

Ibn Kaśīr (2015, p. 209/5) dan Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 640) sepakat bahwa Allah *Ta'ālā* menggabungkan laknat untuk orang munafik yang menyembunyikan kekafiran serta menampakkan keimanan dengan orang-orang kafir karena mereka menolak kebenaran. Seperti pada surat al-Aḥzāb [33] ayat 64-66, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمۡ سَعِيرًا ٦٤﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 366/3) dan Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 320) menafsirkan QS. at-Taubah [9] ayat 68, bahwa Allah *Ta'ālā* menggabungkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di Neraka Jahanam, laknat dan kekekalan di dalamnya, karena di dunia mereka sama-sama kafir, memusuhi Allah dan Rasul-Nya serta mengingkari ayat-ayat Allah *Ta'ālā*.

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ هِيَ حَسۡبُهُمۡۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ مُّقِيمٞ ٦٨﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 57/2) dan Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 121) menafsirkan QS. 'Ali 'Imrān [3] ayat 87, bahwa Allah *Ta'ālā* melaknat orang-orang kafir yang mati diatas kekafiran. Adapun apabila bertaubat dari kakafirannya dan masuk Islam sebelum meninggal, maka Allah akan menerima taubatnya.

4. Orang-Orang yang Murtad

Laknat Allah *Ta'ālā* terhadap orang-orang murtad ini sangat berat dan tegas. Laknat itu berasal dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Laknat ini melekat pada mereka, tidak terlepas dari mereka, dan mereka kekal di dalamnya. (Al-Qur'āniyyah, p. 107/29)

Ibn Kaṡīr (2015, p. 57/2) dan Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 121) sepakat menafsirkan surat 'Alī 'Imrān [3] ayat 86-87 tentang orang-orang yang murtad yang akan mendapatkan laknat dari Allah *Ta'ālā*.

﴿وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

"Allah Ta'ālā tidak memberi hidayah kepada orang yang zalim." (QS. 'Ali 'Imrān [3] ayat 86). Selanjutnya Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

Mereka itu balasannya ialah bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. QS. 'Ali 'Imrān [3] ayat 87).

5. Pelaku Kerusakan di Muka Bumi

Allah *Ta'ālā* telah menyebutkan laknat-Nya terhadap para perusak di muka Bumi dalam dua tempat di dalam Al-Qur'ān yaitu; surat ar-Ra'd [13] ayat 25 dan surat Muḥammad [47] ayat 23.

﴿و وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٢٥﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 574/3) dan Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 393) sepakat menafsirkan surat ar-Ra'd [13] ayat 25, bahwa sebab laknat mereka di antaranya melakukan kerusakan di muka Bumi.

6. Orang-Orang yang Menyakiti Allah dan Rasul-Nya.

Allah *Ta'ālā* telah memberitahukan tentang laknat-Nya terhadap orang-orang yang menyakiti-Nya dan menyakiti Rasul-Nya ﷺ. Allah *Ta'ālā* juga mengancam mereka dengan azab yang menghinakan, sebagaimana Firman-Nya surat al-Aḥzāb [33] ayat 57:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٥٧﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 207/5) menafsirkan, Allah *Ta'ālā* telah memperingatkan dan mengancam orang yang menyakiti Allah *Ta'ālā*. Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 640) menafsirkan:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya" ini termasuk berupa ucapan, perbuatan berupa tidakan mencela, mencacimaki, melecehkannya, melecehkan agamanya.

7. Kaum yang Dilaknat

Di antara kaum yang dilaknat Allah *Ta'ālā* dalam kitab-Nya adalah kaum 'Ad, yang mendustakan rasul Allah yang diutus kepada mereka, yaitu Nabi Hud *'alaihissalam*. Disebutkan dalam surat Hūd [11] ayat 60 dan 99.

Ibn Kaśīr (2015, p. 487/3) menyebutkan kaum 'Ad kafir terhadap Nabi Hud, maka kekufuran mereka disamakan dengan kafir terhadap semua rasul. Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 360) menafsirkan ayat ini *"Mereka selalu diikuti di dunia ini*", di setiap waktu dan setiap generasi. Sunggu cerita dan berita yang buruk dari mereka selalu disebut dengan celaan dan ciburan. "Dan begitupula di Hari Kiamat" Mereka mendapatkan laknat juga. *"Kaum Ad itu kafir kepada Rabb mereka"* tentang penciptaan, pemberi rizki dan pemberi nikmat. Semoga Allah menjauhkan mereka *kaum 'Ad* dari kebaikan dan mendekatkan kepada keburukan.

8. Membunuh Mukmin dengan Sengaja

Jiwa seorang Mukmin di sisi Allah *Ta'ālā* sangatlah mulia dan terhormat. Karena begitu besarnya kehormatan tersebut, Allah Subhanahu wa *Ta'ālā* menjadikan laknat dan kekekalan dalam azab neraka Jahanam sebagai balasan bagi siapa saja yang menyerang jiwa mukmin ini lalu membunuhnya. Dan sungguh, laknat bagi pembunuh jiwa seorang mukmin disebutkan dalam satu ayat dari Kitab Allah *'Azza wa Jalla* yaitu surat an-Nisā' [4] ayat 93.

﴿وَمَن يَقۡتُلۡ مُؤۡمِنٗا مُّتَعَمِّدٗا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدٗا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمٗا ٩٣﴾

Ibn Kaśīr (2015, p. 310/2) dan Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 174) sepakat bahwa orang yang membunuh mukmin dengan sengaja akan mendapatkan hukuman yang berat di neraka dalam waktu yang lama, mendapat laknat Allah, dan Allah akan mengampuni dosa mereka jika benar-benar taubatnya.

9. Pohon Zaqqum

Allah *Ta'ālā* mengabarkan dalam Al-Qur'ān tentang pohon yang di keluarkan dari dasar Neraka Jahim, Allah *Ta'ālā* menyiksa penduduk neraka dengan pohon ini; Pohon ini dijadikan Allah *Ta'ālā* sebagai makanan yang jelek bagi penduduk neraka, baunya yang busuk menambah siksaan dan rasa sakit bagi penduduk neraka. Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 798) berkata: *"Apa yang memaksa penduduk neraka memakannya adalah rasa lapar yang ekstrim, yang membuat hati mereka meradang dan membuat putus asa". Makanan ini untuk menghilangkan rasa lapar dan tidak membuat seseorang menjadi gemuk.*

Terkait dengan pohon yang dilaknat dalam Al-Qur'ān disebutkan pada surat al-Isrā [17] ayat 60. Ibn Kaśīr (2015, p. 143/4) dan Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 436) sepakat bahwa:

﴿وَٱلشَّجَرَةَ ٱلۡمَلۡعُونَةَ فِي ٱلۡقُرۡءَانِۚ﴾

Yang dimaksud dengan *"pohon yang dilaknat"* adalah pohon Zaqqum.

4. 5. 2 Persamaan Penafsiran Siapa yang Mendapatkan Laknat dalam Tafsir Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī memiliki kesamaan dalam penafsiran siapa yang mendapatkan laknat berdasarkan prinsip-prinsip keimanan, pembangkangan terhadap Allah *Ta'ālā*, dan perbuatan dosa besar. Penafsiran mereka sejalan dalam mengidentifikasi kelompok-kelompok yang dilaknat, dasar hukumnya dalam Al-Qur'ān dan hadis, serta pentingnya taubat sebagai jalan untuk meraih kembali rahmat Allah *Ta'ālā*.

Dalam tafsir Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī keduanya menyebutkan tentang kelompok yang mendapat laknat, antara lain:

1. Iblis
2. Yahudi
3. Orang Kafir dan Munafik
4. Orang yang Murtad
5. Pelaku Kerusakan Di Muka Bumi
6. Orang yang Menyakiti Allah dan RasulNya
7. Kaum yang Dilaknat
8. Membunuh Mukmin Dengan Sengaja
9. Pohon Zaqqum

Baik Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī menekankan bahwa laknat ini berlaku selama seseorang tidak bertaubat. Namun, jika orang tersebut kembali kepada Allah *Ta'ālā* dengan taubat yang tulus sebelum ajalnya, rahmat Allah *Ta'ālā* tetap terbuka baginya.

4. 5. 3 Perbedaan Penafsiran Siapa yang Mendapatkan Laknat dalam Tafsir al-Qur'ān Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Dari pemaparan tafsir Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī tentang siapa saya dari makhluk Allah *Ta'ālā* yang mendapatkan laknat, dari kediua ahli tafsir tersebut terdapat beberapa perbedaan dalam menafsirkan.

Tabel 6. Perbedaannya dapat dijelaskna pada tabel berikut ini.

Ibn Kaṡīr	Ibn Nāṣir As-si'dī
1 Metode Tafsir Menggunakan pendekatan tafsir berbasis riwayat (tafsīr bi al-ma'thūr). Dalam menjelaskan objek laknat, ia merujuk pada asbāb an-nuzūl (sebab turunnya ayat), hadis, dan riwayat salaf.	**1 Metode Tafsir** Menggunakan pendekatan yang lebih tematik dan praktis. Beliau menyoroti objek laknat secara umum tanpa terlalu mendalam dan tidak rinci.
2 Kedalam Tafsir Tafsir Ibn Kaṡīr lebih mendalam dan terperinci dalam menjelaskan objek laknat, terutama yang disebutkan dalam kisah-kisah Al-Qur'ān. Beliau sering menjelaskan konteks sejarah dan asbāb al-nuzūl (Kaṡīr, p. 44/2) untuk memperjelas siapa atau apa yang dilaknat.	**2 Kedalam Tafsir** Lebih ringkas. Lebih berfokus pada pesan secara umum dan aplikasinya dalam kehidupan, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami dan menghindari sifat-sifat yang mendatangkan laknat.

4. 6 Sebab-Sebab Turunnya Laknat

Tidak diragukan lagi tentang orang-orang yang dilaknat dalam al-Qur'ān adalah mereka yang melakukan kejahatan besar, dosa, dan tindakan yang melampaui batas. Mereka melakukan perbuatan dosa yang membuat mereka pantas menerima laknat, dijauhkan dari rahmat Allah *Ta'ālā*, dan dijauhkan dari kebaikan.

Seandainya bukan karena betapa besar dan buruknya kejahatan mereka, Allah yang disifati dengan Arrahman, Arrahim, Yang Maha Memaafkan, Yang Maha menerima taubat tidak akan melaknat mereka. Akan tetapi, perbuatan mereka sangat keji sehingga pantas mendapatkan laknat.

Dijelaskan alasan mengapa Allah *Ta'ālā* melaknat hamba tersebut. Dengan mengikuti dalil Al-Qur'ān yang menjelaskan tentang laknat, dapat diketahui sebab-sebab yang membuat mereka pantas mendapatkan laknat.

4. 6. 1 Tafsīr Ibn Kaṡīr.

Berikut beberapa sebab turunya laknat yang disebutkan dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-adzīm yang ditulis oleh Ibn Kaṡīr:

1. **Menyembah Selain Allah *Ta'ālā* (Syirik)**

Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ١٦١﴾

Ibn Kaṡīr (2015, p. 368/1) menafsirkan ayat ini dalam surat al-Baqarah [2] ayat 161, Allah Ta'āla mengabarkan keadaan mereka yang kafir dan tetap pada kekafirannya hingga ia mati, pada firman-Nya:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ١٦١ خَٰلِدِينَ فِيهَا ﴾

"Mereka (orang-orang kafir) mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia Mereka (orang-orang kafir) kekal di dalam laknat itu.* (QS. al-Baqarah [2] ayat 161-162)

Bahwa laknat akan senantiasa melekat pada mereka hingga Hari Kiamat, menyertai mereka sampai ke Neraka Jahanam.

2. **Berbuat Zalim dan Kebohongan Besar**

Firman Allah Ta'āla:

﴿وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُعۡرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمۡ وَيَقُولُ ٱلۡأَشۡهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٨﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: 'Mereka itulah yang berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) bagi manusia yang zalim." (QS. Hūd [11] ayat 18)

Pelaku kebohongan kepada Allah Ta'āla, seperti mengaku sebagai nabi palsu atau mengubah hukum Allah, adalah pelaku kezaliman besar. Perbuatan mereka menyebabkan mereka dijauhkan dari rahmat-Nya, Ibn Kaṡīr menyebutkan di

antaranya pada surat Ghafir [40] ayat 52 (Kaśīr, 2015, p. 429/4), Sifat orang-orang zalim yang mendapatkan laknat Allah *Ta'āla* dijelaskan pada dua tempat yaitu;

Pertama pada surat Al-a'raf [7] ayat 44-45 (Kaśīr, 2015, p. 140/3); Sifat mereka;

- Menghalangi manusia untuk mengikuti jalan Rabb-Nya dan ketentuan syariat-Nya yang disampaikan oleh para nabi, dan mereka menganggap bahwa jalan tersebut tidak lurus, sehingga tidak ada manusia yang mengikutinya.
- Mendustakan pertemuan dengan Allah *Ta'āla* di negeri akhirat, tidak mempercayai negeri akhirat serta tidak takut kepada-Nya. Oleh sebab itu, mereka tidak memperdulikan dengan ucapan dan perbuatan buruk yang mereka kerjakan, karena mereka tidak takut akan hisab dan balasan di negeri akhirat.
- Manusia yang paling buruk dalam sikap dan perbuatan. Mereka mendustakan Hari Akhir, tidak beriman dengannya, mereka adalah sejelek manusia dalam perkataan dan perbuataan

Kedua pada surat Hūd [11] ayat 18 (Kaśīr, 2015, p. 474/3); Allah *Ta'āla* berfirman:

﴿ أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

"Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) bagi manusia yang zalim", sifat mereka di antaranya;

- Menghalangi manusia mengikuti perkara hak, menghalangi manusia meniti jalan hidayah yang bisa mengantarkan kepada Allah *Ta'ālā*, dan menjauhkan mereka dari surga.
- Mengingkari Hari Akhirat dan mendustakan apa yang terjadi di akhirat dan tidak meyakini keberadaan hari akhirat.

3. Berdusta dan Menyembunyikan Kebenaran

Hal yang paling jelek dan dosa yang terbesar adalah tindakan berdusta atas nama Allah Ta'āla, orang-rang yang mendapat laknat dari Allah Ta'āla karena

mereka telah berdusta serta menyembunyikan kebenaran, Ibn Kaṡīr menyebutkan di antaranya;

- Pada surat al-Māidah [5] ayat 64 (Kaṡīr, p. 522/2), Allah *Ta'āla* melaknat orang yahudi lantaran mereka mensifat Allah dengan sifat kekurangan seperti, Allah itu kikir, tangan Allah terbelenggu. Ikrimah berkata tentang ayat ini diturunkan berkaitan dengan Fanhas seorang Yahudi, semoga Allah Ta'āla melaknatnya. Fanhas memotong Firman Allah *Ta'ālā*:

  ﴿إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾

  Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya (QS. Ali Imran [3] ayat 181); Kemudian ia dipukul oleh Abu Bakar As-Siddiq radhiyallahu 'anhu.

- Pada surat An-nisā' [4] ayat 46 (Kaṡīr, p. 267/2); mereka melakukan takwil bukan dengan takwil yang sebenarnya, dan menafsirkan tidak dengan tafsir yang diinginkan oleh Allah *Ta'ālā*; dengan sengaja mereka melakukannya sebagai kedustaan dari mereka sendiri.
- Surat al-Baqarah [2] ayat 159 (2015, p. 368/1): Abū Al-āliyah mengatakan, diturunkannya ayat ini terkait dengan Ahli Kitab. Mereka berusaha menutupi sifat Nabi Muḥammad ﷺ. Kemudian Allah *Ta'ālā* mengabarkan bahwa segala sesuatu melaknat perilaku mereka.

4. Menyesatkan

Tidak diragukan bahwa orang yang menzalimi orang lain, keburukannya pasti akan meluas kepada orang lain. Maka, tidak cukup baginya hanya tersesat dan sombong dalam kezaliman dirinya sendiri. Akan tetapi, ia memiliki niat jahat untuk menyesatkan orang lain dengan kesesatan dan kesombongannya. Dengan demikian, ia telah menzalimi dirinya sendiri, menzalimi orang lain, menghalangi dirinya dari rahmat Allah Al-Aziz dan Maha Mulia, serta menghalangi orang lain dari rahmat tersebut. Dan, dosa besar seperti apa lebih besar dari perbuatan itu?!

Manusia yang mendapat laknat dari Allah Ta'āla karena mereka telah menyesatkan orang lain, Ibn Kaṡīr menyebutkan di antaranya;

- Pada surat An-nisā' [4] ayat 117-119 (2015, p. 344/2)
- Surat Al-Aḥzāb [33] ayat 66-68 (2015, p. 209/5); Karena kekafiran yang mereka perbuat dan juga mereka menyesatkan kami, وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا "*dan laknatlah mereka dengan laknat terbesar*."

5. Memutuskan Silaturahmi dan Berbuat Kerusakan di Muka Bumi.

Firman Allah *Ta'ālā*:

"Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka Bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah." (QS. Muḥammad [47] ayat 22-23),

Dalam Al-Qur'ān, Allah *Ta'ālā* menjelaskan tentang perbuatan kerusakan di muka Bumi termasuk sebab laknat dari Allah *Ta'ālā*. Ibn Kaṡīr menyebutkan pada surat Muḥammad [47] ayat 22-23 (2015, p. 540/5)

﴿أَنْ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ﴾

"Kamu sekalian akan melakukan kerusakan di muka Bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan." (QS. Muḥammad [47] ayat 22), Yaitu kamu sekalian akan kembali pada kejahiliahan kalian di masa silam dengan membiarkan darah mengalir dan terputusnya hubungan kekeluargaan? Oleh sebab itu pada Firman selanjutnya disebutkan:

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ﴾

"Mereka adalah orang-orang yang dilaknati oleh Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (QS. Muḥammad [47] ayat 23).

6. Membunuh dengan Sengaja

Hal terbesar dari bentuk penyerangan terhadap orang lain adalah pembunuhan dengan sengaja, yang mengundang laknat dari Allah *Ta'ālā*, Ibn Kaṡīr menyebutkan pada surat An-nisā' [4] ayat 93 (2015, p. 310/2)

7. Melanggar Perjanjian

Pelanggaran terhadap akad dan perjanjian, akan mendapatkan laknat dari Allah *Ta'ālā*, Ibn Kaṡīr menyebutkan pada surat surat Ar-ra'd [13] ayat 25 (2015, p. 574/3). Abu al-Āliyah mengatakan terkait dengan makna Firman-Nya: "*Orang-orang yang merusak janji Allah."* (QS. Ar-Ra'd [13] ayat 25), sampai akhir ayat.

Bahwa ada enam macam tanda yang ada dalam diri orang yang munafik. Apabila mereka mendapat angin di kalangan masyarakat, maka mereka menampakkan ciri-ciri khas ini, yaitu: Apabila berbicara, ia dusta; apabila berjanji, ia mengingkari; apabila dipercaya, ai berkhianat; mereka menodai janji Allah Ta'āla sesudah diikrarkan dengan teguh, memutuskan apa yang Allah *Ta'ālā* perintahkan supaya dihubungkan, dan gemar melakukan tindakan kerusakan di muka Bumi. Apabila mereka dikalahkan, maka yang tampak dari mereka adalah tiga ciri khas, yaitu: Apabila berkata, berdusta; apabila berjanji, mengingkari; dan apabila dipercaya, berkhianat.

8. Berdusta dan Menyebarkan Kedustaan

Allah *Ta'ālā* telah memenrintahkan hambaNya untuk berbuat jujur dan Ikhlas, dan mengharamkan perbuatan dusta, Ibn Kaṡīr menyebutkan di antara sebab laknat Allah *Ta'ālā* terhadap orang yang berdusta disebutkan dalam surat 'Ali 'Imrān [3] ayat 61 (2015, p. 44/2) tentang sebab turunya ayat ini Allah *Ta'ālā* memerintahkan NabiNya untuk melakukan Al-mubāhalah, kepada orang yang menentang kebenaran dalam perkara Nabi Isa setelah kebenaran itu jelas. Namun, jika orang tersebut tetap bersikukuh dalam kebohongan setelah kebenaran itu terungkap, maka dia berhak mendapatkan laknat Allah Al-Aziz lagi Maha Mulia.

Surat Al-Aḥzāb [33] ayat 60-61 Ibn Kaśīr (2015, p. 208/5) menafsirkan ayat tersebut; Manusia yang mengatakan kepada Nabi dan kaum muslim, bahwa musuh dalam jumlah yang sangat besar akan datang menyerang dan sebentar lagi akan terjadi perang dahsyat, padahal berita itu dusta dan tipu daya mereka. Apabila mereka tidak mau berhenti untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut (mengganggu Nabi ﷺ dan menyakitinya) dan tidak mau kembali ke jalan yang benar.

4. 6. 2 Tafsīr Ibn Nāṣir As-si'dī

Sebab-sebab laknat dalam pandangan Ibn Nāṣir As-si'dī sering kali dikaitkan dengan dosa besar yang memiliki dampak spiritual, moral, dan sosial. Berikut adalah sebab-sebab laknat yang terdapat pada Taisīr Al-karīm Ar-rahmān fī Tafsīr Kalām Al-manan:

1. **Melakukan Perbuatan Syirik (Menyekutukan Allah)**

Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ١٦١﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 62) menafsirkan ayat ini, orang-orang kafir dan senantiasa dalam kekufurannya hingga ia mati dan tidak bertaubat kepada Allah *Ta'ālā*, tidak berserah diri kepada-Nya maka عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ bagi mereka mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya, karena ketika kekufuran menjadi karakter yang ada pada mereka dan tidak hilang, karena:

الحكم يدرو مع علته وجودا وعدما

Keberadaan hukum bergantung pada illat (sebab) ada dan tidaknya.

2. **Menyeru atau Berpihak kepada Kaum Kafir**

Firman Allah *Ta'ālā*:

"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka)." (QS. Al-Aḥzāb [33] ayat 64)

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 640) menafsirkan ayat ini: Orang-orang yang mendukung atau menyeru kepada kekufuran, baik melalui ucapan, tindakan, atau sikap, dilaknat oleh Allah. Hal ini karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, serta berusaha menghalangi kebenaran.

3. Menyembunyikan Kebenaran

Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Allah menjelaskannya kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'ān), mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat pula oleh seluruh (makhluk) yang mampu melaknat."

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 62) menafsirkan surat Al-Baqarah [2] ayat 159 diatas: Manusia yang memiliki ilmu agama tetapi menyembunyikannya sehingga orang lain tidak dapat mengambil manfaat darinya, terutama dalam hal petunjuk menuju hidayah, mendapat laknat dari Allah *Ta'ālā*. Menyembunyikan kebenaran adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilmu, yang merugikan manusia dalam mengenal agama Allah *Ta'ālā*.

4. Menyakiti Allah *Ta'ālā* dan Rasul-Nya

Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٥٧ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan." (QS. Al-Aḥzāb [33] ayat 57)

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 640) menafsirkan surat al-Aḥzāb [33] ayat 57, Setelah Allah *Ta'ālā* memerintahkan menghormati Rasulullah ﷺ, dan bershalawat dan salam untuknya, maka Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ﴾

"sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan RasulNya" ini termasuk berupa ucapan, perbuatan berupa tindakan mencela, memaki, melecehkan Nabi ﷺ, melecehkan agama Nabi ﷺ. Orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut akan dilaknat oleh Allah di dunia (dijauhkan dari rahmat-Nya) dan di akhirat (dihukum dengan azab yang sangat menghinakan).

5. Kemunafikan dan Kezaliman

Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿وَمَن يَقۡتُلۡ مُؤۡمِنٗا مُّتَعَمِّدٗا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدٗا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمٗا ٩٣﴾

"Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahanam; dia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, melaknatnya, serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An-nisā' [4] ayat 93)

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 174) menafsirkan ayat ini; Laknat juga diberikan kepada manusia yang melakukan dosa besar seperti membunuh seorang mukmin tanpa alasan yang dibenarkan. Tindakan ini adalah bentuk kezaliman besar yang menunjukkan hati yang keras, pengingkaran terhadap hak orang lain, dan pemberontakan terhadap hukum Allah *Ta'ālā*.

6. Melampai Batas dalam Maksiat

Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨﴾

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas." (QS. Al-māidah [5] ayat 78)

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 219) menafsirkan ayat ini; Laknat terhadap Bani Israil terjadi karena mereka durhaka kepada Allah, melanggar perintah-Nya, dan terus-menerus melampaui batas dalam maksiat. Tindakan ini mencerminkan kesombongan, pemberontakan, dan penolakan terhadap kebenaran.

7. Memutuskan Silaturahmi dan Membuat Kerusakan di Bumi

Firman Allah *Ta'ālā*:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمۡ وَأَعۡمَىٰٓ أَبۡصَٰرَهُمۡ﴾

"Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka Bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah." (QS. Muḥammad [47] ayat 22-23)

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 754) menafsirkan ayat ini; Orang yang memutuskan tali persaudaraan atau silaturahmi dan menyebarkan kerusakan di Bumi, baik dalam bentuk kezaliman atau permusuhan, termasuk orang yang dilaknat. Perbuatan ini menghancurkan tatanan sosial yang diperintahkan Allah untuk dijaga.

4. 6. 3 Persamaan Penafsiran Sebab-Sebab Turunnya Laknat Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Setelah dipaparkan penjelasan tentang sebab-sebab turunnya laknat menurut menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī, berikut disajikan beberapa persamaan di antara keduanya sebagaiman terlihat pada tabel 7.

Tabel 7. Persamaan penafsiran sebab-sebab turunnya laknat dalam tafsir al-Qur'ān Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Ibn Kaśīr	Ibn Nāṣir As-si'dī
1 Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī sepakat menyebutkan sebab-sebab turunnya laknat, antara lain: 1. Melakukan Perbuatan Syirik (Menyekutukan Allah) 2. Berbuat Zalim dan Kebohongan Besar 3. Berdusta dan menyembunyikan kebenaran	

4. Menyakiti Allah *Ta'ālā* dan Rasul-Nya
5. Kemunafikan dan Kezaliman
6. Penyerangan, Pembunuhan
7. Memutuskan Silaturahmi dan Membuat Kerusakan di Bumi.

2 Dosa besar

Penyebab utama turunnya laknat dalam pandangan Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī adalah dosa besar seperti kekufuran, kemunafikan, kezaliman, melakukan kerusakan di muka Bumi, membunuh dengan sengaja, berdusta.

3 Penekanan pada keadilan Allah *Ta'ālā* dan Makhluk-Nya.

Penafsiran Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī sama-sama menunjukkan keadilan Allah *Ta'ālā*, di mana laknat diturunkan sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang serius terhadap hak-hak Allah *Ta'ālā* dan makhluk-Nya.

4. 6. 4 Perbedaan Penafsiran Sebab-Sebab Turunnya Laknat Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Setelah dipaparkan penjelasan tentang sebab-sebab turunnya laknat menurut menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī, berikut disajikan beberapa perbedaan antara keduanya sebagaiman terlihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perbedaan penafsiran sebab-sebab turunnya laknat dalam tafsir al-Qur'ān Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī.

Ibn Kaṡīr	Ibn Nāṣir As-si'dī
1 Penekanan Tafsir	**1 Penekanan Tafsir**
Ibn Kaṡīr (Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm (Tahqīq 'Abdurrazaq Mahdī), p. 44/2) menekankan detail proses sebab turunnya laknat di antaranya penyebutan sebab turunya ayat tentang Al-mubāhalah pada (QS. 'Ali 'Imrān [3] ayat 61) dengan penjelasan hadis, Beliau mendalami konteks asbab nuzul dengan menjelaskan dialog antara Rasulullah dan kaum Nasrani tentang ketuhanan Isa 'alaihissalam.	Ibn Nāṣir As-si'dī (Taisīr Al-karīm Ar-rahmān fī Tafsīr Kalām Al-manan, p. 116) dengan pendekatan sederhana pada tafsir (QS. 'Ali 'Imrān [3] ayat 61) menekankan hikmah dari Al-mubāhalah. Beliau menjelaskan bahwa Al-mubāhalah adalah cara untuk membuktikan siapa yang berada dalam kebenaran.
2 Objek Laknat	**2 Objek Laknat**

Fokus pada sebab-sebab spesifik yang disebutkan dalam ayat dan hadis	Menekankan hikmah dan Pelajaran moral yang relevan bagi umat Islam.
Contoh pada tafsir (Kaśīr, p. 540/5) (QS. Muḥammad [47] ayat 22-23), orang yang mendapat laknat adalah yang membuat kerusakan di muka Bumi, ini bersifat umum. Dan memutuskan hubungan kekeluargaan bersifat khusus.	Contoh pada tafsir (As-si'dī, p. 754) (QS. Muḥammad [47] ayat 22-23), ditafsirkan dengan tidak mentaati Allah, dampaknya akan menimbulkan kerusakan di muka Bumi karena mengerjakan kemaksiatan dan memutus tali kekeluargaan.
Allah *Ta'ālā* memerintahkan untuk berbuat kebaikan di muka Bumi dan menghubungkan tali persaudaraan, yaitu dengan berbuat baik kepada kaum kerabat melalui ucapan dan perbuatan serta bersedekah kepada mereka.	

Meskipun gaya penafsiran dan detail yang disampaikan ada perbedaan, kedua ahli tafsir tersebut memberikan penjelasan yang sejalan tentang prinsip-prinsip dasar sebab-sebab turunnya laknat dalam Al-Qur'ān.

4. 7 Balasan Laknat di Dunia dan di Akhirat

Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-adzīm dan Taisīr Al-karīm Ar-rahmān fī Tafsīr Kalām Al-manan, dijelaskan tentang balasan laknat memiliki konsekuensi serius, baik di kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat. Berikut adalah rincian balasan laknat menurut keduanya:

4. 7. 1 Tafsīr Ibn Kaśīr

Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-adzīm, balasan laknat terkait dengan kehinaan di dunia dan azab yang sangat berat di akhirat. Berikut adalah beberapa poin utama:

1. **Kehinaan di Dunia**

Orang yang mendapatkan laknat Allah akan hidup dalam kehinaan dan kesengsaraan di dunia. Kehormatan mereka hilang, dan mereka dijauhi oleh

makhluk lain, baik manusia maupun malaikat. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Baqarah [2] ayat 159

"Mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat."

Ibn Kaṡīr (2015, p. 368/1) menafsirkan ayat ini: Manusia yang menyembunyikan kebenaran ilmu akan dilaknat oleh Allah, para Malaikat, semua manusia dan semua makhluk (di langit maupun di Bumi) yang dapat melaknatnya, setiap orang yang fasih dan orang ajam, baik dengan lisannya maupun dengan perbuatanya.

2. Terputus dari Rahmat Allah

Laknat berarti seseorang diusir dari rahmat Allah, yang menjadi sumber segala kebaikan. Hal ini menyebabkan mereka terhalang dari keberkahan hidup. Sebagaimana Firman Allah dalam surat *At-taubah* [9] ayat 68

﴿وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ مُّقِيمٌ ٦٨﴾

"Allah melaknat mereka, dan bagi mereka azab yang kekal."

Ibn Kaṡīr (2015, p. 366/3) menafsirkan ayat ini; ﴿وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ﴾ "*dan Allah melaknati mereka"*. Maksudnya, Allah *Ta'ālā* mengusir mereka dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

3. Azab Kekal di Akhirat

Manusia yang dilaknat Allah *Ta'ālā* akan mengalami azab abadi di neraka. Mereka tidak memiliki peluang untuk mendapatkan rahmat atau pengampunan kecuali jika mereka bertaubat sebelum mati. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-A'raf [7] ayat 38

"Setiap kali suatu umat masuk (ke dalam neraka), ia mengutuk umat yang sebelumnya..."

Laknat di akhirat menyebabkan mereka senantiasa dihina dan disiksa, serta saling menyalahkan satu sama lain.

4. Saling Melaknat di Neraka

Orang-orang kafir dan zalim akan saling melaknat satu sama lain di neraka sebagai bentuk penyesalan dan kebencian terhadap perbuatan mereka sendiri. Sebagaimana Firman Allah dalam surat *Al-Aḥzāb* [33] ayat 68:

﴿رَبَّنَآ ءَاتِهِمۡ ضِعۡفَيۡنِ مِنَ ٱلۡعَذَابِ وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنٗا كَبِيرٗا ٦٨﴾

"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada mereka azab dua kali lipat, dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar."

4. 7. 2 Tafsīr Ibn Nāṣir As-si'dī

Dalam Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manan, balasan laknat juga mencakup kehinaan di dunia dan siksa berat di akhirat. Namun, As-Sa'di menambahkan penekanan pada dimensi moral dan spiritual.

1. Hilangnya Keberkahan Hidup di Dunia

Orang yang dilaknat Allah akan kehilangan keberkahan dalam hidupnya. Segala usaha mereka tidak membuahkan hasil yang baik, dan mereka hidup dalam penderitaan. Firman Allah *Ta'ālā* dalam surat *Al-Baqarah* [2] ayat 159

﴿أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 62) menafsirkan ayat ﴿يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ﴾ Allah *Ta'ālā* menjauhkan dan mengusir mereka dari kedekatan kepada-Nya dan dari Rahmat-Nya, Firman Allah *Ta'ālā* ﴿وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ﴾ *"Mereka akan mendapatkan laknat dari seluruh makhluk".*

Laknat Allah *Ta'ālā* di dunia membuat pelaku dosa besar menjadi hina dan tidak dihormati oleh masyarakat.

2. Terputusnya Hubungan dengan Allah

Orang yang dilaknat tidak memiliki hubungan dengan Allah. Doa mereka tidak dikabulkan, amal mereka tidak diterima, dan hati mereka menjadi keras. Firman Allah *Ta'ālā* dalam surat al-Baqarah [2] ayat 161

﴿أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ١٦١﴾

"Maka mereka itu mendapat laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya."

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 62) menafsirkan ayat ini, orang-orang kafir dan senantiasa dalam kekufurannya hingga ia mati dan tidak bertaubat kepada Allah *Ta'ālā*, tidak berserah diri kepada-Nya maka:

﴿عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ﴾

Bagi mereka mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya, karena ketika kekufuran menjadi karakter yang ada pada mereka dan tidak hilang

3. Siksa Berat di Akhirat

Balasan utama laknat adalah siksa abadi di neraka. Orang yang dilaknat Allah tidak akan mendapatkan syafaat, dan mereka berada dalam penderitaan yang terus-menerus. Sebagaimana Firman Allah dalam surat *An-nūr* [24] ayat 23

﴿لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٢٣﴾

"Mereka dilaknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar."

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 536) menafsirkan ayat ini; Allah *Ta'ālā* menegaskan jatuhnya laknat dengan (memberitahukan) bahwa laknat tersebut terus berlangsung di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ālā* berfirman: وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ *"dan mereka mendapat azab yang besar"*, ini sebagai tambahan laknat. Allah *Ta'ālā* menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan menurunkan hukumNya yang sangat dasyat kepada mereka. Inilah azab yang terjadi pada Hari Kiamat.

4. Kehinaan di Hadapan Makhluk Lain

Orang yang dilaknat akan dihina, bukan hanya oleh manusia, tetapi juga oleh Malaikat dan makhluk lain yang taat kepada Allah. Kehinaan ini menjadi bagian dari hukuman mereka. Firman Allah dalam surat Al-Aḥzāb [33] ayat 57:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٥٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat..."

5. Penyesalan Yang Tidak Berguna

Di akhirat, orang-orang yang dilaknat akan mengalami penyesalan mendalam. Namun, penyesalan tersebut tidak akan mengurangi siksa yang mereka alami. Firman Allah *Ta'ālā* dalam surat Al-A'raf [7] ayat 38:

﴿رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا ضِعۡفٗا مِّنَ ٱلنَّارِۖ قَالَ لِكُلّٖ ضِعۡفٞ وَلَٰكِن لَّا تَعۡلَمُونَ ٣٨﴾

Ibn Nāṣir As-si'dī (2003, p. 265) menafsirkan ayat ini; Para pengikut mengadu kepada Allah akan penyesatan para pemimpin kepada mereka, رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا ضِعۡفٗا مِّنَ ٱلنَّارِۖ *"Ya Rab kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka."* Yaitu siksalah mereka dengan siksaan yang berlipat karena mereka telah menyesatkan kami dan menghiasi perbuatan buruk bagi kami.

Penyesalan di neraka hanya menambah penderitaan mereka, karena mereka sadar tidak ada jalan keluar dari laknat Allah.

4. 7. 3 Persamaan Penafsiran Balasan Laknat Menurut Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī

Kesamaan penafsiran mengenai balasan laknat antara Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī terletak pada pemahaman mereka, penjelasan lebih lanjut pada tabel 9.

Tabel 9. Persamaan penafsiran mengenai balasan laknat antara Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī

Ibn Kaṡīr	Ibn Nāṣir As-si'dī
1 Kehinaan di Dunia	
Ibn Kaṡīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī sepakat bahwa orang yang dilaknat akan kehilangan kehormatan dan dihinakan di dunia.	
2 Terputus dari rahmat Allah *Ta'ālā*	

Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī menekankan bahwa balasan laknat adalah pengusiran dari rahmat Allah, sehingga orang yang dilaknat tidak akan mendapatkan kasih sayang dan ampunan kecuali jika mereka bertaubat.

3 Siksa Abadi di Akhirat

Laknat menyebabkan penderitaan abadi di neraka, yang disertai dengan penghinaan dan azab yang berat.

4 Penyesalan di Akhirat

Keduanya menjelaskan bahwa orang-orang yang dilaknat akan merasakan penyesalan mendalam di akhirat, tetapi penyesalan tersebut tidak memiliki manfaat apa pun.

5 Diperuntukkna bagi Pelaku Dosa Besar

Kedua ahli tafsir menegaskan bahwa laknat hanya ditimpakan kepada pelaku dosa besar yang secara sadar melanggar perintah Allah atau menyebarkan kerusakan di muka Bumi. Ini menunjukkan bahwa laknat adalah balasan yang berat, sesuai dengan tingkat dosa yang dilakukan.

4. 7. 4 Perbedaan Penafsiran Balasan Laknat Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī

Perbedaan penafsiran mengenai balasan laknat antara Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī terletak pada metode tafsir, fokus pada detail balasa, dan gaya penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufassir. Berikut ini adalah perbedaan utama di antara keduanya pada tabel 10.

Tabel 10. Perbedaan penafsiran mengenai balasan laknat antara Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī

Ibn Kaśīr	Ibn Nāṣir As-si'dī
1 Metode Tafsir Ibn Kaśīr menggunakan pendekatan berbasis riwayat (tafsīr bi al-ma'thūr). Beliau banyak menjelaskan tentang sebab turunnya ayat (Kaśīr, p. 207/5) seperti (QS. Al-Aḥzāb [33] ayat 57) penjelasan rincin seperti berkaitan dengan para pembuat patung, orang jahiliah yang mencela masa, atau	**1 Metode Tafsir** Ibn Nāṣir al-Saʿdī tidak terlalu fokus pada detail sebab-sebab laknat, penafsiran lebih umum. Contoh saat menafsirkan (QS. Al-Aḥzāb [33] ayat 57) beliau menjelaskan gambaran umum tentang orang yang menyakiti Nabi ﷺ berupa

celaan orang-orang karena Nabi ﷺ karena menikah dengan Safiyyah binti Huyayin ibn Akhtab, dan makna umum bagi siapa saja yang menyakiti Nabi ﷺ	ucapan, tindakan mencela, mencaci maki, melecehkannya dan agamannya (As-si'dī, p. 640).
2 Detail Balasan Ibn Kaśīr menekankan bahwa balasan laknat sering tampak jelas di dunia, seperti kehancuran kaum yang mendustakan para rasul yaitu kaum Ad' tafsir (QS. surat Hūd [11] ayat 60) (Kaśīr, p. 487/3), atau perubahan bentuk fisik yang nyata seperti pada tafsir (QS. An-nisā' [4] ayat 47) (Kaśīr, p. 268/2) kisah bani Israil yane melanggar perintah Allah *Ta'ālā* menjadi kera-kera dan babi. Ia menyebutkan bahwa laknat di dunia dapat berupa kesengsaraan, atau kehinaan yang menimpa kaum yang melanggar perintah Allah *Ta'ālā*.	**2 Detail Balasan** Ibn Nāṣir al-Saʿdī menyoroti bahwa laknat di dunia adalah kerusakan yang terjadi akibat dosa dan kemaksiatan. Ia tidak terlalu merinci bentuk balasan tersebut, tetapi lebih menekankan bahwa laknat adalah tanda berpalingnya rahmat Allah dari pelaku kezaliman sehinggahidup mereka penuh kesulitan, kehinaan dan kehilangan keberkahan.

Meskipun berbeda, keduanya sepakat bahwa laknat Allah merupakan konsekuensi dari dosa besar, baik secara individu maupun kolektif, serta menjadi pengingat bagi manusia agar senantiasa taat kepada perintah-Nya.

4. 8 Saling Melaknat Antara Suami dan Istri

Dalam konteks suami istri yang saling melaknat, pembahasan ini merujuk pada istilah li'ān (saling melaknat) yang terjadi ketika salah satu pihak, khususnya suami, menuduh istri berzina tanpa memiliki saksi kecuali dirinya sendiri. Peristiwa ini dijelaskan dalam al-Qur'ān surat An-nūr [24] ayat 6-9 Berikut adalah penjelasan dari Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī tentang hal ini:

4. 8. 1 Penjelasan Tafsīr Ibn Kaśīr

Dalam Tafsīr Ibn Kaśīr (Al-Misbah Al-Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir, p. 927), li'ān dibahas sebagai mekanisme hukum syariat untuk menangani tuduhan

zina antara suami dan istri ketika tidak ada saksi selain pengakuan suami. Allah *Ta'ālā* berfirman dalam surat An-nūr [24] ayat 6-9.

﴿وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ أَزۡوَٰجَهُمۡ وَلَمۡ يَكُن لَّهُمۡ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمۡ فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمۡ أَرۡبَعُ شَهَٰدَٰتِۭ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٦ وَٱلۡخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٧ وَيَدۡرَؤُاْ عَنۡهَا ٱلۡعَذَابَ أَن تَشۡهَدَ أَرۡبَعَ شَهَٰدَٰتِۭ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٨ وَٱلۡخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيۡهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٩﴾

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah bahwa sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar (dalam tuduhannya). Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Dan istri itu dihindarkan dari hukuman apabila ia bersumpah empat kali dengan nama Allah bahwa sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa kemurkaan Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."

1. Makna Laknat dalam Li'an Menurut Ibn Kaṡīr

Di dalam ayat-ayat ini dijelaskan adanya jalan keluar bagi para suami dan hukum yang mempermudah pemecahan masalah bila seseorang suami menuduh istrinya berbuat zina, sedangkan ia sulit menegakkan bukti-bukti, yaitu hendaknya dia melakukan li'ān terhadap istrinya, seperti yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ālā*. Dengan cara menghadirkan istrinya dihadapan hakim, lalu ia menyebutkan tuduhannya terhadap istrinya di hadapan hakim. Maka hakim akan menyumpahnya sebanyak empat kali dengan nama Allah *Ta'ālā*, sebagai ganti dari empat orang saksi yang diperlukannya, bahwa sesungguhnya dia benar dalam tuduhannya terhadap istrinya berbuat zina, dan sumpah yang kelima; bahwa laknat Allah *Ta'ālā* atasnya (suami) jika ia termasuk orang-orang yang berdusta (Kaṡīr, p. 457/4)

2. Sebab Turunya Ayat Li'an

Ibn Kaṡīr (2015, p. 458/4) menyebutkan hadis yang dikeluarkan Imam Bukhari no 4747, 5307 tentang sebab turunya ayat ini, dari Ibn ‘Abbās: Bahwa Hilal Ibn Umayyah menuduh istrinya berbuat zina dengan Syarik Ibn Sahma di hadapan Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda:

الْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ

“Bukti ataukah hukuman dera menimpa punggungmu”

Hilal berkata, *"Wahai Rasulullah, apabila seseorang di antara kita melihat istrinya berbuat serong dengan seorang lelaki, apakah dia harus pergi untuk mencari saksi?"* Maka Nabi ﷺ bersabda:

الْبَيِّنَةُ وَإِلَّا حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ

“Tunjukkan buktimu. Jika tidak, maka hukuman dera menimpa punggungmu.”

Hilal berkata, "Demi Tuhan yang mengutusmu dengan hak, sesungguhnya saya berkata dengan sebenar-benarnya, dan sungguh Allah pasti akan menurunkan sesuatu yang membebaskan punggungku dari hukuman dera." Maka turunlah Jibril dengan membawa firman-Nya kepada Nabi ﷺ, yaitu: *Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina).* (QS. An-nūr [24] ayat 6) sampai dengan firman-Nya: *jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar* (QS. An-nūr [24] ayat 9)

Setelah wahyu selesai diturunkan, maka Nabi ﷺ mengirimkan utusan untuk memanggil keduanya (Hilal dan istrinya). Hilal datang, lalu mengemukakan sumpahnya. Nabi ﷺ bersabda:

اللَّهُ يَشْهَدُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ

Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang di antara kamu berdua dusta, maka adakah yang mau bertaubat di antara kamu berdua?

Kemudian istri Hilal bangkit dan bersumpah. Ketika sumpahnya memasuki yang kelima, mereka menghentikannya dan mengatakan kepadanya bahwa sesungguhnya hal tersebut dapat mengakibatkan azab Allah menimpa pelakunya.

Ibnu ‘Abbās melanjutkan kisahnya, bahwa lalu istri Hilal terdiam dan menundukkan kepalanya, sehingga kami mengira bahwa dia akan mengakui perbuatannya. Kemudian ia berkata, *"Aku tidak akan membuat malu kaumku di masa mendatang."* Lalu ia mengemukakan sumpahnya yang kelima. Maka Nabi ﷺ bersabda:

أبْصِرُوها، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أكحلَ الْعَيْنَيْنِ، سَابِغَ الْأَلْيَتَيْنِ، خَدَلَّج السَّاقَيْنِ، فَهُوَ لشَرِيك بْنِ سَحْمَاءَ.

Perhatikanlah oleh kalian, jika dia melahirkan bayi yang bermata jeli, berpantat besar, dan berbetis padat, maka bayi itu adalah hasil hubungannya dengan Syarik ibnu Sahmā’.

Ternyata dia melahirkan anak dengan ciri-ciri seperti yang dikatakan oleh Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda,

لَوْلَا مَا مَضَى مِنْ كتاب الله، لكان لي ولها شأن

"Seandainya tidak ada ketentuan dari Kitabullah, tentulah aku dan dia (istri Hilal) berada dalam suatu keadaan."

3. Proses Li'ān Menurut Ibn Kaṡīr

– **Sumpah Li'ān Suami**

Suami menyatakan sumpah li'ān-nya kepada istrinya di depan hakim, maka ia harus melakukan sumpah dengan menyebut nama Allah empat kali, dan sumpah kelimanya disertai pernyataan bahwa ia siap menerima laknat Allah *Ta’ālā* jika ia berdusta (Al-Misbah Al-Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir, p. 927).

– **Bantahan Istri**

Istri dapat menyangkal tuduhan tersebut dengan bersumpah atas nama Allah empat kali bahwa suaminya berdusta, dan sumpah kelimanya disertai pernyataan bahwa ia siap menerima kemurkaan/ laknat Allah *Ta'ālā* jika tuduhan suaminya benar.

4. Konsekuensi Hukum

- Setelah proses li'ān, status suami dan istri cerai untuk selamanya.
- Mahar menjadi hak istri.
- Anak yang mungkin lahir dari istri dinasabkan kepada istri.

4. 8. 2 Tafsīr Ibn Nāṣir As-si'dī

Dalam Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan, li'ān dijelaskan sebagai solusi syariat yang bijaksana untuk menyelesaikan konflik suami yang menuduh istrinya melakukan zina dengan laki-laki lain, terutama jika tidak ada saksi. Allah *Ta'ālā* berfirman dalam surat An-nūr [24] ayat 6-9.

1. Makna Laknat dalam Li'ān Menurut Ibn Nāṣir As-si'dī

Laknat dalam konteks li'ān adalah melakukan pengakuan kesediaan seseorang menerima hukuman Allah *Ta'ālā* jika ia berdusta pada sumpah yang kelima. Proses ini adalah mekanisme untuk memastikan kebenaran tanpa harus menghadirkan saksi, sekaligus menjaga hak suami dan istri (As-si'dī, p. 534).

2. Proses Li'ān Menurut Ibn Nāṣir As-si'dī:

- **Sumpah Li'ān Suami**

Orang-orang merdeka yang menuduh istrinya berzina dan tidak memiliki saksi, maka persaksian orang tersebut adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah, dia menambah sumpah pada kali yang kelima dengan mendoakan keburukan atas dirinya dengan laknat bila dia berdusta.

- **Bantahan Istri**

Istri dapat melindungi dirinya dari hukuman zina (had) yaitu hukuman pidana dengan bersumpah empat kali atas nama Allah bahwa tuduhan suaminya dusta, disertai sumpah kelima bahwa kemurkaan Allah *Ta'ālā* menimpanya jika tuduhan suaminya benar. Bila proses pelaknatannya (li'ān) telah berlangsung, maka hukuman qadzaf (menuduh orang lain berzina) menjadi gugur darinya. (As-si'dī, p. 534).

3. Hikmah dari Li'ān

- Menjaga kehormatan suami dan istri dari tuduhan yang tidak berdasar.
- Memberikan kesempatan untuk suami dan istri agar menyerahkan urusan mereka kepada Allah *Ta'ālā* setelah bersumpah.
- Menghindari pengambilan keputusan yang tidak adil tanpa bukti.

4. 8. 3 Persamaan Penafsiran Saling Melaknant Antara Suami dan Istri Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī

Persamaan tafsir li'ān dalam Al-Qur'ān menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī dapat di lihat pada tabel 11 berikut ini;

Tabel 11. Persamaan Penafsiran Saling Melaknant Antara Suami dan Istri Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī

Ibn Kaśīr	Ibn Nāṣir As-si'dī
1 Laknat Sebagai Bagian dari Proses Li'ān	
Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī sepakat bahwa laknat adalah bagian dari sumpah serius dalam kasus tuduhan zina antara suami dan istri. Laknat menjadi cara untuk memastikan kesungguhan masing-masing pihak dalam bersaksi.	
2 Hikmah Li'ān	
Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir al-Saʿdī menekankan bahwa li'ān adalah syariat yang melindungi hak dan kehormatan suami serta istri, sambil memberikan solusi untuk konflik tanpa bukti yang memadai.	
3 Konsekuensi	
– Perceraian suami-istri setelah proses li'ān adalah final dan tidak bisa dirujuk.	

– Anak yang lahir dari istri dinasabkan kepada istri.

4. 8. 4 Perbedaan Penafsiran Saling Melaknant Antara Suami dan Istri Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī

Perbedaan tafsir li'ān dalam al-Qur'ān menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī dapat di lihat pada tabel 12. berikut ini;

Tabel 12. Perbedaan Penafsiran Saling Melaknant Antara Suami dan Istri Menurut Ibn Kaśīr dan Ibn Nāṣir As-si'dī

Ibn Kaśīr	Ibn Nāṣir As-si'dī
1 Pendekatan Penafsiran Dalam menafsirkan ayat secara mendalam berdasarkan riwayat-riwayat dari hadits, dan atsar. Beliau menyebutkan sebab turunya ayat pada penafsiran surat An-nūr [24] ayat 6-9. Dalam tafsirnya, hukum li'ān (sumpah suami-istri dalam kasus tuduhan zina) dijelaskan secara rinci dengan penegasan pada dalil-dalil tekstual (Kaśīr, p. 457/4).	**1 Penekanan Penafsiran** Menggunakan gaya tafsir yang lebih ringkas dan langsung fokus pada permasalahan. Beliau tidak terlalu banyak mencantumkan riwayat, tetapi lebih menonjolkan nilai moral, hikmah hukum (As-si'dī, p. 534).
2 Penjelasan Hukum Liān Menjelaskan proses li'ān secara detail, termasuk bagaimana sumpah-sumpah dilakukan dan implikasinya pada hubungan suami-istri. Beliau juga menekankan bahwa hukum li'ān adalah bentuk keringanan dari Allah *Ta'ālā*, menggantikan kewajiban menghadirkan empat saksi dalam tuduhan zina. Ibn Katsir sering merujuk pada hadits-hadits yang menjelaskan pelaksanaan hukum ini di zaman Nabi Muḥammad ﷺ, seperti kasus Hilal Ibn Umayyah yang menuduh istrinya berzina.	**2 Penjelasan Hukum Liān** Lebih fokus pada inti hukum li'ān dan hikmahnya. Beliau menyebutkan keadilan Allah *Ta'ālā* dalam memberikan solusi atas konflik rumah tangga, khususnya dalam kasus yang sulit dibuktikan dengan saksi. Tafsirnya lebih mengarahkan pembaca untuk memahami pentingnya kejujuran dan menjaga kehormatan dalam keluarga.

BAB. V
SIMPULAN DAN SARAN

5. 1 Simpulan

Setelah menganalisis kata laknat dalam Tafsir Ibn Kaśīr dan Tafsir Ibn Nāṣir As-si'dī, dapat disimpulkan bahwa;

1. Menurut Ibn Kaśīr dalam kitab tafsirnya Tafsīr Al-Qur'ān Al-adzīm, laknat di definisikan dengan makna menjauhkan, menghalangi/mengusir dari setiap kebaikan dan rahmat Allah *Ta'ālā*. Dalam penafsirannya banyak menyebutkan dalil dari al-Qur'ān, hadis, pendapat ahli tafsir lainnya dan ulama salaf.

Objek laknat di antaranya; Iblis, yahudi, orang kafir dan munafik, orang yang murtad, pelaku keruskaan di muka Bumi, kaum yang dilaknat, orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, orang yang membunuh mukmin dengan sengaja, pohon Zaqqum.

2. Menurut Ibn Nāṣir As-si'dī dalam kitab tafsirnya Taisīr Al-karīm Ar-rahmān fī Tafsīr Kalām Al-manan, definisi laknat yaitu menjauhkan, menghalagi/ mengusir, dari kedekatan Allah *Ta'ālā* dan rahmat Allah *Ta'ālā*. Dalam penafsirannya lebih ringkas dan global.

   Objek laknat di antaranya; Iblis, yhudi, orang kafir dan munafik, orang yang murtad, pelaku keruskaan di muka Bumi, Orang yang membunuh mukmin dengan sengaja, pohon Zaqqum.

3. Analisis terhadap persamaan dan perbedaan Tafsir Ibn Kaśīr dan Tafsir Ibn Nāṣir As-si'dī terhadap ayat-ayat laknat dalam al-Qur'ān menunjukkan bahwa keduanya memiliki pendekatan yang berbeda namun saling memperjelas.

   - **Persamaan**
     - Kedua ahli tafsir sepakat bahwa ayat-ayat laknat bertujuan untuk memberikan peringatan tegas kepada manusia agar menjauhi dosa besar, seperti: Kekufuran, kemunafikan dan perbuatan dusta.
     - Kedua ahli tafsir menekankan bahwa laknat adalah konsekuensi dari perbuatan yang melanggar hukum Allah *Ta'ālā*, dan bertujuan untuk menunjukkan keadilan Allah *Ta'ālā* dalam menghukum pelaku dosa.

   - **Perbedaan**
     - Ibn Kaśīr lebih menekankan penafsiran dengan pendekatan tekstual dengan dalil-dali dari Al-Qur'ān, hadis dan pendapat ahli tafsir yang lainnya.
     - Ibn Nāṣir As-si'dī dalam menafsirkan lebih lebih ringkas dan mudah difahami.

   Dengan demikian, Ibn Kaśīr memberikan penjelasan yang mendalam secara dalil dan sebab turunya ayat, sedangkan Ibn Nāṣir As-si'dī lebih mengarah

pada penafsiran yang ringkas dan aplikatif serta kontekstual, lebih menekankan nilai-nilai pendidikan dan pensucian jiwa.

5. 2 Saran

Saran untuk pengembangan penelitian pada penafsiran ayat-ayat tentang Laknat dalam al-Qur'ān (Studi Komparasi Tafsir Ibn Kaśīr dan Tafsir Ibn Nāṣir As-si'dī), yaitu;

1. Pendekatan Komparasi yang lebih Luas
   Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan membandingkan Tafsir Ibn Kaśīr dan Tafsir Ibn Nāṣir As-si'dī dengan tafsir mufasir lain, seperti Al-Qurthubi, Ibn Jarir At-Tabari, untuk mendapatkan perpektif yang lebih luas tentang konsep laknat dalam Al-Qur'ān.
2. Analisis Kontekstual terhadap Ayat Laknat
   Penelitian dapat dikembangkan dengan menganalisis konteks asbabun nuzul (sebab-sebab turunya ayat) serta relevansinya terhadap kondisi sosial pada masa turunnya ayat, sehingga dapat memberikan wawasan Sejarah yang lebih mendalam.

Dengan mengembangkan aspek-aspek tersebut, penelitian tentang konsep laknat dalam Tafsir Ibn Kaśīr dan Tafsir Ibn Nāṣir As-si'dī dapat memberikan kontribusi yang lebih kaya dalam kajian tafsir Al-Qur'ān.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdullaṭīf, S. I. (2011). *Kitāb at-Ta’rīfāt al-I’tiqādyyah.* Saudi Arabia: Madāral wathan.

‘Alī, M. Ḥ. (2020). *Ḥadiṡ Al-qur’ān ‘an Al-li’ān wal mall’ūnīn.* Mesir: https://bfarc.journals.ekb.eg/.

Abdul'al, I. S. (1999). *Ibn Katsir wa Manhajuhu fi at-tafsir*. Riyadh: Dar As-salam.

'Abdulbaqi, M. F. (2007). *Al-mu'jam al-mufahras lil alfāz al-qur’ān .* Kairo: Dar al-hadis.

Al Qur'an dan Terjemahanya. (1971). Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Ṭibâ'ah Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah.

Al-‘athiyyah, M. (2014). Dalīl Al-muḥaqiqīn wal Bāḥiṡīn Fī Taḥqiqātihim wa Abḥāṡihim . Mesir: Dār Al-‘ulā.

Al-Aṣfaḥānī, a.-R. (2022). *Mufradāt Alfādz al-Qur’ān.* Damaskus: Dar al-qalam.

Al-Barrak, ‘. I. (2020, April 20). Retrieved from https://sh-albarrak.com/science-benefits/18108

Al-Fayiz, M. (2003). *Kitab At-tafsīr.* Saudi Arabia: Daurah Jami' Ar-Rajhi Buraidah.

Al-Jurjanī, '. i. (n. d.). *at-Ta’rifāt.* Jakarta: Al-haramain.

Al-kabayisī, ‘. S. (2003). Nushush Al-li’ān fī Al-qur’ān wa ‘ṡaruhā fī Al-‘ḥkām Asy-Syar’iyyah. Beirut: Mu‘sasah Ar-ray ān.

Al-Mubarakfuriy, S. (2000). *Al-Misbah Al-Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir.* Saudi Arabia: Darussalam.

Al-Qur'āniyyah, M. T. (2019). *Masū'ah at-Tafsīr al-Maudhū’ī Lilqur'ān al-Karīm.* Saudi Arabia: Markaz Tafsīr Liddirasāt al-Qur'āniyyah.

Ar-rāziḥī, A. A.-ḥ. (2007). At-taisīr lima’rifah al-masyhur min asānīd wa kutub at-tafsīr. Shan'a: Dārul Aṡār.

As-si’dī, A. I. (2003). Taisīr Al-karīm Ar-rahmān fī Tafsīr Kalām Al-manan. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.

As-si'dī, A. i. (2013). *Tafsir Al-Qur'an.* Jakarta: Darul Haq.

As-si'dī, A. i. (2024, October 27). *www.ibn-saadi.com*. Retrieved from www.ibn-saadi.com: https://ibn-saadi.com/aboutus

Az-zamzamiy, A. I. (2022). *Al-Mandzumah Az-Zamzamiyyah.* Makassar: Pustaka As-Sunnah.

Az-ziyāt, M. M. (2008). *Al-li’ān wal mall’ūnīn Dirāsah Qur’ānīah.* Palestina: An-najaḥ National University.

Ba'abduh, T. (2021). Ayat Laknat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat Laknat Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim dan Tafsir Al-Misbah). *Al Karima*, 38-51. doi:10.58438/alkarima.v5i1.39

Bāzmūl, M. I. (2007). Manhaj Al-baḥṡi Al-‘ilmī wa Kitābah Fī ‘Ulūm Asy-syar’iyah . Mesir: Dār Sabīl Mu‘minīn.

Ibn al-Fāris, A. H. (2008). *Maqāyyis al-Lugah* . Kairo: Dar al-hadis.

Ira, H. (2019). Wawasan Al-Qur'an Tentang Laknat. *Al-Mubarak*, 35-52. doi:10.47435/al-mubarak.v4i2.225

Kaṡīr, I. (1997). al-Bidāyah wa an-Nihāyah (Tahqīq 'Abdullah Ibn 'Abdulmuḥsin at-Turkī) Cet. 1. Hajar.

Kaṡīr, I. (2015). Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm (Tahqīq ‘Abdurrazaq Mahdī). Beirut: Dar Kutub Arabi.

Kothari, C. R. (1990). *Research Methodology Methods and Techniques.* New Delhi: New Age International Publiser.

Malḥas, S. ‘. (1998). Manhaj Al-buḥūṡ Al-‘ilmī liththulāb Al-Jāmi’iyyin. Mesir: Dār Al-basyīr.

Muslim, M. (2013). *Mabāḥiṡ At-tafsīr Al-maudhū’ī* . Damaskus: Dār Al-qalam.

Nurdin, R. (2019). Laknat Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik). *Pappasang*, 24-43. doi:10.46870/jiat.v1i1.58

Qathān, M. (2011). *Mabāhis Fi 'Ulumulqur'an.* Riyadh: Dār Al-Ma'ārif.

Robinson, K. A., Saldanha, I. J., & Mckoy, N. A. (2011). Development of a framework to identify research gaps from systematic reviews. *Journal of Clinical Epidemiology,* 1325-1330.